

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA MANTAN NARAPIDANA PEREMPUAN**

SKRIPSI



Oleh

APRODITA LESMANA PUTRI

NIM. 16410045

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA MANTAN NARAPIDANA PEREMPUAN**

S K R I P S I

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh
APRODITA LESMANA PUTRI
NIM. 16410045

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA MANTAN NARAPIDANA PEREMPUAN**

SKRIPSI

oleh
APRODITA LESMANA PUTRI
NIM. 16410045

**Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing**



Fuji Astutik, M.Psi
NIP. 199004072019032013

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SKRIPSI

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MANTAN NARAPIDANA PEREMPUAN

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 21 Juni 2023

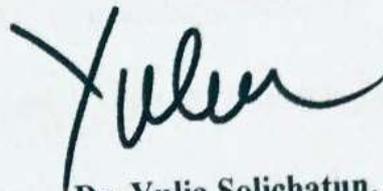
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



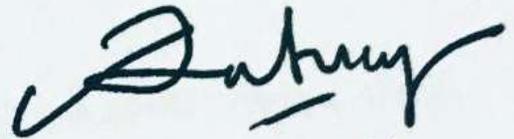
Fuji Astutik, M.Psi
NIP. 199004072019032013

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Anggota



Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
tanggal, 21 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Rita Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama: Aprodita Lesmana Putri

NIM : 16410045

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian dengan judul **Kesejahteraan Psikologis pada Mantan Narapidana Perempuan** ini adalah hasil karya asli milik peneliti sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, terkecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dari dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti siap menerima sanksi akademis.

Jember, 26 Mei 2023

yatakan,



61785AMX063999034

Aprodita Lesmana Putri
NIM. 16410045

MOTTO

وَالْإِلٰهَ رَبِّكَ فَارْجُ

“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah : 8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Ibunda Nurul Hudarini, Ayahanda Rio Indra Lesmana,
Suami tercinta Muhammad Fariz Awaluddin,
Anak tersayang Ahmad Husain Fariz,
Ibunda Mertua A. Riani Tamrin, Ayahanda Mertua Awaluddin Husain
Adik-adik Novansyah, Daryansyah, dan Rayyansyah
Kakek dan Nenek : Timboel, Sumiati, Alm. Marzuki, dan Farida

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah rabbi 'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengizinkan saya, sebagai peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Maha Suci Allah SWT dengan segala firman-Nya, kami berlindung kepada Allah SWT dari segala godaan syetan yang terkutuk dan dari perbuatan dzalim dari orang lain maupun dari diri sendiri. Semoga doa dan shalawat selalu tercurah kepada junjungan kami, suri tauladan kami, manusia terbaik yang Allah SWT kirimkan untuk menyampaikan kebenaran Islam di muka bumi, Muhammad SAW. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.M, Zainuddin MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Fuji Astutik M.Psi selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.

4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Suami saya, Muhammad Fariz Awaluddin yang telah bersedia mendukung, mendoakan, memberi motivasi, dan membantu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas kepedulian, kesabaran, tanggung jawab, cinta dan kasih sayang terhadap keluarga kecil kita. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga keluarga kita dan mengumpulkan kita kembali di surga-Nya.
6. Anak saya, Ahmad Husain Fariz yang telah menjadi pelipur lara bagi kedua orang tuanya serta menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT menjadikannya anak yang sholih serta diberikan kemuliaan di dunia dan di akhirat.
7. Ayah dan Ibu saya yang telah berjasa dalam membesarkan saya, memberikan cinta dan kasih sayang tanpa pamrih, mendukung studi saya hingga akhir. Semoga Allah SWT membalas jasa dan kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.
8. Ayah Mertua dan Ibu Mertua saya yang telah mengizinkan saya menyelesaikan skripsi dengan dukungan penuh. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.

9. Kakek dan Nenek saya yang turut berjasa dalam mendidik serta membesarkan saya dari kecil. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.
10. Adik saya, Novansyah Lesmana Putra yang berjasa meminjamkan laptop kerjanya untuk saya gunakan menyelesaikan skripsi hingga selesai.
11. Adik saya yang lain, Daryansyah Lesmana Putra dan Rayyansyah lesmana Putra yang tidak melakukan apa-apa, tapi saya tulis saja
12. Saudara sepupu saya, Prisilia Celyn Zalsabilla yang sempat meminjamkan laptopnya untuk saya gunakan dalam mengerjakan skripsi.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan di fakultas psikologi, Nurul Amalia Syahrullah Yulianto, Ning Syifa Ridwan, Nur Amalia Hamida, Rizka Nazila Farkha, Faizatur Rohmah, Herlina Ramadhantika Anwar, Sylvia Puspitasari, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
14. Sobat keluh kesah saya, Anisyah Muslimah S.P dan Wulan Arinur Indah S.Psi yang senantiasa selalu sudi mendengar keluh kesah, sambatan, bahkan membantu dan mendukung saya menyelesaikan skripsi ini.
15. Bu Ook, Tante Ida, Mbak Tutut, Mbak Ifa, Tante Ndut, Om Dedeh, dan Bobi (Ilham) yang telah membantu saya menemani

Husain bermain dan bergantian mengurusnya dengan sabar saat
saya menyelesaikan skripsi ini.

Jember, 26 Mei 2023

Yang menyatakan,



Aprodita Lesmana Putri

NIM. 16410045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Narapidana	7
B. Narapidana Perempuan	8
C. Kesejahteraan Psikologis	9
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis	9
2. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis.....	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	13
D. Kesejahteraan Psikologis dalam Perspektif Islam	15
BAB III: METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Partisipan Penelitian.....	29
C. Metode Pengumpulan Data	30
D. Keabsahan Data.....	31
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Tahap Pelaksanaan Penelitian	33
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
1. Partisipan 1 dan Informan (<i>Significant Other</i>) 1...35	
2. Partisipan 2 dan Informan (<i>Significant Other</i>) 2...37	
C. Profil Partisipan dan Informan (<i>Significant Others</i>)...40	
D. Temuan Lapangan.....	47
1. Partisipan 1	48
2. Partisipan 2.....	71

E. Analisis dan Pembahasan.....	91
1. Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Mantan Narapidana Perempuan	92
2. Faktor Kesejahteraan Psikologis pada Mantan Narapidana Perempuan	119
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Waktu Pelaksanaan Wawancara 1, 2, dan 3.....	35
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Alur Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan 1	70
Gambar 4.2	Alur Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan 2	90
Gambar 4.3	Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Partisipan 1	121
Gambar 4.4	Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Partisipan 2	122

ABSTRAK

Putri, Aprodita Lesmana. 2023. Kesejahteraan Psikologis pada Mantan Narapidana Perempuan. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Fuji Astutik, M.Psi

Perempuan dianggap tidak lazim melakukan tindak pidana kejahatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Sehingga jika ada perempuan yang dipenjarakan atas tindak pidana, maka ia akan mendapat stigma negatif dari masyarakat. Selain stigma negatif, hal lain yang harus dihadapi adalah perasaan bersalah, perasaan malu akan kesalahannya, hingga adaptasi kembali di lingkungan masyarakat. Berbagai tantangan tersebut kemudian membentuk kesejahteraan psikologisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis mantan narapidana perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan wawancara teknik *deep interview* dan observasi tingkah laku partisipan saat menjawab pertanyaan wawancara. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 2 orang perempuan yang pernah menjalani hukuman di penjara yang telah bebas dan kembali ke masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan kesamaan gambaran kesejahteraan psikologis kedua partisipan pada aspek hubungan positif dengan orang lain (hubungan yang harmonis dengan keluarga), aspek kemandirian (mengambil keputusan sendiri untuk bekerja), aspek tujuan hidup (terpusat pada keluarga). Sedangkan pada aspek penerimaan diri, partisipan 1 masih merasa tidak terima akan masa lalunya karena nama baiknya sudah tercemar, sedangkan partisipan 2 dapat menerima masa lalunya sebagai bagian dari perjalanan hidup. Pada aspek penguasaan lingkungan, partisipan 1 belum mampu mengubah lingkungan agar sesuai dengan kondisinya, Sedangkan partisipan 2 mampu mengubah lingkungan dengan menceritakan pengalamannya, sehingga dapat lebih diterima di lingkungan. Pada aspek pertumbuhan pribadi ditemukan peningkatan religiusitas pada partisipan 1, sedangkan pada partisipan 2 tidak ditemukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada partisipan 1 yaitu dukungan sosial, religiusitas, dan tekanan psikologis. Sedangkan pada partisipan 2 yaitu dukungan sosial, *gratitude*, dan makna hidup.

Kata Kunci : Kesejahteraan Psikologis, Mantan Narapidana, Perempuan

ABSTRACT

Putri, Aprodita Lesmana. 2023. Psychological Well-being of Former Female Convicts. Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Fuji Astutik, M.Psi

Women are considered unusual to commit crimes that are usually committed by men. So that if a woman is imprisoned for a crime, then she will get a negative stigma from society. Apart from the negative stigma, other things that must be faced are feelings of guilt, feelings of shame for their mistakes, to readjustment in society. These various challenges then shape his psychological well-being. The purpose of this research is to find out how the psychological well-being of female ex-convicts is described.

This study used a qualitative phenomenological approach with deep interview techniques and observation of participant behavior when answering interview questions. Participants in this study were 2 women who had served time in prison who were released and returned to society.

The results showed similarities in the description of the psychological well-being of the two participants in the aspects of positive relationships with other people (harmonious relations with the family), aspects of independence (making their own decisions to work), aspects of life goals (centered on the family). Whereas in the aspect of self-acceptance, participant 1 still does not accept his past because his good name has been tarnished, while participant 2 can accept his past as part of life's journey. In the aspect of environmental mastery, participant 1 has not been able to change the environment to suit his conditions, while participant 2 has been able to change the environment by sharing his experiences so that he can be more accepted in the environment. In the aspect of personal growth, an increase in religiosity was found in participant 1, while in participant 2 it was not found. Factors that affect psychological well-being in participant 1 are social support, religiosity, and psychological pressure. Whereas in participant 2, namely social support, gratitude, and the meaning of life.

Keywords: Psychological Well-Being, Former Convicts, Women

البحث مستخلص

بوتري ، أبروديتا ليسمانا .2023. الرفاه النفسي للمدانان السابقات .أطروحة .كلية علم
مولانا مالك ابراهيم مالانج UIN النفس

المشرف :فوجي أستوتيك

تعتبر النساء غير معتادات على ارتكاب الجرائم التي يرتكبها الرجال عادة .بحيث إذا
سُجنت امرأة لارتكاب جريمة ، فستحصل على وصمة عار سلبية من المجتمع .بصرف
النظر عن وصمة العار السلبية ، فإن الأشياء الأخرى التي يجب مواجهتها هي الشعور
بالذنب ، ومشاعر الخزي على أخطائهم ، وإعادة التكيف في المجتمع .ثم تشكل هذه
التحديات المختلفة رفاهه النفسي .الغرض من هذا البحث هو معرفة كيفية وصف الحالة
النفسية للسجينات السابقات

استخدمت هذه الدراسة نهجًا نوعيًا للظواهر مع تقنيات المقابلة العميقة ومراقبة سلوك
المشاركين عند الإجابة على أسئلة المقابلة .كان المشاركون في هذه الدراسة امرأتان
أمضيا فترة في السجن وتم الإفراج عنهما وعادتا إلى المجتمع

أظهرت النتائج أوجه تشابه في وصف الرفاه النفسي للمشاركين في جوانب العلاقات
الإيجابية مع الآخرين (العلاقات المتناغمة مع الأسرة) ، وجوانب الاستقلال (اتخاذ
قراراتهم الخاصة بالعمل) ، وجوانب أهداف الحياة) .تتمحور حول الأسرة .(بينما في
جانب قبول الذات ، لا يزال المشارك 1 لا يقبل ماضيه لأن اسمه الجيد قد شوه ، بينما
يمكن للمشارك 2 قبول ماضيه كجزء من رحلة الحياة .في جانب الإتقان البيئي ، لم يتمكن
المشارك 1 من تغيير البيئة لتناسب ظروفه ، بينما تمكن المشارك 2 من تغيير البيئة من
خلال مشاركة خيرااته حتى يكون أكثر قبولاً في البيئة .في جانب النمو الشخصي ، تم
العثور على زيادة في التدين في المشارك 1 ، بينما لم يتم العثور عليها في المشارك 2
، العوامل التي تؤثر على الصحة النفسية لدى المشارك 1 هي الدعم الاجتماعي ، والتدين
و.الضغط النفسي .بينما في المشارك 2 ، أي الدعم الاجتماعي ، والامتنان ، ومعنى الحياة

الكلمات المفتاحية :الرفاه النفسي ، المحكوم عليهم السابقون ، النساء

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke-empat di dunia dengan jumlah penduduk sekitar 261.890.900 jiwa di tahun 2017 menurut Badan Pusat Statistik. Jumlah ini diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya. Di tahun 2018, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 265 juta jiwa menurut proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Padatnya jumlah penduduk di Indonesia juga berdampak pada tingginya tingkat kriminalitasnya. Namun demikian, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas yang dilaporkan di Indonesia dari tahun 2015-2017 cenderung fluktuatif dimana ada peningkatan jumlah kejadian kejahatan dari tahun 2015 sebanyak 352.936 kasus, meningkat menjadi 357.197 kasus di tahun 2016, kemudian menurun di tahun 2017 menjadi sebanyak 336.652 kasus (menurut Badan Pusat Statistik).

Kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas yang telah dilaporkan tersebut berasal dari berbagai macam jenis tindak kejahatan dimana pelaku kejahatan akan diberi hukuman sesuai dengan ketentuan atau undang-undangnya masing-masing. Hukuman yang diberikan kepada pelaku kejahatan umumnya berupa penjara dan / denda. Seseorang yang dijatuhi

hukuman penjara karena tindak pidana disebut dengan narapidana. Seorang narapidana biasanya ditempatkan di tempat khusus yaitu Lembaga Perasyarakatan atau yang biasa disebut dengan LAPAS.

LAPAS sendiri merupakan wadah atau tempat untuk menampung dan membina narapidana dan anak didik perasyarakatan di Indonesia (Wikipedia, 2019). Pengertian LAPAS menurut Undang-undang nomor 12 tahun 1955, LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Narapidana yang berada di LAPAS dibina dan dididik agar ia dapat menjadi seorang individu yang sesuai dengan norma dan dapat hidup serta bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat. Untuk memudahkan tercapainya tujuan LAPAS, di dalam Undang-undang telah diatur mengenai pengklasifikasian LAPAS yang ditinjau berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan, dan tempat kegiatan kerjanya. Klasifikasi tersebut antara lain yaitu, LAPAS kelas I, LAPAS kelas IIA, LAPAS kelas IIB, dan LAPAS kelas III.

LAPAS yang merupakan wadah pembinaan dan pendidikan bagi narapidana dengan berbagai program kegiatan di dalamnya berusaha untuk mengembalikan dan mengoptimalkan potensi positif para narapidana, namun tetap saja terdapat berbagai masalah yang terjadi di LAPAS. Salah satu masalahnya terkait dengan kesehatan mental narapidana. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kaloeti, dkk (2018), mengenai Gambaran Depresi Warga Binaan Perasyarakatan X, ditemukan bahwa terdapat kecenderungan depresi yang lebih tinggi pada narapidana dengan masa

hukuman di atas 5 tahun dibandingkan mereka yang hukumannya di bawah 5 tahun. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Siswati dan Abdurrahim (2009) mengenai Masa Hukuman dan Stres pada Narapidana, mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara masa hukuman dan stress, yaitu semakin lama masa hukumannya maka semakin tinggi pula stress yang dialami oleh narapidana. Lebih lanjut, Kurniawan (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Depresi, Kecemasan, dan Stres pada Narapidana Perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIB di Yogyakarta, mengungkapkan bahwa dari 85 partisipan narapidana perempuan, 31 orang mempunyai kecenderungan depresi, lalu sebanyak 37 orang memiliki kecenderungan dalam kecemasan, dan 18 orang diantaranya memiliki kecenderungan stress.

Permasalahan kesehatan mental yang dimiliki oleh narapidana tidak berhenti hanya di dalam LAPAS saja. Ketika narapidana akan dibebaskan, mereka memiliki tantangan baru yang dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya. Status yang melekat sebagai seorang mantan narapidana membuat ia harus menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Akhyar dkk (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mantan narapidana mendapatkan pandangan yang negatif dari masyarakat yaitu dianggap sebagai penyakit masyarakat, hal ini karena mantan narapidana dianggap telah melakukan hal yang jahat serta melanggar norma yang ada. Di sisi lain, seorang perempuan yang berstatus mantan narapidana, umumnya memiliki citra yang lebih buruk di masyarakat. Contoh kasus terdapat pada penelitian

yang dilakukan oleh Azeharie (2012) dimana terdapat seorang perempuan berinisial AS yang menjadi mantan narapidana atas kasus penabrakan pejalan kaki pada tahun 2012 lalu. Atas kasus tersebut, 9 orang tewas di tempat. AS kemudian mendapatkan kecaman yang keras dari masyarakat yang diungkapkan melalui media sosial. Kecaman tersebut berupa kutukan dan dukungan agar AS menerima hukuman mati. Sedangkan kasus serupa dengan tersangka laki-laki, tidak mendapatkan kecaman yang sama. Hal ini dikarenakan perempuan dianggap tidak lazim melakukan tindak kriminalitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki (Huwae dan Azeharie, 2022). Lebih lanjut, dalam penelitian yang sama oleh Huwae dan Azeharie (2022), mengungkapkan bahwa citra buruk yang melekat pada mantan narapidana perempuan akan berdampak pada kehidupan sehari-harinya.

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh narapidana perempuan menjelang kebebasannya adalah tekanan psikologis, kecemasan tidak diterima oleh keluarga karena telah merusak nama baik, perasaan takut atau malu dengan perbuatannya di masa lalu, dan kekhawatiran untuk mencari pekerjaan (Karima dkk, 2019).

Fenomena yang terjadi pada mantan narapidana perempuan di Kabupaten Jember berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu partisipan, ditemukan adanya tantangan berupa perlakuan buruk dari lingkungan ia bekerja. Partisipan tersebut tidak diterima dengan baik di lingkungan karena dianggap telah melakukan suatu kejahatan yaitu mencuri uang arisan milik para pedagang di pasar. Partisipan

mengaku mengalami kesulitan untuk beradaptasi kembali di lingkungan pasar, hingga merasa belum dapat menerima keadaannya karena nama baiknya yang tercemar. Dengan kata lain, partisipan kurang mampu menguasai aspek penerimaan diri serta kurang dalam penguasaan lingkungan, sehingga diduga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologisnya.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* menurut Ryff (1995), adalah konsep untuk menggambarkan kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis individu berdasarkan beberapa aspeknya. Seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang baik, ia akan dapat membina hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, mampu mengembangkan potensinya, serta dapat mengarahkan perilakunya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam mengenai Kesejahteraan Psikologis pada Mantan Narapidana Perempuan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis mantan narapidana perempuan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mantan narapidana perempuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis mantan narapidana perempuan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mantan narapidana perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang keilmuan psikologi.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat luas, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk dapat menerima kembali mantan narapidana perempuan yang kembali ke masyarakat, mendukungnya, serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya di masa lalu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Narapidana

Undang-undang no. 12 tahun 1995 pasal 1 ayat 7 menjelaskan mengenai pengertian dari narapidana yaitu narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS. Menurut Wikipedia (diakses april 2019), yang dimaksud narapidana adalah seorang terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga permasyarakatan akibat menjalani hukum pidana berdasarkan putusan pengadilan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); atau terhukum.

Berdasarkan pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seorang yang menjalani hukuman yaitu hilang kemerdekaan di LAPAS akibat tindak pidana yang dilakukan.

Narapidana yang ditempatkan di LAPAS memiliki hak yang telah dituliskan di dalam Undang-undang no 12 tahun 1995 pasal 14, yaitu :

- a. melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- b. mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c. mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;

- e. menyampaikan keluhan;
- f. mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- g. mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya;
- i. mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- j. mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- k. mendapatkan pembebasan bersyarat;
- l. mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- m. mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Narapidana Perempuan

Undang-undang no. 12 tahun 1995 pasal 12 ayat 1 menjelaskan tentang penggolongan narapidana berdasarkan kriteria tertentu. Dalam rangka pembinaan terhadap Narapidana di LAPAS dilakukan penggolongan atas dasar :

- a. umur;
- b. jenis kelamin;

- c. lama pidana yang dijatuhkan;
- d. jenis kejahatan; dan
- e. kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Undang-undang no 12 ayat (2) menjelaskan bahwa pembinaan Narapidana Wanita di LAPAS dilaksanakan di LAPAS Wanita.

Atas dasar penggolongan tersebut, maka narapidana perempuan dipisahkan dengan narapidana laki-laki berdasarkan penggolongan jenis kelaminnya. Narapidana perempuan adalah seorang narapidana berjenis kelamin perempuan yang sedang menjalani masa hukuman di LAPAS perempuan.

C. Kesejahteraan Psikologis

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1995) mengatakan bahwa istilah kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merupakan konsep untuk menggambarkan kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis individu berdasarkan beberapa aspeknya.

Huppert (2009) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* adalah kebahagiaan, kepuasan hidup, dan perkembangan diri, yang merupakan salah satu aspek terpenting dari fungsi psikologis yang efisien. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa orang

yang bahagia akan merasakan berbagai manfaat mulai dari kesehatan fisik, hubungan sosial yang lebih baik, hingga performa atau kinerjanya yang meningkat.

Berdasarkan pada pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi psikologis yang positif yang dimiliki individu berupa kebahagiaan, kepuasan hidup, perkembangan dirinya.

2. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis

Aspek-aspek dalam kesejahteraan psikologis sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ryff (1989) antara lain :

a. Penerimaan Diri (*Self-acceptance*)

Aspek pertama yaitu penerimaan diri, yang dimaksud dengan penerimaan diri adalah karakteristik individu yang dapat bekerja secara optimal dan memiliki kematangan. Individu yang mampu menerima dirinya sendiri adalah individu yang merasa bahagia dan puas akan dirinya sebagaimana adanya, tidak ada kepura-puraan ataupun perasaan negatif akan diri sendiri.

b. Relasi Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kesehatan mental. Memiliki hubungan yang positif dan hangat dengan orang lain adalah salah satu ciri atau kriteria kedewasaan. Individu memiliki

perasaan empati dan mampu mengungkapkan atau mengekspresikan rasa kasih sayang kepada orang lain. Pentingnya hubungan positif dengan orang lain berulang kali ditekankan dalam konsep kesejahteraan psikologis.

c. Kemandirian (*Autonomy*)

Individu dianggap dapat mandiri ketika ia mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu mengevaluasi dirinya sendiri serta dapat mengatur perilaku dalam diri. Individu bebas dari perasaan takut akan pandangan negatif dari orang lain karena memiliki keteguhan serta norma-norma dalam diri untuk mengatur kehidupannya sendiri.

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Kemampuan ini mencakup bagaimana individu dapat memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Kematangan aspek ini membutuhkan partisipasi dalam lingkup aktivitas signifikan di luar diri sendiri. Individu dapat menyesuaikan dan mengatur lingkungan agar dapat sesuai dengan ketenangan batinnya sehingga ia dapat beraktivitas secara fisik dan mental serta beraktualisasi diri dengan baik sesuai dengan yang dikehendaki.

e. Memiliki Tujuan Hidup (*Purpose of Life*)

Definisi kedewasaan juga menekankan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup. Individu mampu menentukan tujuan hidupnya (seperti menjadi produktif dan kreatif atau mencapai integrasi emosional dalam

kehidupan selanjutnya), memiliki visi dan misi yang ingin dicapai untuk masa depan, memiliki tugas untuk diselesaikan, sehingga individu memiliki alasan untuk terus hidup. Orang yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, niat, dan arah, yang semuanya berkontribusi pada perasaan bahwa hidup itu bermakna.

f. *Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)*

Fungsi psikologis yang optimal dalam pertumbuhan pribadi berarti bahwa seseorang terus mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah salah satu karakteristik utama dari orang yang berfungsi penuh pada aspek ini.

Ryff (1995) mengatakan bahwa seseorang akan dipandang sehat secara mental atau memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, dia tidak hanya jauh dari kecemasan, depresi, atau bentuk-bentuk simptomatologi psikologis lainnya, namun juga memiliki nilai yang tinggi terhadap aspek-aspek kesejahteraan psikologis di atas, yaitu ketika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik, mampu mandiri, dapat berelasi positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, mampu mengatur kehidupan di lingkungan, serta mampu mengembangkan pertumbuhan pribadinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Selain aspek, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Ryff (1995) mengungkapkan bahwa faktor demografis seperti pendapatan, pendidikan, serta status pernikahan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Lebih lanjut, Ryff & Singer (1996) menjabarkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, antara lain :

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Seseorang yang berada di usia muda dan paruh baya lebih dapat menghargai tujuan hidup, sedangkan seorang yang memasuki lanjut usia, penghargaan atas tujuannya relative lebih rendah.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat perkembangan pribadi yang tinggi, oleh sebab itu kesejahteraan psikologis perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

c. Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya antara budaya individualis dan kolektifis dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Pada budaya individualis, aspek otonomi lebih menonjol, sedangkan pada budaya kolektifis, aspek relasi positif dengan orang lain lebih mudah terpenuhi.

d. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi, mencakup hal pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan. Penelitian menunjukkan profil kesejahteraan yang lebih tinggi bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan perbedaan yang sangat jelas untuk aspek tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Kesejahteraan yang lebih tinggi juga terbukti bagi mereka dengan status pekerjaan yang lebih tinggi.

Selain itu terdapat penelitian mengenai bagaimana pengalaman hidup seseorang mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Seseorang yang memiliki dan membesarkan anak, seseorang yang tumbuh bersama orang tua dengan kecanduan alcohol, seseorang yang memiliki riwayat penyakit fisik, dan lain sebagainya akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya tergantung pada bagaimana ia menyikapi pengalaman hidupnya. (Ryff, 1995)

Perilaku hidup sehat juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Mereka yang terlibat dalam berbagai jenis latihan fisik olahraga menunjukkan kesejahteraan psikologis dan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan olahraga. (Ryff, 2014)

D. Kesejahteraan Psikologis dalam Perspektif Islam

Kesejahteraan psikologis memiliki arti bahwa seseorang memiliki tingkat kepuasan hidup yang baik, memiliki tujuan hidup, bahagia, mampu berelasi positif dengan orang lain, memiliki pertumbuhan pribadi yang positif, otonomi, mampu menerima dirinya, serta mampu mengatur kehidupan dalam lingkungan. Orang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, ia akan jauh dari depresi, kecemasan, atau penyakit mental lainnya.

Dalam ajaran islam (Al-Quran) dikenal konsep-konsep yang terkait dengan kejiwaan manusia yakni *al-jasad*, *an-nafs*, *al-'aql al-qalb*, *ar-ruh* dan *al-fitrah*. Sementara itu dalam tradisi islam dikenal tasawuf dengan ajaran *maqamat* dan *ahwal* yang merupakan tahap-tahap perjuangan sufi untuk penyucian jiwa (batin) dalam rangka mencapai kesehatan mental. (Sa'adi, 2010:87)

Konsep kesehatan mental atau *Al-tibb Al-ruhani* yang pertama kali diperkenalkan dalam dunia kedokteran Islam oleh seorang dokter dari Persia bernama Abu Zayd Ahmed ibnu Sahl al-Balkhi (850-934). Dalam kitabnya berjudul *Masalih al-Abdan wa al-Anfus* (Makanan untuk Tubuh dan Jiwa), al-Balkhi berhasil menghubungkan penyakit antara tubuh dan jiwa. Ia biasa menggunakan istilah *al-Tibb al-Ruhani* untuk menjelaskan kesehatan spritual dan kesehatan psikologi. Sedangkan untuk kesehatan mental dia kerap menggunakan istilah *Tibb al-Qalb*. (Ariadi, 2013).

Individu yang jauh dari ketidakseimbangan dalam jiwa, ia akan merasakan ketenangan dalam jiwanya. Ketenangan jiwa merupakan salah satu bentuk kesehatan mental atau kesejahteraan psikologis yang membawa manusia kedalam kebahagiaan. Di dalam islam, tujuan kebahagiaan tidak hanya terpusat pada dunia saja, namun juga pada akhirat, bahkan kebahagiaan dunia dan akhirat bukan sebagai hal yang terpisah. Al Quran dan Hadist banyak menjelaskan bahwa untuk meraih ketentraman, kebahagiaan dan terhindar dari kekhawatiran manusia harus mengutamakan akhirat dari pada dunia. Prioritas terhadap akhirat memberikan dampak kebahagiaan sempurna (dunia dan akhirat). (Uyun, 2017)

Muhammad Audah dan Kamal Ibrahim Mursi (1986) mengungkapkan bahwa sisi spiritualitas yang mencakup keimanan kepada Allah dan menunaikan ibadah merupakan faktor kesehatan jiwa yang penting. Kedua ahli menyebutkan bahwa faktor kesehatan jiwa manusia dalam pandangan islam mencakup :

1. Sisi *ruhiyah*, beriman kepada Allah, menunaikan ibadah, menerima qada' dan qadarNya, perasaan dekat dengan Allah, memenuhi kebutuhan dengan cara yang halal, dan menghadirkan Allah ke dalam dirinya (zikru Allah).
2. Sisi *nafsiyah*, percaya diri, hati yang bersih dari perasaan iri, dengki, benci, menerima sesuatu yang dimilikinya, mampu menepis kegagalan, mampu menghalau kegelisahan, menjauhkan dirinya dari penyakit hati (sombong, cemburu, berlebihan, meremehkan, malas, dan pesimis), berpegang teguh

pada prinsip yang disyariatkan, emosi yang seimbang, terbuka, pendirian yang muncul secara spontan dan bertanggung jawab, menerima hidup, control diri, sederhana, ambisius, dan bersandar pada diri sendiri.

3. Sisi *ijtima'iyah* (sosial), cinta kepada orangtua, istri atau suami, anak, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, menepati janji, berani mengatakan yang benar, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat mencelakakan orang lain (berbohong, menipu, mencuri, berzina, membunuh, memberi kesaksian palsu, memakan harta anak yatim, memfitnah, dengki, bergunjing, menyebarkan fitnah, berkhianat, dan berbuat zalim), percaya pada orang lain, cinta pada pekerjaannya, dan memikul beban tanggung jawab sosial.
4. Sisi *jasadiyah* (biologis), badan yang terhindar dari berbagai penyakit dan cacat, struktur tubuh yang sehat, memperhatikan kesehatan, tidak membebankan diri kecuali pada batas kemampuan.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai ketenangan jiwa, seperti pada ayat berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd : 28)

Ayat di atas menjelaskan mengenai ketenteraman hati ketika orang yang beriman mengingat Allah swt. Maka ketika seorang muslim mendapat cobaan, atau sedang bersedih hati, lalu ia mengingat Allah swt, sirnalah semua kesedihan di hatinya dan ia mendapatkan ketenteraman. Sebaliknya, ketika manusia melupakan Allah swt, kehidupannya akan menjadi hampa, menjauhkan diri dari Sang Pencipta, berarti menjauhkan diri dari nilai keimanan. (Ariadi, 2013).

Ketenteraman hati disebut juga ketenangan jiwa. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang dimiliki orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman, yang banyak mengerjakan amal shaleh dengan ikhlas dan yakin serta optimis bahwa Allah pasti akan membalas amal-amalnya di akhirat. Mereka berjiwa tenang dikarenakan telah banyak berbuat kebajikan kepada Allah, sesama manusia, dan kepada diri sendiri. (Nawawi, 2011:63)

Sebagaimana aspek-aspek yang dimiliki oleh kesejahteraan psikologis, aspek-aspek tersebut dapat dikaitkan dan dijabarkan dengan perspektif islam.

a. Penerimaan Diri

Dalam perspektif islam terdapat istilah ridha yang artinya senang, sukacita, atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan Allah swt. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang, apa pun itu, adalah bagian dari pemberian Allah swt. Semuanya terjadi atas anugerah Allah swt. (Nawawi, 2011:63)

Istilah *ridha* juga berkaitan dengan rasa syukur. Di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai rasa syukur:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim : 7)

Seseorang yang dapat mensyukuri dan *ridha* terhadap segala pemberian Allah swt terhadapnya, maka ia akan diberi kenikmatan. Tambahan nikmat merupakan suatu kepastian (bukan sebatas kemungkinan) dan akan diberikan kepada mereka yang pandai bersyukur dengan senang / puas, utamanya tambahan berkah dan manfaat. (Nawawi, 2010:67)

b. Relasi Positif dengan Orang Lain

Di dalam Islam terdapat istilah *hablumminannas* yaitu hubungan antar manusia. Nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*hablumminannas*) merupakan nilai-nilai yang mengatur hak dan kewajiban dalam hubungan antar manusia dan bertujuan untuk tercapainya kehidupan yang harmonis. (Isra, 2016)

Islam mengajarkan untuk membangun hubungan yang positif dengan sesama manusia, contohnya seperti berlaku santun terhadap orang

lain, adil, saling memaafkan, saling mengasihi dan menyayangi, bertoleransi, tolong menolong, dan sikap-sikap positif lainnya. Nabi Muhammad saw adalah figur utama dari contoh-contoh sikap positif yang patut diteladani oleh seorang muslim.

Al-Quran banyak membahas mengenai hubungan antar manusia. Orangtua adalah objek yang paling utama untuk diperlakukan secara baik. Salah satu ayat dalam Al-Quran yang membahas mengenai perbuatan baik kepada kedua orangtua adalah pada ayat berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra' : 23)

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya kedudukan orangtua dan bahwa seorang anak harus berbuat baik kepada orangtuanya. Anak

dilarang mengucapkan kata-kata kasar atau bentakan kepada orangtua, apalagi bersikap kasar kepadanya. Hal ini dimaksudkan untuk membangun hubungan yang positif dengan keluarga terdekat yaitu orangtua.

Selain itu terdapat ayat yang membahas mengenai perintah berbuat baik kepada orang lain, salah satunya adalah ayat berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah : 2)

Ayat di atas menjelaskan mengenai perintah Allah swt kepada umat muslim agar saling tolong menolong antar sesama manusia dalam hal kebaikan. Saling tolong menolong dalam hal kebaikan akan memperkokoh jalinan relasi yang positif terhadap sesama.

c. Otonomi / Mandiri

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini terkuip dalam ayat Al-Quran berikut :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS. Al-Muddassir : 38)

Mandiri berarti ia dapat mengambil keputusan sendiri dan ia juga dapat mengevaluasi diri atas apa yang telah ia perbuat. Evaluasi diri dalam islam, dikenal dengan istilah *muhasabah*.

فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams : 8-10)

Pada ayat di atas, Allah swt telah menjelaskan bahwa terdapat kefasikan dan ketakwaan sekaligus dalam satu jiwa. Apakah ia nanti akan condong kepada keburukan atau lebih condong kepada kebaikan, semua tergantung pada diri masing-masing manusia itu sendiri. Manusia telah diberikan kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

d. Penguasaan Lingkungan

Orang yang beriman, hatinya akan selalu tunduk pada Allah swt dimanapun ia berada. Ia menjadi sosok yang kuat dan berani karena ia yakin selama ia selalu mentaati perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya, maka ia akan selamat. Allah swt telah berfirman dalam Al-Quran pada ayat berikut :

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

...dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid : 4)

Orang yang beriman senantiasa melakukan kebaikan dimanapun dirinya berada karena ia tahu bahwa apapun yang ia lakukan dan dimanapun ia berada, tak akan luput dari pengawasan Allah swt.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.

Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (165) (QS. Al-An'am : 165)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah swt sebagai seorang pemimpin atau penguasa yang akan mengatur segala urusan di muka bumi. Orang yang beriman, ia akan sadar betul akan posisinya sebagai seorang pemimpin (baik dalam lingkungan keluarga, atau yang lebih besar dari itu), dan ia akan menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang baik di dalam lingkungannya.

Orang yang beriman akan mampu memenuhi aspek penguasaan lingkungan, sebab ia sadar dimanapun ia berada tak akan luput dari pengawasan Allah swt sehingga ia akan menjadi seorang yang mudah beradaptasi dan menjadi pemimpin yang baik dalam lingkungannya sebagaimana ia sadar posisinya sebagai seorang pemimpin di muka bumi.

e. Memiliki Tujuan Hidup

Tujuan hidup seorang muslim tidak hanya seputar urusan di dunia saja. Lebih dari itu, seorang yang beriman, ia yakin akan kehidupan lain selain di dunia, yaitu di akhirat, sebagaimana yang terkutip dalam ayat Al-Quran berikut :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا
بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa : 134)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang memiliki tujuan hidup hanya seputar urusan dunia saja, maka ia akan merugi, sebab terdapat kehidupan lain yaitu kehidupan di akhirat. Allah telah menjelaskan dalam Al-Quran tentang tujuan diciptakannya manusia pada ayat berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-Dzaariyaat : 56)

Sejatinya, manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Seorang muslim diperintahkan untuk sholat, puasa, berzakat, membaca Al-Quran, berdzikir, dan lainnya, semuanya adalah bentuk beribadah kepada Allah swt.

Muslim yang sadar akan tujuan hidupnya, maka dalam menjalankan segala aktifitas, tujuannya adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt dan mengharapkan ridha dari-Nya. Seorang muslim yang mampu berbuat demikian, maka ia akan mendapatkan reward berupa pahala di dunia dan di akhirat.

f. Pertumbuhan Pribadi

Pada dasarnya manusia tidak luput dari dosa dan kesalahan baik itu disengaja ataupun tidak disengaja. Namun Allah swt masih memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat selama ia masih hidup di dunia. Taubat berarti kembali (ar-ruju'), yakni kembali dari arah tertentu yang tidak menguntungkan ke arah tertentu yang menguntungkan. Taubat ialah usaha melepaskan diri dari segala perbuatan maksiat dan dosa, dengan jalan menyesali semua dosa yang telah dilakukan, serta bertekad kuat untuk tidak melakukan kembali perbuatan dosa / maksiat pada waktu-waktu selanjutnya. Taubat tidak hanya ucapan di mulut, tetapi benar-benar berupa perubahan yang sempurna dan sungguh-sungguh dalam kehidupan seseorang. (Nawawi, 2011 : 143)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
نُورٌ هُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَآغُورٌ لَّنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika

Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (At-Tahrim : 8)

Ayat di atas menjelaskan mengenai anjuran untuk segera bertaubat dari dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Taubat yang dilakukan haruslah taubat nasuha atau sebenar-benar taubat. Taubat yang sungguh-sungguh akan mengubah arah hidup seseorang ke tingkat hidup yang lebih baik dan lebih bernilai. (Nawawi, 2011 : 143)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai alat ukurnya. Penelitian kualitatif menurut Tobing, dkk (2016:8) adalah suatu prosedur pengambilan data yang kemudian menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau narasi dari fenomena atau perilaku tertentu.

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang terfokus pada keunikan kasus individu, yang diamati dan dianalisis secara mendalam hingga diperoleh pengertian serta pemahaman secara utuh mengenai individu tersebut.

Penelitian kualitatif menggunakan wawancara terbuka yaitu wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya yang memungkinkan informan memberikan informasi penting dalam penelitian. Peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi selama proses wawancara meliputi sikap, perasaan, pandangan, dan perilaku seseorang tentang suatu hal. Hasil observasi kemudian dituliskan dalam bentuk catatan naratif (*narrative types*), dengan *anecdotal record* dimana peneliti akan mencatatkan segera hal-hal penting yang sesuai

dengan penelitian terkait perilaku maupun respon yang muncul pada partisipan dan informan ketika menjawab pertanyaan peneliti.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini memiliki kriteria tertentu yaitu partisipan merupakan seorang mantan narapidana berjenis kelamin perempuan yang telah kembali ke masyarakat. Partisipan yang diambil sebanyak 2 orang mantan narapidana perempuan. Selain itu, untuk menunjang data, dilakukan pula wawancara terhadap *significant others* yaitu keluarga terdekat dari masing-masing informan untuk menambah informasi dari partisipan utama penelitian.

Partisipan 1 pada penelitian ini merupakan seorang ibu yang bekerja sebagai pedagang di pasar berumur 51 tahun, dan pernah di penjara atas kasus penipuan karena dilaporkan membawa kabur uang arisan para pedagang di pasar. Sedangkan partisipan 2 adalah seorang perempuan berusia 34 tahun yang pernah di penjara atas kasus penipuan karena dilaporkan tidak pernah membayarkan uang kredit dan mengambil sembako tanpa izin.

Peneliti memilih kedua partisipan ini dengan pertimbangan bahwa kedua partisipan dapat memberikan informasi secara maksimal karena kedua partisipan sesuai dengan kriteria pada penelitian ini. Peneliti kemudian membangun *good rapport* untuk menumbuhkan kepercayaan kedua partisipan agar informasi yang diberikan pun didapatkan secara

lengkap dan maksimal. Faisal (1990) mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif, partisipan yang dipilih bukan hanya mengetahui bahasan pada penelitian namun juga menghayati dan menguasainya. Dalam hal ini, kedua partisipan terlibat dan mengalami sesuatu yang diteliti oleh peneliti.

Selain itu, peneliti juga melibatkan *significant other* atau informan yaitu orang terdekat dari masing-masing partisipan yang mengetahui dengan jelas perjalanan hidup serta perilaku-perilaku partisipan. Hal ini dilakukan untuk menunjang data dan sebagai keabsahan dari data itu sendiri.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi selama proses wawancara berlangsung. Wawancara menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana peneliti hanya menyusun beberapa pertanyaan penting saja kemudian pertanyaan tersebut akan berkembang sesuai dengan kebutuhan pada saat pelaksanaannya. Pertanyaan utama meliputi 1.) proses dan latar belakang informan menjadi narapidana di LAPAS; 2.) pengalaman hidup selama menjadi seorang narapidana; 3.) refleksi perasaan serta pengalaman hidup setelah partisipan bebas dari LAPAS.

Teknik yang digunakan dalam proses wawancara yaitu dengan *deep interview* atau wawancara mendalam dengan informan, dimana peneliti akan melakukan wawancara beberapa kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian hingga memperoleh data yang cukup

dalam penelitian. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan akan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. (Bungin, 2010:108).

Peneliti juga melakukan metode pengumpulan data dengan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati setiap tingkah laku partisipan dan informan selama proses wawancara berlangsung. Metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan dan alamiah, dimana peneliti memposisikan dirinya sebagai orang luar dari apa yang diteliti, sedangkan partisipan mengetahui jika dirinya sedang diamati dalam kondisi alami tanpa ada pengkondisian tertentu dari peneliti.

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan analisis tematik. Langkah yang akan dilakukan adalah dengan memadatkan fakta yang telah terkumpul dari wawancara dan observasi, kemudian menemukan kata kunci dan tema. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dari teori-teori dasar, lalu hasil akan di narasikan.

D. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan *cross check* untuk menguji keabsahan data. Sugiyono (2013: 372) menyebutkan bahwa

triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk menguji kebenaran (absah tidaknya) data yang diperoleh dan disajikan dalam penelitian dengan melakukan *cross check* pada sumber penelitian, mengenai proses pengambilan data, serta kisaran berapa lama waktu berlangsungnya penelitian.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara *cross check* data dari partisipan dan informan, serta dari pengambilan datanya yaitu observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, melainkan dari berbagai sudut pandang untuk menguatkan keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Ada beberapa tahapan dalam penelitian ini. Peneliti tertarik mengambil topik tentang kesejahteraan psikologis pada mantan narapidana perempuan, berawal dari peneliti menonton berita di televisi dimana ada seorang aktris yang terjerat kasus prostitusi dan baru saja terbebas dari hukumannya. Aktris tersebut diwawancarai dan mengaku bahwa ia tidak berani keluar rumah selama ini karena merasa malu dan takut dengan persepsi orang-orang terhadap dirinya.

Selain itu terdapat suatu kejadian yang terjadi di dekat tempat tinggal peneliti saat itu, yaitu kecelakaan mobil. Korban dari kejadian ini adalah seorang pejalan kaki yang sedang berjalan di pinggir jalan, sedangkan tersangkanya adalah wanita paruh baya yang mengemudi mobil dengan tidak berhati-hati dalam mengemudi sehingga mengakibatkan sang korban mengalami cedera yang cukup parah. Saat itu, banyak yang bersimpati pada korban dan masyarakat mengecam si tersangka. Setelah beberapa saat, peneliti berbincang-bincang dengan dokter yang merawat si korban, dokter tersebut ternyata juga sempat menengok tersangka di rumahnya yang ternyata mengalami kondisi psikologis yang kurang baik. Walaupun tersangka sudah meminta maaf kepada korban dan tidak dilanjutkan

kembali ke ranah hukum, namun tetap saja kejadian tersebut menimbulkan luka yang cukup dalam tidak hanya pada korban, tapi juga luka psikis pada tersangka. Ia kemudian menarik diri dari lingkungan, merasa takut, cemas, malu, dan dihantui perasaan bersalah. Fakta-fakta ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kondisi psikologis pada mantan narapidana perempuan yang sempat menjalani hukuman di LAPAS, tepatnya tentang bagaimana kesejahteraan psikologisnya setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

Peneliti menemukan 2 orang yang merupakan saudara maupun tetangga dari kerabat peneliti sendiri yang sesuai dengan kriteria sebagai partisipan utama penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti membangun kepercayaan, meminta izin kepada kedua partisipan, serta membuat janji untuk melakukan wawancara. Peralatan yang digunakan selama proses wawancara berlangsung adalah alat perekam (recorder pada ponsel), serta alat tulis (buku catatan dan pulpen).

Penggalan data pada masing-masing partisipan dilakukan dengan dua hingga tiga kali wawancara di waktu dan tempat yang berbeda. Sedangkan wawancara pada informan dilakukan paling banyak dua kali karena dianggap sudah cukup melengkapi data dari partisipan utama. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara non partisipan dengan tujuan mengamati sikap serta ekspresi dari partisipan dan informan ketika proses wawancara sedang berlangsung, kemudian di saat yang bersamaan juga

mencatatnya di buku catatan. Adapun pelaksanaan wawancara terhadap partisipan dan informan tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Waktu Pelaksanaan Wawancara 1, 2, dan 3

Wawancara ke	Keterangan	Waktu	Pukul	Lokasi
1	Partisipan 1	3 Februari 2020	15.43 – 16.39	Rumah Partisipan 1
	Partisipan 2	2 Maret 2023	19.43 – 20.23	Rumah Partisipan 2
2	Partisipan 1 Informan 1	8 Agustus 2021	13.41 – 15.03	Rumah Partisipan 1
	Partisipan 2 Informan 2	6 Maret 2023	20.16 -21.49	Rumah Informan 2
3	Partisipan 2 Informan 2	11 Maret 2023	16.41 - 17.22	Rumah Partisipan 2

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Partisipan 1 dan Informan (*Significant Other*) 1

Pengambilan data pada partisipan 1 pertama kali dilakukan di rumah partisipan 1. Ketika peneliti datang, partisipan 1 sedang menyelesaikan

pekerjaannya sebagai pembuat tahu. partisipan sedang sibuk di lorong depan rumahnya yang ia gunakan untuk mencetak tahu. proses pembuatan tahu dari berupa kedelai hingga berbentuk makanan jadi, ia lakukan sendiri dengan cara yang masih sederhana, yaitu memakai tungku dan peralatan-peralatan dari kayu. Saat datang, peneliti disambut oleh partisipan 1 dan anak-anaknya. Anak kedua partisipan 1 yang selanjutnya menjadi informan 1 dari penelitian ini, menyuruh peneliti untuk menunggu sebentar dan menyuguhkan beberapa makanan serta minuman.

Rumah partisipan 1 bersebelahan dengan sawah dan lingkungan rumahnya tidak terlalu ramai, suasana siang hari itu cukup tenang, hanya anak-anak partisipan 1 yang berlalu lalang untuk menyelesaikan aktivitasnya masing-masing. Sedangkan suami partisipan 1 sedang bekerja di luar kota bersama anak pertamanya. Beberapa saat kemudian, partisipan 1 selesai dengan pekerjaannya dan bersiap untuk melakukan pengambilan data dengan peneliti. Selama proses pengambilan data, partisipan 1 ditemani oleh anak keduanya / informan 1.

Pengambilan data yang kedua pada partisipan 1 dilakukan di rumah partisipan 1 di hari yang lain. Jarak pengambilan data pertama dan kedua cukup jauh yaitu beberapa bulan setelahnya, karena peneliti terkendala oleh situasi pandemi yang menyebabkan peneliti tidak bisa melakukan tatap muka secara maksimal dengan partisipan 1. Saat peneliti datang, partisipan 1 sedang berada di dalam rumahnya, ia memakai masker dan menyilahkan peneliti untuk masuk ke dalam ruang tamu dan duduk dengan jarak yang

sesuai dengan protokol kesehatan yaitu kurang lebih 2 meter dengan peneliti. Suasana pandemi saat itu tidak menjadikan partisipan 1 menjadi kurang fokus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Partisipan 1 tetap menjawab semua pertanyaan dengan seksama.

Proses pengambilan data kedua ini juga melibatkan informan 1 untuk diwawancarai. Informan bersedia melakukan wawancara dengan peneliti. Proses wawancara dengan informan 1 dilakukan setelah peneliti selesai mewawancarai partisipan 1. Partisipan 1 kemudian melakukan aktivitasnya di dalam rumah, sehingga peneliti dan informan 1 lebih intim dan leluasa untuk melakukan wawancara tanpa adanya partisipan 1.

2. Partisipan 2 dan Informan (*Significant Other*) 2

Pengambilan data yang pertama pada partisipan 2 dilakukan di rumah partisipan 2 pada malam hari. Rumah partisipan 2 berada tepat di depan rel kereta api dan jaraknya dengan jalan utama sekitar 300 meter. Saat pertama kali peneliti tiba di gang depan rumahnya, partisipan 2 telah menunggu peneliti dengan ditemani oleh keponakannya yang kemudian akan menjadi informan 2 pada penelitian ini. Informan 2 kemudian pamit untuk pergi, dan partisipan 1 mengantar peneliti hingga tiba di rumahnya.

Sesampainya di rumah partisipan 2, peneliti dipersilahkan masuk dan duduk di lantai yang dialasi dengan karpet. Suasana rumah partisipan 2 saat itu cukup ramai dengan anak-anak kecil yang bermain maupun keluar masuk rumah partisipan 2. Tak lama kemudian, anak terakhir partisipan 2

yang masih berusia 1 tahun 2 bulan berjalan melewati ruang tamu dan keluar untuk bermain dengan anak-anak kecil lainnya. Partisipan 2 mengkondisikan rumahnya dengan melarang anak-anak bermain di dalam rumah untuk sementara waktu, sehingga proses wawancara dapat dilakukan dengan lancar.

Pengambilan data yang kedua dilakukan di rumah ibu partisipan 2 beberapa hari setelah pengambilan data pertama dilakukan. Ibu partisipan 2 yang juga merupakan nenek dari informan 2 memiliki rumah yang tak jauh dari rumah partisipan 2, jaraknya hanya sekitar 400 meter. Partisipan 2 mengakui sudah beberapa hari menginap di rumah ibunya karna anaknya yang kecil sedang sakit sehingga ia meminta tolong ibunya untuk merawatnya selama partisipan 2 bekerja. Hal ini dilakukan karena suami partisipan 2 tidak dapat membantu menjaga anaknya karena sibuk bekerja, pagi hingga sore ia bekerja di toko dan malamnya bekerja di bengkel.

Suasana rumah ibu partisipan 2 begitu ramai. Informan 2 memiliki empat orang anak yang saat itu sedang bermain di rumah ibu partisipan 2. Selain itu para tetangga juga bebas untuk keluar masuk rumah ibu partisipan 2.

Pengambilan data kedua dilakukan selama kurang lebih 45 menit lamanya. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara bersama partisipan 2 sembari peneliti mengobservasi tingkah laku partisipan 2. Selama proses pengambilan data berlangsung, informan 2 berada di luar

rumah untuk mengajak anaknya bermain agar tidak mengganggu jalannya penelitian.

Proses pengambilan data kedua ini melibatkan informan 2 untuk diwawancarai. Wawancara dengan informan 2 dilakukan setelah wawancara dengan partisipan 2 selesai. Informan 2 duduk di dekat partisipan 2. Selama wawancara berlangsung, partisipan 2 ikut menyimak jalannya wawancara.

Proses pengambilan data yang ketiga dilakukan beberapa hari setelah pengambilan data kedua. Proses ini dilakukan di rumah partisipan 2 pada waktu sore hari. Saat menuju rumah partisipan 2, peneliti berpapasan dengan informan 2 yang akan mencari makan di luar. Suasana rumah partisipan 2 saat itu cukup ramai dengan kedatangan anak-anak informan 2 maupun anak-anak tetangga partisipan 2 yang bermain di sekitar rumah partisipan 2 sambil keluar masuk rumah. Partisipan 2 kemudian mengkondisikan kembali rumahnya dengan menyuruh anak-anak bermain di rumah tetangga, sehingga wawancara dapat dilakukan dengan lancar.

Setelah wawancara dengan partisipan 2 selesai, tak lama kemudian informan 2 tiba. Informan 2 duduk di dekat pintu dan proses wawancara pun berlangsung. Selama proses wawancara berlangsung, partisipan 2 berbincang dengan bibi peneliti sehingga wawancara dengan informan 2 dapat berjalan kondusif tanpa disimak oleh partisipan 2.

C. Profil Partisipan dan Informan (*Significant Other*)

1. Partisipan 1

a. Identitas

- 1) Nama : Partisipan 1
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Usia : 51 th
- 4) Pekerjaan : Wiraswasta (pedagang di pasar)

b. Latar Belakang

Partisipan 1 merupakan wanita paruh baya yang sehari-harinya bekerja sebagai pedagang di pasar. Partisipan 1 berjualan tahu sebagai pekerjaan utamanya, ia membuat sendiri tahu yang akan dijualnya. Selain berjualan tahu-tempe, terkadang partisipan 1 juga menjual buah-buahan seperti pisang, alpukat, mangga, serta berjualan umbi-umbian seperti singkong, hasil petikan sendiri.

Partisipan 1 dibantu oleh suami serta anak-anaknya dalam menjalankan pekerjaannya. Suami partisipan 1 tidak memiliki pekerjaan yang tetap, namun demikian suami partisipan 1 tetap bekerja apapun demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Terkadang suami partisipan 1 pergi ke luar kota untuk mencari pekerjaan. Partisipan 1 memiliki 4 orang anak. Walaupun keadaan ekonomi keluarga pas-pasan, namun keempat anak

partisipasi 1 dapat mengenyam pendidikan hingga SMA bahkan ada yang melanjutkan untuk kuliah.

Anak-anak partisipan 1 merupakan anak-anak yang dikenal baik dan tidak suka membebani orangtua. Anak pertamanya setelah lulus SMA memilih untuk bekerja serabutan demi membantu perekonomian keluarga. Sedangkan anak keduanya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dengan bantuan subsidi atau keringanan yang diberikan oleh kampus, namun demikian ia juga membantu partisipan 1 meringankan pekerjaan dengan mencari buah-buahan dan terkadang membantu berjualan di pasar. Anak ketiga dan keempat masih duduk di bangku sekolah dan fokus dengan kegiatan sekolahnya masing-masing. Terkadang, anak ketiga dan keempat juga membantu mencari buah-buahan.

Partisipan 1 merupakan sosok wanita pekerja keras dan pantang menyerah dalam kehidupannya. Selain itu, partisipan 1 juga ramah serta terbuka. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Partisipan 1 dengan giat melakukan pekerjaannya walaupun saat itu suami dan anak-anaknya yang biasa membantu sedang sibuk. Partisipan 1 juga menyambut kedatangan peneliti serta tidak ragu untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan membagikan pengalaman hidupnya sebagai seorang mantan narapidana perempuan. Selain itu, partisipan 1 merupakan orang yang penyayang terhadap keluarga, terutama pada anak-anaknya.

2. Informan (*Significant Other*) 1

a. identitas

- 1) Nama : Informan (*Significant Other*) 1
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Usia : 24 th
- 4) Pekerjaan : Mahasiswi

b. Latar Belakang

Informan (*Significant Other*) 1 merupakan anak kedua dari partisipan 1 yang saat ini sedang mengenyam pendidikan sebagai seorang mahasiswi semester 6 di sebuah perguruan tinggi di Kabupaten Jember. Walaupun informan 1 merupakan satu-satunya anak dari partisipan 1 yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun perjalanannya sebagai seorang mahasiswi tidak begitu mulus. Informan 1 sempat hampir mengundurkan diri dari pendidikannya dikarenakan permasalahan keluarga yaitu masa- masa keterpurukan yang dialami oleh informan 1 saat partisipan 1 harus mendekam di sel tahanan.

Masa dimana partisipan 1 harus meninggalkan keluarganya dan mendekam di sel tahanan adalah masa kritis bagi keluarga terutama bagi informan 1. Hal ini dikarenakan partisipan 1 merupakan tulang punggung keluarga sehingga informan 1 tidak bisa melanjutkan kuliahnya terlebih dahulu karena harus mengganti partisipan 1 untuk berjualan di pasar

bersama ayahnya dan saudara-saudaranya. Beruntungnya informan 1 tidak putus asa dalam mengejar mimpi sehingga 2 tahun kemudian ia bisa melanjutkan lagi pendidikannya walaupun harus memulai kembali dari awal.

Informan 1 merupakan anak yang sangat dekat dengan partisipan 1. Hal ini diketahui peneliti saat melakukan wawancara dan observasi dengan informan 1. Informan 1 mengaku bahwa ia selalu berbagi cerita dengan partisipan 1, informan 1 juga sangat merindukan partisipan 1 ketika berada di dalam LAPAS. Sehingga sesering mungkin informan 1 akan menjenguk partisipan 1 dan bercerita apapun saat bertemu. Informan 1 juga terlihat membantu menyuguhkan makanan serta menemani partisipan 1 selama proses pengambilan data dilakukan.

3. Partisipan 2

a. Identitas

- 1) Nama : Partisipan 2
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Usia : 34
- 4) Pekerjaan : Wiraswasta

b. Latar Belakang

Partisipan 2 merupakan seorang ibu berusia 34 tahun yang memiliki 3 orang anak. Anak pertamanya merupakan anak perempuan berusia 19

tahun dan sudah berkeluarga. Anak keduanya adalah anak laki-laki yang berusia 9 tahun, seorang pelajar kelas 3 SD. Sedangkan anak ketiganya adalah anak laki-laki balita berusia 1 tahun 2 bulan.

Partisipan 2 memiliki seorang suami yang bekerja sebagai penjaga toko di siang hari, kemudian membuka bengkel di malam hari. Pekerjaan suami partisipan rupanya tak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga partisipan karena gajinya yang tidak seberapa. Sedangkan ada anak-anak kecil yang menjadi tanggung jawab mereka. Anak pertama partisipan yang sudah berkeluarga pun tidak sepenuhnya lepas dari tanggungan partisipan. Seringkali partisipan harus membantu perekonomian anaknya. Oleh karena itu partisipan 2 berusaha menutupi kekurangan perekonomian keluarga dengan bekerja.

Partisipan 2 bekerja sebagai seorang penjual tahu kecek di dekat rumahnya. Namun demikian partisipan 2 juga memiliki pekerjaan tambahan lain yaitu sebagai pesuruh. Partisipan 2 seringkali disuruh seseorang untuk mencuci, menjaga toko, dan pernah juga menjadi seorang asisten rumah tangga setengah hari. Orang-orang sekitar percaya pada partisipan sehingga ia sering diminta tolong melakukan sesuatu dan mendapatkan imbalan setelahnya. Sampai suatu hari partisipan ditawari bekerja sebagai tukang kredit beras.

Selama menjadi seorang tukang kredit beras, partisipan 2 meninggalkan semua pekerjaannya dan fokus pada perkreditan beras.

Dalam menjalankan pekerjaannya partisipan dibantu oleh keponakannya yaitu informan 2 pada penelitian ini. Informan 2 membantu mengantar partisipan mengambil beras, membagikan, serta menagih uang pada orang-orang.

Pekerjaan sebagai tukang kredit beras rupanya tidak berjalan dengan mulus. Setelah 1 tahun menjalaninya, partisipan 2 menyadari bahwa terdapat beberapa kendala yang harus ia lalui. Partisipan seringkali harus memakai uangnya terlebih dahulu untuk mencicil beras yang tidak dibayarkan oleh para pengkredit. Oleh karena itu partisipan 2 kembali mengambil pekerjaan tambahan yaitu sebagai pegawai laundry di sekitar rumahnya.

Partisipan 2 merupakan seorang wanita yang pantang menyerah. Hal ini terlihat dari betapa uletnya ia dalam bekerja. Segala pekerjaan ia jalani asalkan pekerjaan itu halal. Partisipan 2 tahu persis kemampuan dirinya. Oleh karena itu ia akan mengambil pekerjaan yang menurutnya mampu ia jalani. Saat menjelang ramadhan, partisipan 2 mencari tambahan pekerjaan sebagai ART (Asisten Rumah Tangga) setengah hari, karena ketika bulan ramadhan tiba, partisipan merasa akan kesulitan berjualan tahu kecek di siang hari. Oleh karena itu ia berencana mencari pekerjaan lain, dan akan berjualan tahu kecek di malam hari.

Partisipan 2 juga merupakan seorang yang jujur dalam kesehariannya. Tak jarang orang-orang di sekitar meminta bantuan kepada

partisipan karena yakin bahwa partisipan adalah orang yang dapat dipercaya. Ketika partisipan masuk penjara karena kasus pencurian dan penipuan, para tetangga dan keluarga merasa heran. Hal ini dikarenakan orang-orang di sekitar mengetahui bahwa partisipan bukan seorang penipu seperti yang dituduhkan. Informan 2 juga mengakui hal tersebut.

4. Informan (*Significant Other*) 2

a. Identitas

- 1) Nama : Informan (*Significant Other*) 2
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Usia : 25 tahun
- 4) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

b. Latar Belakang

Informan 2 merupakan keponakan partisipan 2 yang tinggal tak jauh dari rumah partisipan. Sehari-hari informan 2 bekerja sebagai seorang penjual tahu kecek bersama dengan partisipan. Namun sejak anak ke empat lahir, informan 2 sudah tidak lagi bekerja dan memilih untuk fokus menjaga anak. Informan 2 memiliki empat orang anak yang masih kecil-kecil. Anak pertamanya berusia 6 tahun dan duduk di bangku sekolah dasar kelas 1 SD. Anak kedua berusia 5 tahun, anak ketiga berusia 4 tahun, dan anak terakhir berusia 2,5 tahun.

Informan 2 menikah pada tahun 2016 bertepatan pada penangkapan partisipan 2 atas kasus penipuan dan pencurian. Informan 2 sangat terkejut, ia tidak percaya bahwa tantenya (partisipan 2) tersebut ditangkap karena tidak membayar uang perkreditan beras pada si pelapor. Informan 2 tahu persis bahwa tuduhan itu tidak benar karena ia lah yang selama ini mengantar partisipan untuk mencicil uang tersebut setiap harinya pada si pelapor. Informan 2 mengajukan diri sebagai seorang saksi dalam persidangan, namun permintaan tersebut ditolak oleh pengadilan karena informan merupakan keluarga terdakwa.

Informan 2 merupakan orang yang dekat dengan partisipan 2. Selain karena ia merupakan keponakan, rumahnya pun tak jauh dari partisipan. Selama partisipan berada di sel tahanan, ia dan neneknya (ibu partisipan 2) merawat anak kedua partisipan yang saat itu masih balita. Informan 2 seringkali mengunjungi partisipan di jam-jam besuk LAPAS bersama dengan anak partisipan. Informan 2 lah salah satu orang yang selalu mendukung partisipan hingga saat ini. Ketika pertama kali peneliti mendatangi rumah partisipan, terlihat informan 2 yang sedang bersiap-siap pulang dari rumah partisipan.

D. Temuan Lapangan

Proses pengambilan data dengan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan data yang kemudian diolah

hingga diperoleh hasil yang dibutuhkan oleh peneliti. Hasil wawancara ditranskrip menjadi verbatim, kemudian dipilih pernyataan-pernyataan utama yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu mengenai kesejahteraan psikologis dari kedua partisipan.

Hasil temuan dari penelitian ini berupa pembahasan yang kemudian dianalisis dan dijabarkan secara lebih mendetail. Berikut ini merupakan hasil analisis yang didapat dari hasil temuan di lapangan :

1. Partisipan 1

a. Riwayat Menjadi Narapidana Perempuan

Partisipan 1 merupakan seorang pedagang di pasar yang sehari-hari berjualan tahu-tempe serta buah-buahan selama 15 tahun lamanya. Pertama kali partisipan 1 terjerat kasus pidana yaitu pada tahun 2018 lalu. Saat itu ada arisan yang diikuti oleh pedagang-pedagang di pasar, partisipan 1 bukan merupakan salah satu anggota yang mengikuti arisan tersebut, namun partisipan 1 disini merupakan penagih atau perantara yang menagih uang arisan. Setelah berjalan kurang lebih 1 tahun lamanya, di satu titik uang arisan tidak pernah cair dan tidak ada yang mendapatkan arisan lagi. Partisipan 1 tiba-tiba saja dilaporkan oleh warga dengan tuduhan membawa kabur uang arisan milik para pedagang. Berikut pernyataan partisipan 1 :

"Saya ini cuma penagih aja, cuma disuruh nagih ke orang-orang. Tapi ya ndak tau kok tiba-tiba dilaporkan. Ndak tau apa-apa saya, maksudnya apa ya ndak tau. Jalani aja, soalnya ndak ngerti hukum hehehe.." (W1.S1.2)

Partisipan 1 tidak tahu menahu mengenai uang arisan tersebut, ketika dipanggil oleh polisi, partisipan 1 tidak takut untuk memenuhi panggilan karena merasa tidak bersalah. Berikut pernyataan partisipan 1 :

"Polisi kesini, saya jujur kalau ndak tau apa-apa, disuruh kesana (kantor polisi) ya kesana. Ndak takut. Terus disana sudah banyak orang-orang yang lapor kalo saya bawa uangnya.. gini gini wes ndak tau. Saya ndak tau gimana perkaranya. Saya cuma penagih. Kan seharusnya kayak ketua arisan, terus wakilnya, saya ini penagih, harusnya kan dikumpulin gimana perkaranya, siapa yang bawa lari, kan harusnya dikumpulkan semua." (W1.S1.3)

Partisipan 1 merasa dirinya difitnah oleh berbagai pihak karena uang arisan yang terkumpul selama berbulan-bulan ternyata hilang dibawa kabur oleh wakil ketua arisan. Partisipan 1 yang sedari awal hanya penagih tidak merasa membawa uang tersebut, karena setelah menagih, partisipan 1 langsung menyetorkan semua uangnya kepada ketua atau wakil ketua arisan. Namun demikian, ketua dan wakil ketua arisan tidak dilaporkan kepada polisi. (W1.S1.4)

Selanjutnya partisipan 1 yang tidak tahu apa-apa mengenai kasus hilangnya uang, dipaksa untuk mengakui bahwa partisipan 1 yang membawa kabur uang tersebut. Saat itu partisipan 1 kaget dan bingung harus bagaimana, partisipan 1 hanya bisa menangis pasrah mengikuti apa yang disuruhkannya dan tidak bisa membela dirinya sendiri. Berikut pernyataan partisipan 1 :

"Saya ini salahnya apaa.. Cuma disuruh nagih tapi kokbisa disalahkan gitu. Jadi pikiran terus. Terus kepala lapasnya tanya dimana ketuanya. Saya jawab ndak tau, ndak ngerti. Terus ditanya lagi 'loh kok bisa ndak ngerti?!"

ya saya jawab ndak tau aja karna memang ndak tau.. itu saya cuma bisa nangis. Terus di polsek suruh tanda tangan ya saya tanda tangan aja sambil nangis." (W1.S1.12)

Saat itu partisipan 1 tidak mengerti apa-apa, partisipan 1 juga mendapat tekanan dari berbagai pihak untuk mengakui tindak pidana tersebut sehingga partisipan 1 harus menjalani hukuman 5 bulan penjara. (W1.S1.5)

b. Riwayat dan Pengalaman Sebagai Mantan Narapidana Perempuan

Selama menjalani masa hukuman di LAPAS Perempuan, partisipan 1 tidak mengalami kesulitan yang berarti, justru partisipan 1 mengaku dibimbing dengan baik, mendapatkan teman-teman baru, serta mengalami peningkatan ibadah. Partisipan 1 mengetahui bagaimana memosisikan diri saat berdampingan dengan narapidana lain. Ketika harus berdampingan dengan narapidana lain, partisipan 1 memilih untuk diam dan tidak berbuat macam-macam, artinya, partisipan 1 mampu menjaga sikap selama di dalam LAPAS Perempuan. Berikut pernyataan partisipan 1 :

" Kalo kita diem ndak nyala-nyala ya ndakpapa.. Pokok diem aja, sholat ya sholat, pengajian ya ikut.. ndak ada iri-irian sudah, kalo niat kita baik ya baik. Pasrah.. nah baru kalo ada yang macem-macem, yang nyala-nyala baru berantem. Tergantung orangnya. Tapi kalo saya ya ndak macem-macem." (W1.S1.8)

Selama di dalam LAPAS perempuan, partisipan 1 selalu memikirkan keluarga dan tidak ingin memikirkan hal lain, namun karena tidak bisa setiap saat bertemu atau menghubungi keluarga, partisipan 1 pun

memfokuskan diri pada ibadah dan mengikuti semua kegiatan dengan tertib.

(W1.S1.8)

Keluarga dari partisipan 1 selalu menjenguknya di kala jadwal menjenguk tiba. Begitu pula informan 1 yang merupakan anak kedua dari partisipan 1. Berikut pernyataan informan 1:

"selalu, selalu njenguk, kalo di Polres itu, apa, tiga kali seminggu, iya tiga kali seminggu, kalo di lapas dua kali seminggu, itu harus, harus ketemu ibu." (W1.IN1.7)

Partisipan 1 menjalani hukuman selama 5 bulan 5 hari di dalam LAPAS. Partisipan 1 dapat bebas karena saksi yang datang ke persidangan tidak bisa memberikan bukti dan pernyataan yang menyatakan bahwa partisipan 1 benar-benar bersalah. Setelah persidangan terakhir, partisipan 1 pun dibebaskan dan resmi menyandang status mantan narapidana perempuan. Berikut pernyataan partisipan 1:

"Persis 5 bulan lebih 5 hari karena ngurusin keluarnya, ngurusnya lama, kan saya gak ngerti ngurusnya juga habis itu saksi gak bisa ngomong salah, bener-bener salah, gak ada bukti ke orang itu. Terus saya (di persidangan) dengan keluarga saya, mungkin kalo saksi datengnya cepet, yaa mungkin saya cuman satu bulan hukuman. Kan itu di olor-olor karena saksinya gak cepet dateng" (W2.S1.6)

Partisipan 1 dibebaskan dengan denda sebesar Rp. 250.000. Saat dinyatakan bebas, partisipan 1 merasa sangat bahagia karena persidangan berjalan dengan cepat dan partisipan 1 bisa bertemu serta berkumpul kembali dengan keluarga. Berikut pernyataan partisipan 1 :

"ya cuma denda 250 ribu hehe. Waktu sidang itu cuma sebentar, anak-anak belum datang saya sudah keluar hehehe. Waktu udah keluar itu anak-anak terus datang, tanya "loh buk, yaapa keputusannya?" "sudah pulaangg" gitu saya, hehehe.. cek senenge berbunga-bunga semua aduhh hehehe alhamdulillah" (W1.S1.34)

Setelah bebas, partisipan 1 tidak serta merta kembali bekerja di pasar. Partisipan 1 sangat ingin segera mencari nafkah, namun disarankan untuk beristirahat di rumah selama seminggu oleh pihak LAPAS. Selain itu, partisipan 1 juga mendapatkan bantuan berupa uang sebesar Rp. 1.000.000 dari salah satu staff yang bekerja di LAPAS. Partisipan 1 hanya disuruh beristirahat seminggu, kemudian kembali ke LAPAS untuk diberikan bantuan yang kemudian dijadikan modal oleh partisipan 1 untuk kembali bekerja. Berikut pernyataan partisipan 1:

"Disuruh istirahat 1 minggu. Sempet dibantu sama orang LP, dikasih modal 1 jt. Pokok abis istirahat 1 minggu disuruh kembali, terus dikasih modal." (W1.S1.19)

Setelah seminggu berlalu, partisipan 1 kembali bekerja sebagai pedagang tahu-tempe di pasar. Walaupun sudah dibebaskan dari penjara, partisipan 1 mendapatkan perlakuan yang tidak adil oleh lingkungan di pasar. Partisipan 1 dipaksa untuk menggantikan semua uang arisan yang hilang tersebut selama pelaku belum tertangkap dan belum mengembalikan uang kepada para pedagang. Partisipan 1 tidak bisa berbuat apa-apa karena jika tidak menggantikan uang tersebut, partisipan 1 akan diusir oleh orang-orang di pasar. Hingga saat ini, partisipan 1 tetap berusaha mengganti uang-

uang tersebut dengan mencicil sedikit demi sedikit. Berikut pernyataan partisipan 1 :

"Ya ditagih uang itu mbak. Uang arisan. Belum selesai sampe sekarang. Pokok sampe yang bawa uang itu belum tanggung jawab, ya saya yang ditagih gantiin uangnya orang-orang. " (W1.S1.14)

"Sebagian kemarin bilang saya gak boleh jualan kalo gak mau ngembaliin uang orang-orang gitu, ya bingung terus mosok saya dulu mulai nol, belum ada arisan saya sudah berjuang di pasar, ini kok gitu.. padahal sepenuhnya bukan salah saya, kok harus saya yang ganti" (W2.S1.11)

c. Gambaran Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, gambaran kesejahteraan psikologis pada partisipan 1 adalah sebagai berikut :

1.) Aspek Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Seorang yang pertama kali mendapati dirinya harus berhadapan dengan hukum sebagai seorang tersangka atau bahkan pelaku, akan memunculkan gejala-gejala psikologis berupa syok serta penolakan bahwa dirinya harus masuk ke dalam sel tahanan. Begitu pula dengan partisipan 1, peneliti menemukan adanya gejala psikologis berupa perasaan sedih, syok, hingga tidak mau mengingat hal tersebut. Berikut pengakuan partisipan :

"Pertama kali masuk, ya terkejut lah kok kayak gini, ya saya salahnya apa kok bisa tiba-tiba ada disini, kayak mimpi, rasanya gak karuan, rasanya mau nangis kalo mau nyeritain, kan udah gak mau inget" (W2.S1.1)

"Yaaa.. kayak mimpi rasanya mbak waktu masuk itu. Loh kobisaa gitu.. saya ini salahnya apaa.. Cuma disuruh nagih tapi kokbisa disalahkan gitu. Jadi pikiran terus." (W1.S1.12)

"Ya gak percaya sekali, ya pokoknya gak percaya sepenuhnya dah kalo saya punya saudara yang lebih pintar mungkin saya gak sampek di tangkap" (W2.S1.2)

Partisipan 1 merasa tidak percaya akan tuntutan yang ia terima atas tuduhan membawa kabur uang arisan. Adanya rasa berat hati menerima kenyataan partisipan 1 ungkapkan dari perkataannya yang menyatakan bahwa semua ini seperti mimpi, serta merasa berat hati ketika mencoba untuk menceritakan kembali pengalaman tersebut.

Partisipan 1 juga mengungkapkan kesedihannya dengan menangis pasrah saat ditangkap. Partisipan mengaku bahwa perasaannya tidak karuan saat harus menerima hukuman di penjara. Hal ini dikarenakan ia tidak dapat membela diri dengan baik. (W1.S1.12) (W2.S1.1)

Selain penuturan partisipan 1, peneliti juga menemukan gejala psikologis berupa perasaan sedih melalui hasil observasi ketika wawancara sedang berlangsung. Saat mencoba untuk menjawab pertanyaan peneliti, suara partisipan 1 sedikit bergetar dan tatapan partisipan 1 menerawang jauh, beberapa detik kemudian mata partisipan 1 mulai berlinang air mata. Ketika menceritakan ketidakadilan yang ia dapatkan, suara partisipan 1 menjadi lebih cepat dan nadanya mulai meninggi, diselingi dengan linangan air mata yang semakin banyak, menandakan bahwa partisipan 1 masih merasa marah dan kecewa, belum bisa menerima bahwa dirinya diperlakukan tidak adil di masa lalu.

Selain itu, partisipan 1 juga sempat menyalahkan diri sendiri dan mengatakan bahwa dirinya bodoh akibat ketidaktahuannya terhadap hukum hingga ia dapat dengan mudah masuk ke dalam penjara tanpa perlawanan (pasrah). Berikut pernyataan partisipan 1 :

"Kenapa yang bermasalah dengan arisan itu gak di kumpulin? gak dibicarakan? kenapa malah saya yang di tangkep? rasa-rasanya gak adil! seharusnya kaya ketua, kaya wakil itu seharusnya di datangkan ke POLSEK gituloh.. kalo mau nangkap saya, namanya saya orang bodoh, saya ini gak ngerti hukum jadi saya terima aja" (W2.S1.1)

"berhubung saya orang bodoh, anak saya (juga) gak ngerti, saya ya menangis.. ya saya pasrah saja" (W2.S1.2)

Selain pemaparan dan observasi dengan partisipan 1, peneliti juga menemukan bukti bahwa gejala-gejala psikologis yang dialami partisipan 1 selaras dengan pernyataan dari informan 1 yang menyatakan bahwa saat pertama kali masuk ke dalam penjara, partisipan 1 terlihat sedih, cengeng (sering menangis), dan sering melamun. Gejala-gejala psikologis tersebut berdampak pada fisik partisipan 1 yang kemudian melemah. Saat pertama kali dinyatakan bersalah dan masuk ke dalam penjara, partisipan 1 mengalami demam serta sakit-sakitan. Berikut pernyataan informan 1 :

"ibu mikir, tapi gak mau yang cerita ke orang lain, lebih ke ibu sama yang di atas gitu.. ibu kayak pengen nangis, cengeng" (W1.IN1.4)

"Ibu sering bengong, waktu itu pertama ibu di sel itu langsung sakit, badannya langsung sakit, panas. Ya gak ditangkep sebenarnya, ada panggilan disuruh dateng ke polsek, jadi ibu dateng langsung disidik sama polisi lansung masuk sel, pihak keluarga enggak tahu, tiba-tiba masuk sel aja" (W1.IN1.5)

Saat pertama kali dinyatakan bebas, partisipan 1 merasa bersyukur dan bahagia dapat bertemu kembali dengan keluarga. Masalah hidup yang diterimanya mampu ia jadikan sebagai pelajaran hidup untuk dapat bersyukur kepada Allah SWT. Terlebih saat partisipan telah terbebas dari penjara. Partisipan merasa bersyukur bahwa anaknya masih bisa bersekolah.

Berikut penuturan partisipan 1 :

"biasa malah banyak bersyukur alhamdulillah sudah keluar, bisa berkumpul kembali dengan keluarga" (W2.S1.14)

"amin bersyukur banget, meskipun sudah berat begini masih di beri jalan sama Allah, maksudnya masih bisa berputar putar kembali anaknya terus bisa sekolah, bersyukur adeknya ini malah sudah lulus kemarin malah minta kerja" (W2.S1.15)

Namun rasa syukur itu dibarengi dengan perasaan menyesal, marah, serta sedih ketika mengingat bahwa partisipan 1 difitnah hingga belum bisa berjualan bebas seperti semula.

Setelah keluar dari penjara dan resmi menyandang status sebagai mantan narapidana perempuan, partisipan 1 masih belum bisa sepenuhnya menerima kondisi tersebut. Perasaan sakit hati karena diperlakukan tidak adil masih ia rasakan sampai saat ini. Partisipan 1 merasa bahwa nama baiknya sudah jelek, partisipan 1 juga masih belum bisa menerima bahwa ia harus meninggalkan keluarga untuk mendekam di penjara selama 5 bulan. Partisipan terus teringat anak-anaknya, dan menyesali salah satu anaknya yang harus cuti selama 2 tahun dari pendidikan. Berikut pernyataan partisipan 1 :

"5 bulan, murni. Ndak pake bayar apa-apa, ndak pake uang. Alhamdulillah. Ya tapi kan nama baik itu ya mbak, jadi agak jelek. Ninggal keluarga juga puh wes. Anak saya itu sampek cuti 2 taun ndak sekolah." (W1.S1.5)

" Yaa.. yaa.. aslinya di dalam hati masih ndak terima. Karena apa? Karna penderitaan anak-anak saya itulah. Ndak terimana disitu.. Yaa saya cuma minta keadilan gitu, kok sampe ngelapor gitu apa alasannya.." (W1.S1.35)

"belum, belum bisa ya nama baiknya masih sedikit jelek, perbaikannya ya harus gitu tadi, ditangkap yang bawa lari uang baru insyaAllah nama saya nanti dikit-dikit baik dan bisa ngembaliin uang orang-orang itu tadi, ingin saya mbak cek inginnya saya, tapi yo masih belum." (W2.S1.10)

2.) Aspek Relasi Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Other*)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa lepas dari orang lain, individu akan saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Begitu pula dengan partisipan 1 sebagai seorang individu yang juga merupakan makhluk sosial.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama partisipan 1, didapatkan bahwa partisipan merupakan orang yang ramah dan terbuka, serta penyayang terhadap keluarga. Sifat partisipan 1 yang ramah tersebut, membuatnya mudah untuk beradaptasi bahkan ketika berada di dalam sel tahanan. Partisipan 1 mampu menempatkan diri dan berperilaku sesuai dengan keadaan sekitar. Hal ini terbukti dari pernyataan partisipan 1 yang merasa baik-baik saja dengan narapidana lain selama ia menjalani masa hukumannya di penjara. Partisipan 1 mengatakan bahwa jika ia tidak berbuat macam-macam dan mengikuti peraturan LAPAS dengan baik, maka tidak akan terlibat dalam permasalahan. Sebaliknya, partisipan 1 mampu

membentuk hubungan pertemanan yang baik dan positif dengan para narapidana. (W1.S1.8) (W1.S1.9)

Selama menjalani hukuman, partisipan 1 selalu mendapat dukungan penuh dari keluarga. Suami dan anak-anak partisipan menjenguk partisipan di lapas setidaknya 2-3x dalam seminggu. Selain itu anak pertama partisipan juga sudah berusaha mengeluarkan partisipan dari tuduhan dengan membayar sejumlah uang kepada sang pelapor. Namun sayangnya pelapor tidak mau uang tersebut dan memilih untuk melanjutkan proses hukum.

Berikut penuturan partisipan 1 :

"Sempet jual sepeda motor, anak saya yang nomor 1 itu, vixion-nya hasil kerjanya itu dijual untuk nebus saya, laku 10 juta. Terus ke rumahnya yang lapor, padahal cuma 1,6 juta uang yang lapor itu, dikasihkan semua sampe nangis-nangis bilang "keluarkan ibu. Ini dah uang 10 juta" tapi ndak mau. Padahal dikasih lebih, dikasih 10 juta." (W1.S1.32)

apalagi waktu disana waktu mau lihat saya, anak saya, dia gak boleh masuk, nangis dia untung ada orang yang nolong, Alhamdulillah bisa masuk " inilah anak kandungnya kenapa kok gak bisa masuk-masuk" (W2.S1.24)

Informan 1 yang merupakan anak kandung partisipan 1 juga selalu menjenguk partisipan di penjara. Informan 1 mengatakan bahwa ia harus selalu menjenguk partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa informan 1 memberikan dukungan penuh kepada partisipan. Berikut pernyataan informan 1 :

"selalu, selalu njenguk, kalo di polres itu, apa, tiga kali seminggu, iya tiga kali seminggu, kalo di lapas dua kali seminggu, itu harus, harus ketemu ibu." (W1.IN.7)

Setelah terbebas dari penjara, partisipan 1 memiliki hubungan yang lebih hangat dengan keluarganya. Kebahagiaan yang dirasakan oleh partisipan 1 saat bertemu kembali dengan keluarga, juga dirasakan oleh anak-anak serta suaminya. Hal ini juga selaras dengan pernyataan informan 1 yang menyatakan bahwa setelah terbebas dari penjara, partisipan menjadi lebih dekat dengan keluarga terutama anak-anak, partisipan juga jadi lebih terbuka dengan keluarga. Berikut pernyataan informan 1:

"Sekarang ibu lebih dekat sama anak-anak" (W1.IN1.15)

"Ya.. lebih terbuka sama keluarga" (W1.IN1.16)

Peneliti menemukan terdapat empati pada diri partisipan. Hal ini dikemukakan sendiri oleh partisipan saat bercerita tentang pengalamannya pertama kali terbebas dari penjara. Partisipan 1 merasa senang dan lega melihat anak-anaknya dalam kondisi baik. Partisipan juga sempat menangis karena merasa kasihan memikirkan suaminya yang menderita saat partisipan dipenjara. (W1.S1.21)

Kebahagiaan partisipan 1 saat terbebas dari penjara juga dikemukakan oleh informan 1. Informan mengatakan bahwa partisipan terlihat bahagia, selain itu partisipan juga selalu memikirkan keluarga saat berada di lapas. Partisipan memikirkan apakah keluarganya sudah makan atau belum. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan empati dari partisipan 1 untuk keluarganya. Berikut pernyataan informan 1 :

"Seneng, seneng kayak terbebas, terbebas dari beban-beban. disana kan ibu mikirin keluarga, "keluarga disana gimana ya udah makan apa belom anak-anak?" (W1.IN.9)

Walaupun memiliki hubungan yang semakin hangat dengan keluarga inti, namun hubungan partisipan 1 dengan keluarga besar merenggang. Baik partisipan maupun informan 1 tidak mengetahui mengapa keluarga besar partisipan yang biasanya akrab, sekarang tidak terlalu akrab lagi, keluarga besar tidak pernah lagi datang berkunjung ke rumah partisipan 1 semenjak ia terjerat kasus. Informan 1 mengatakan, kemungkinan ada perasaan malu yang dimiliki oleh adik-adik partisipan karena memiliki seorang kakak mantan narapidana. Berikut pernyataan informan 1:

"dari keluarga besar dari pihak ibu seh agak ada perubahan biasanya akrab ke ibu sekarang agak berkurang, kalo pihak dari ayah enggak, gak ada perubahan. Mungkin karna malu punya mbak pernah masuk penjara, mungkin, kan gak tau lagi, kan gak sepenuhnya tau kenapa kok gak kesini gitu aja" (W1.IN1.18)

Adanya perubahan sikap dari keluarga besar tidak membuat partisipan memutuskan silaturahmi. Partisipan justru berkeinginan untuk menjalin silaturahmi kembali dengan mengunjungi keluarga besar terlebih dahulu. Namun partisipan memiliki kendala jarak karena keluarga besar partisipan berada di Bali. (W1.IN.19)

Peneliti menyimpulkan bahwa partisipan 1 memiliki aspek relasi positif dengan orang lain yang cukup baik. Partisipan mampu mengelola hubungan interpersonal dengan keluarganya menjadi hangat dan

berkualitas. Partisipan merasa puas saat anak-anaknya dalam kondisi baik dan partisipan merasakan sedih saat suaminya terbebani. Partisipan juga mendapatkan dukungan dari para petugas LAPAS dan partisipan berusaha membangun relasi positif dengan kerabat lain dengan bersilaturahmi jika ada kesempatan.

3.) Aspek kemandirian (*Autonomy*)

Kemandirian manusia dapat dilihat dari seberapa mampu ia menjalani tugas dan kewajibannya sendiri. Dalam hal ini, ketika pertama kali bebas, partisipan 1 tidak takut untuk keluar rumah dan menjalani aktifitasnya. Partisipan 1 berpikir bahwa ia tidak bisa hanya meratap nasibnya saja, ia harus bekerja untuk mencari nafkah. Partisipan 1 mendapatkan keberanian ini juga atas dukungan dari para petugas di LAPAS. Berikut pernyataan partisipan 1:

"Ndak mbak, ya biasa. Berani keluar. Soalnya sudah disemangati dari lapas, 'ndak boleh takut, jualan saja, diem, ndak usah dengerin orang lain, ndak usah macem-macem' gitu. Puh saya kalo macem-macem nanti dikeroyok orang lain. Wong saya itu sudah dilarang ke pasar, 'ndak usah kesini! Ndak usah jualan disini kalo ndak nyicil!'" (W1.S1.24)

Walaupun mendapat tekanan dari para korban di pasar untuk mencicil mengganti uang yang hilang, partisipan 1 tetap menjalani aktivitas berjualannya. Partisipan 1 akan bersikap tidak peduli terhadap orang yang melabeli dan menggunjing dirinya. Baginya, tidak ada yang perlu ditakutkan selama ia tidak berbuat salah pada orang lain.

Adanya support dari keluarga maupun dari petugas LAPAS berpengaruh cukup besar bagi partisipan 1 dalam aspek kemandiriannya. Partisipan 1 menjadi bersemangat untuk kembali menjalani aktifitasnya sebagai seorang pedagang di pasar. Partisipan 1 mendapatkan bantuan berupa uang tunai sebesar 1 juta rupiah dari salah satu anggota LAPAS. Uang 1 juta ini kemudian dijadikan modal usaha dan untuk kebutuhan hidup keluarganya. Berikut pernyataan partisipan 1 dalam wawancara :

“Iya, langsung. Disuruh istirahat 1 minggu. Sempet dibantu sama orang LP, dikasih modal 1 jt. Pokok abis istirahat 1 minggu disuruh kembali, terus dikasih modal. Perjanjiannya sampai sukses baru boleh dikembalikan, kalau belum sukses ndak usah kembali gitu katanya. Ndilalah saya bisa jualan itu sampe sekarang. Dikasih 1 jt ya langsung dibuat beli beras, terus buat ini bahan-bahan itu tok wes.” (W1.S1.19)

Partisipan 1 mempunyai keinginan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, ia betul-betul menjalankannya setelah terbebas dari penjara ketika ada kesempatan mendapatkan modal tersebut. Ini menunjukkan bahwa terdapat aspek kemandirian yang baik pada partisipan 1 yang tergambar pada sikapnya yaitu mampu mengevaluasi diri, memiliki keyakinan pada diri, memiliki kebebasan beraktualisasi, serta tak gentar pada tekanan sekitar.

Menurut pengakuan informan 1, partisipan 1 merupakan pribadi yang tangguh dan mandiri. Partisipan 1 merasa tidak senang jika hanya berdiam diri di rumah dan tidak melakukan apa-apa. Oleh karena itu, seminggu setelah bebas dan memiliki modal, ia langsung bekerja seperti sebelumnya. (W1.IN1.12) (W1.IN1.13)

Peneliti menyimpulkan bahwa partisipan 1 memiliki tingkat kemandirian yang baik. Selain dari hasil wawancara dengan partisipan 1 dan informan 1, hal ini juga dilihat langsung oleh peneliti saat berkunjung ke rumah partisipan. Peneliti menjumpai partisipan sedang membuat tahu untuk dijual ke pasar.

4.) Aspek Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Menjadi seorang mantan narapidana perempuan membuat lingkungan di sekitarnya memiliki pandangan yang negatif terhadap diri partisipan 1. Lingkungan di luar LAPAS tidak peduli apakah partisipan 1 benar-benar bersalah atau tidak. Pandangan-pandangan negatif ini tidak bisa dikendalikan dengan baik oleh partisipan 1 karena ia tidak memiliki kemampuan untuk membela dirinya. Partisipan 1 beranggapan bahwa ia tidak mengerti hukum, sehingga ia dapat terjebak pada situasi yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

Setelah terbebas dari masa hukuman, partisipan 1 masih mendapatkan perilaku yang tidak adil dari sebagian masyarakat terutama di lingkungan pasar tempat ia bekerja. Partisipan dicemooh dan masih terus ditagih perihal uang arisan yang dibawa kabur oleh pelaku. Lingkungan tidak peduli apakah partisipan 1 bukan pelaku pencurian uang tersebut, mereka meminta haknya pada partisipan. Sedangkan partisipan hanya bisa diam dan tidak mampu membela diri. Berikut pernyataan partisipan 1:

“Ndak tau mbak. Padahal kan saya ndak mampu, ndak punya uang segitu. Kan lucu.. saya sudah dipenjara, waktu saya keluar dari penjara 5 bulan itu, saya keluar kan gemuk, putih gitu kan ya. Katanya orang-orang saya sakit. “oalah paling neng kono gering, paling atene mati” gitu katanya. Padahal ndak haha, gemuk, putih, kan ndak pernah keluar. Terus abis itu “wohh kok enak 5 bulan?! Marine melbu maneh kuduan” gitu kata orang-orang pasar. SubhanAllah.. apalagi ini.. Saya keluar itu masih terus kayak gitu, terus kata pengadilan saya suruh diem.” (W1.S1.15)

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh informan 1 mengenai situasi lingkungan sekitar yang berprasangka buruk terhadap partisipan 1 ketika ia terbebas dari penjara. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Biasa aja, mungkin agak diem gak banyak bicara sama ibu, mungkin masih ada omong-omongan “ini kok dikeluarkan, padahal dia salah”, nganggepnya ibu itu bersalah soalnya udah ditahan padahal proses hukumnya enggak begitu” (W1.IN1.10)

Perilaku yang negatif serta prasangka-prasangka dari lingkungan membuat partisipan 1 merasa stress dan sedih. Ketika bercerita mengenai hal tersebut, partisipan tersenyum tipis, namun matanya mulai berair. Partisipan mengalami kebingungan saat berhadapan dengan situasi seperti itu. partisipan tidak tahu harus berbuat apa saat ditagih karena partisipan juga belum memiliki uang yang cukup. (W2.S1.11) (W1.S1.30)

Partisipan 1 hanya pasrah dan menerima perlakuan negatif dari lingkungan. Bahkan, partisipan berusaha mengganti uang yang tidak ia curi dengan cara mencicil karena ia terus ditagih para korban. Partisipan pun tidak punya pilihan lain selain menerima perlakuan negatif tersebut, sebab ia tidak ingin diusir dari tempat itu. Berikut pengakuan partisipan 1 :

“Yaa.. ndak gimana-gimana. Ya sabar aja gitu.. yaa nyicil sedikit-sedikit. Kalo ndak bayar, saya ndak boleh jualan lagi di pasar. Yaa ndak bisa apa-apa, kayak sandang pangan itu kan saya dari pasar. Sampai kapan, Ya Allah.. ampuni.. hehe..” (W1.S1.17)

Partisipan 1 merasa takut dan khawatir jika ia tidak mengembalikan uang tersebut maka ia tidak dapat lagi berjualan di pasar. Walaupun begitu, partisipan masih merasa sakit hati, namun tidak mampu berbuat apa-apa selain diam, pasrah, dan menuruti lingkungan tersebut. (W1.S1.17)

Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh informan 1 bahwa jika ada yang berprasangka negatif dengan partisipan 1, ia akan memilih untuk diam. Informan 1 mengatakan bahwa selama perilaku tersebut tidak menyakiti fisik partisipan, maka partisipan akan memilih diam menerima komentar negatif dari orang lain. (W1.S1.27) (W2.S1.11)

Peneliti menyimpulkan bahwa aspek penguasaan lingkungan pada diri partisipan 1 masih tergolong rendah. Partisipan 1 belum mampu mengatasi serta mengatur lingkungan agar sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Partisipan 1 tidak mampu menolak keinginan para pedagang di pasar agar uang mereka dikembalikan. Oleh karena itu, partisipan berusaha mencicil uang tersebut walaupun partisipan merasa berat karena masih memiliki tanggungan lain.

5.) Aspek Tujuan Hidup (*Purpose of Life*)

Individu memiliki sebuah tujuan atau makna hidup yang membuat ia mampu menjalani hari-harinya sesuai dengan tujuan hidup yang ingin ia

capai. Begitu juga dengan partisipan 1. Selama menjalani masa hukuman, partisipan 1 hanya terpikir keluarganya. Partisipan 1 tidak ingin gegabah dalam bertindak supaya ia tidak mendapat masalah di dalam sel. Berikut pernyataan partisipan 1:

“Yaa baik-baik aja. Ndak takut ndak gimana. Kalo saya ya mikirnya keluarga mbak, ndak mau mikir yang lain-lain sudah. Kalo kita diem ndak nyala-nyala ya ndak papa.. Pokok diem aja, sholat ya sholat, pengajian ya ikut.. ndak ada iri-irian sudah, kalo niat kita baik ya baik.” (W1.S1.8)

Setelah terbebas dari penjara, partisipan 1 mendapat perlakuan tidak adil dari lingkungan. Namun partisipan 1 memiliki tujuan hidup yang jelas yang membuatnya mampu bertahan pada lingkungan tersebut. Partisipan 1 ingin melindungi dan mensejahterahkan keluarganya, terutama anak-anaknya. Harapan partisipan kepada anak-anaknya agar mereka bisa sukses dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa depan. Maka dari itu partisipan 1 terus berjuang dan tidak menyerah pada keadaan. Berikut pernyataan partisipan 1 :

“Ya anak-anak, dari situ dek.. ya keluarga. Ya harus bertahan, bagaimanapun caranya. Yang penting saya ndak nyalahin orang. Yang penting disitu (di pasar) saya niatnya abis jualan terus pulang gitu, jadi ngga ngobrol kemana-mana, yang penting dagangan habis terus pulang gitu.” (W1.S1.31)

Partisipan 1 tidak ingin anak-anaknya hidup menderita akibat masalah yang dihadapi oleh partisipan. Partisipan menginginkan agar anak-anaknya dapat mengejar cita-cita dengan baik. Oleh karena itu partisipan

menyuruh informan 1 yang sempat putus kuliah untuk kembali melanjutkan kuliahnya. (W2.S1.16) (W2.S1.21) (W2.S1.22)

Selain harapan untuk keluarga, partisipan juga mengharapkan keadilan untuk dirinya. Partisipan berharap pelaku yang sebenarnya dapat ditangkap atas kejahatannya. Partisipan ingin pelaku bertanggung jawab atas kasus penipuan dan pencurian uang arisan, sehingga partisipan dapat memulihkan nama baik serta tidak lagi menanggung beban mengganti uang curian kepada para korban. Partisipan juga berharap bisa lepas dari perlakuan negatif para pedagang sehingga ia dapat menjalani aktifitas berdagang dengan tenang. (W1.S1.22) (W1.S1.36) (W2.S1.10)

6.) Aspek Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Selama berada di dalam penjara, partisipan 1 mendapatkan banyak bimbingan yang kemudian berdampak pada aspek pertumbuhan pribadi partisipan. Partisipan mendapatkan bimbingan berupa kegiatan-kegiatan positif seperti pengajian, sholat berjamaah, dan membuat kerajinan. Partisipan juga membangun relasi yang positif dengan narapidana lain sehingga dapat saling bertukar cerita mengenai permasalahan hidup serta saling mengingatkan dalam hal ibadah. (W1.S1.6) (W1.S1.9)

Setelah terbebas dari penjara, partisipan 1 mengalami perbedaan dalam hal ketaatan beragama. Pengalaman menjadi narapidana membuatnya semakin mendekat kepada Allah SWT. Partisipan mengaku bahwa dulu ia

jarang sholat, namun sekarang menjadi lebih rajin beribadah, sholat sunnah, serta menjalani amalan-amalan lain yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan. Berikut pernyataan partisipan 1 :

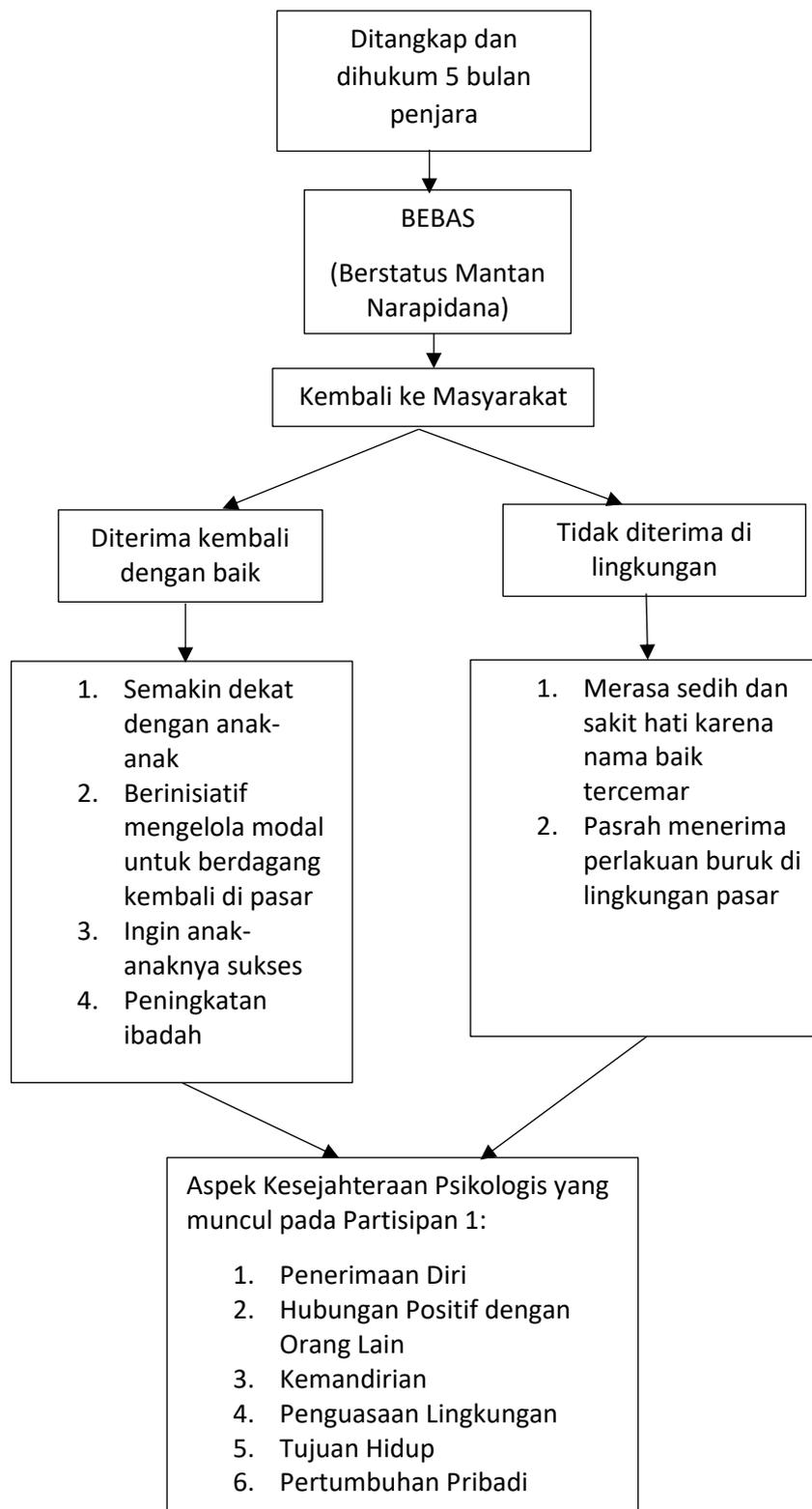
"..saya kan dulunya sholatnya ga pati gimana gitu.. sekarang sudah dipahami masalah sholat sunnah. Dulu kan saya jarang gitu, sekarang alhamdulillah, sunnah itu dijalani terus. Sungguh-sungguh dibina ke jalan Allah." (W1.S1.9)

Informan 1 juga mengatakan hal yang selaras dengan partisipan 1 yaitu terdapat perubahan positif dalam hal ketaatan beragama pada diri partisipan. Informan 1 melihat partisipan menjadi lebih rajin beribadah dengan sholat tepat waktu bahkan menjalankan sholat sunnah ketika ia sedang tidak mengerjakan apa-apa. Berikut pernyataan informan 1 :

"Gak ada, ya main sama anak-anak, sholat dhuha, pokoknya sholat itu tepat waktu kalo nganggur itu" (W1.IN1.13)

Selain ketaatan beribadah, partisipan 1 juga mengalami pertumbuhan pribadi yaitu mau terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Partisipan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi agar tidak mengulanginya di kemudian hari. Jauh sebelum peneliti melakukan penelitian pada partisipan, ada seorang wartawan yang mewawancarai partisipan untuk dijadikan sebuah artikel berita, partisipan terbuka akan hal itu. Ia tidak malu menceritakan masalahnya dan mampu memahami keadaan yang salah di masa lalu serta berharap kejadian yang sama tidak terulang kembali. Berikut pernyataan partisipan 1 :

Dulu saya sempat masuk tivi sama koran juga mbak, tapi namanya aja, fotonya foto polsek. Ada wartawan yang kesini juga, makanya saya ndak malu kalo mbake tanya-tanya. Yang penting satu, saya ndak ngulang. (W1.S1.20)



Gambar 4.1 Alur Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan 1

2. Partisipan 2

a. Riwayat Menjadi Narapidana Perempuan

Pada tahun 2017, Partisipan 2 merupakan seorang ibu yang berjualan nasi bungkus di sekitar rumahnya. Selain berjualan, partisipan juga seringkali disuruh melakukan sesuatu oleh warga sekitar lalu diberi imbalan setelahnya, seperti menggantikan menjaga toko ataupun buruh cuci panggilan.

Partisipan 2 memiliki seorang teman (mbak H) yang suatu hari datang ke rumah partisipan untuk meminta pendapat mengenai sebuah usaha. Mbak H memiliki modal sebesar 10 juta, partisipan pun memberi saran untuk membuka usaha perkreditan beras. Dalam menjalankan usahanya, mbak H meminta kerjasama dengan partisipan. Partisipan menjadi penagih dan penjajak beras kepada pembeli.

Partisipan 2 menjalani pekerjaannya sebagai seorang tukang kredit beras dengan sungguh-sungguh. Modal 10 juta rupiah dapat berkembang hingga modal mencapai 45 juta rupiah. Namun pekerjaan ini rupanya tak semulus seperti perkiraan partisipan. Setelah berjalan 1 tahun, orang-orang tidak membayar cicilan dengan tertib sehingga mbak H tidak mendapatkan uangnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Partisipan bernegosiasi dengan mbak H agar dapat mencicil terlebih dahulu menggantikan para

pelanggan yang menunggak dengan total sebesar 15 juta rupiah. Partisipan mencicil 50 ribu setiap harinya. Berikut pernyataan partisipan 2 :

"emm.. aku kan sama temen buka usaha utang piutang beras. Mulai awal itu temenku ngasih modal awal tu 10 juta. Ya namanya orang usaha gitu kan ada lancarnya ada nggaknya mbak. sampe dia tu modalnya banyak, dapet 45 juta dari 10 juta tadi. ya gitu kan ada yang macet, ada yang engga.. sampe sisa 15 juta ada yang komplain." (W1.S2.3)

"ya itu yang punya beras. terus waktu macet itu saya bilang mbak ke dia, "ini ada sebagian (uang) di orang, ada sebagian di saya". sudah enak itu mbak, sudah dirembuk bareng. disuruh nyicil tiap hari 50 ribu. ya nyicil saya mbak tiap hari itu walaupun hujan-hujan. (W1.S2.4)

Selama lebih dari sebulan, partisipan 2 mencicil uang tersebut setiap hari tanpa jeda. Partisipan pun menuliskannya di sebuah buku catatan dan memiliki nota-nota yang sah. Namun suatu hari, tiba-tiba mbak H meminta buku nota tersebut. Partisipan 2 pun menyerahkannya karena partisipan mengira buku nota tersebut untuk dihitung ulang. Kenyataannya, buku nota tersebut adalah bukti yang sengaja dihilangkan oleh mbak H untuk menjebak partisipan. Mbak H kemudian melaporkan partisipan ke polisi dengan tuduhan tidak membayarkan cicilan dan mencuri sembako milik mbak H. Berikut pernyataan Partisipan 2 :

Nah terus ndak tau ada apa, nota saya, buku cicilan saya diminta. Diminta, ndak taunya dilaporin. Dipanggil itu ya saya ngadep ya sama suami, sama saudara. Senin sama kamis itu saya disuruh laporan mbak di deketnya kecamatan itu. sampe berapa kali panggilan terus saya disuruh ke kejaksaan. (W1.S2.4)

Setelah mendapat panggilan dari kepolisian, partisipan 2 disuruh untuk melapor setiap hari Senin dan Kamis. Partisipan melakukan wajib

lapor dengan tertib selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Suatu pagi partisipan dikejutkan dengan beberapa penjual koran yang datang ke rumahnya untuk menegosiasikan koran. Di dalam koran tersebut memuat satu berita mengenai partisipan 2 yang mengatakan bahwa partisipan merupakan pelaku penipuan sembako dan sudah tertangkap. Para penjual koran meminta partisipan untuk membeli semua korannya agar berita tersebut tidak tersebar. Partisipan pun menolak karena merasa tidak bersalah dan bahwa berita penangkapan tersebut tidak benar. Partisipan kemudian berkeliling keluar bertemu dengan warga sekitar untuk membuktikan serta klarifikasi. Berikut pernyataan partisipan 2 :

"ya malu mbak. orang pagi itu saya didatengin orang yang jualan koran. disuruh beli semua biar gak dijual ke tetangga-tetangga, 15 juta eh 1 juta setengah. maksa mbak.. sampe jam 8 baru pulang. endak wes, beno wes ben dianukno gitu. gak ngono yo wes mari laporan senin kemis. korannya itu belakangan mbak. korannya keluar, tapi saya masih ada di luar mbak (belum ditahan). sampe orang-orang itu "loh kon jare onok neng penjara tapi kok onok neng kene" gitu mbak" (W1.S2.48)

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan 2 yang menemani serta menyuruh partisipan 2 untuk membuktikan pada warga sekitar bahwa partisipan tidak bersalah. Berikut pernyataan informan 2 :

" iya. wong korannya (berita) itu disuruh beli mbak. wong mbak L ada disini. bukan orang 1 mbak, ada orang 4 kalo gak 5. disuruh beli harga 1 juta, 1 juta 400. ada yang 700 sakno "beno yo buk, tak sebarno yo" masa "koran..koran..penipuan sembako" gitu.. terus disuruh lewat mbaknya, muter gitu biar tau semua "loh jare kon kecekel" terus mbaknya "engga..ki aku tuku-tuku" " (W1.IN2.18)

Tak lama setelah berita penangkapan di koran terbit, partisipan 2 mendapat panggilan dari kejaksaan. Partisipan 2 tidak dapat memberikan

bukti-bukti kepada kejaksaan, sehingga pernyataan partisipan pun tidak valid. Partisipan disuruh membayar denda sebanyak 3 juta rupiah dalam waktu 1 bulan, namun partisipan tidak dapat membayarnya.

"iya. bukti-bukti notanya diambil semua. terus dapet 2 mingguan dipanggil ke kejaksaan. saya ke kejaksaan sama suami saya, sama anak saya yang kecil. terus sudah ditanya sama pak kabul itu, yaitu salahnya saya kenapa kok dikasihkan itu. terus disana nekan 1 bulan harus bayar 3 juta, ya ndak mampu saya mbak. mulai awal mintanya 50ribu sehari, saya cicil. tapi tanda bukti saya diminta. nota sama buku-buku cicilan ndak ada, dibuang. terus yaitu ditahan wes.. puh anake nangis.." (W1.S2.6)

Selang 20 hari dari sidang pertama, partisipan menjalani sidang kedua. Dalam sidang kedua, terdapat seorang saksi yang merupakan teman dari informan 2, namun saksi tersebut berbohong sehingga partisipan 2 tidak dapat terbebas dan dijatuhi hukuman 4 bulan penjara. (W1.S2.38)
(W2.IN2.11)

Pelapor meminta penyelesaian dengan kekeluargaan pada sidang kedua, dengan syarat partisipan harus melunasi semua sisa uang cicilan. Partisipan 2 menolak tawaran tersebut karena partisipan merasa sudah dirugikan dengan menjalani hukuman penjara selama 20 hari sebelum sidang kedua. Partisipan memilih untuk melanjutkan sisa hukuman di penjara, namun ia tidak perlu membayar cicilan orang lain lagi. Berikut pernyataan partisipan 2 :

"endak mbak, biar wes.. maksa minta kekeluargaan, ya ndak bisa. meskipun minta kekeluargaan wong saya sudah jalani hukuman satu bulan. minta kekeluargaan, saya suruh nyicil. engga wes mbak, beno tak lakoni." (W1.S2.42)

b. Riwayat dan Pengalaman Sebagai Mantan Narapidana Perempuan

Saat pertama kali masuk penjara, partisipan 2 melakukan beberapa tes kesehatan dan diketahui bahwa partisipan sedang hamil 2 bulan. Partisipan sendiri tidak mengetahui bahwa saat itu ia sedang hamil, partisipan baru mengetahuinya ketika melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum masuk LAPAS. Berikut pernyataan partisipan 2 :

"ndak tau. saya taunya juga pas di dalem (lapas). kan disana pertama kali masuk langsung diperiksa mbak, semua. ndak taunya positif hamil." (W1.S2.12)

Partisipan 2 mendapatkan perlakuan yang sedikit berbeda dari narapidana lain karena ia sedang hamil. Partisipan diberikan roti dan juga diperiksa kandungannya. Namun kehamilan partisipan 2 rupanya tidak bertahan lama, karena partisipan keguguran setelah menjalani sidang kedua yaitu sidang putusan. Berikut pernyataan partisipan 2 :

" yang hamil cuman saya. ya cuman diperiksa gitu mbak. dapet marie, gitu aja.." (W2.S2.27)

" endak.. keguguran saya mbak pas sidang itu. dapet sidang putusan, langsung keguguran saya itu mbak. pas yang keguguran itu ya saya disana, langsung ngeflek." (W1.S2.24)

Partisipan 2 sempat dibawa ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut dan juga kiret, namun partisipan menolak. Pada akhirnya, kandungan partisipan keluar dengan sendirinya tanpa kiret. (W1.S2.25) (W1.S2.26)

Selama menjalani masa hukuman, partisipan 2 mengaku mendapatkan perlakuan yang baik di LAPAS. Partisipan mengatakan bahwa di sana ia dirangkul dan diberi baju serta peralatan ibadah. Partisipan juga menjalani kegiatan yang positif selama di LAPAS, seperti pengajian, senam, dan olahraga. Berikut pernyataan partisipan 2 :

"kehidupan disana itu, alhamdulillah mbak orangnya baik semua. nggak semuanya disana itu jahat. justru tambah bagus. saya masuk langsung dirangkul semua, dikasih mukena, dikasih sajadah, dikasih baju." (W1.S2.11)

"ada pengajian, senam, olahraga. kalau pengajian tiap hari jumat." (W1.S2.14)

" ya alhamdulillah bagus semua. disana sholat, ngaji, dikasih arahan-arahan gitu.. dari alquran gitu mbak. ya pengajian. tiap satu minggu 2x olahraga di gedungnya itu." (W3.S2.38)

Pada jam besuk, partisipan 2 selalu dijenguk oleh keluarganya terutama suaminya. Tak ketinggalan Informan 2 yang merupakan keponakan dari partisipan pun selalu menjenguk. Berikut pernyataan informan 2 :

"iya mbak jenguk. saya kadang bawa anak saya yang besar itu sama suami. kadang saya sama nenek saya.." (W1.IN2.10)

Setelah 4 bulan berlalu, partisipan 2 pun dibebaskan dengan menyandang status mantan narapidana. Partisipan dijemput pihak keluarga dan segera diantar menuju sungai. Menurut partisipan, ia diajak ke sungai karena ada kepercayaan untuk menghilangkan sial dengan mandi-mandi kecil di sungai. Setelah itu partisipan pulang ke rumahnya dan menjalani

aktifitasnya sebagai seorang ibu. Partisipan 2 berkumpul kembali dengan keluarga dan ingin menghabiskan waktu bersama anak-anaknya terlebih dahulu. Sebulan kemudian, partisipan bekerja kembali sebagai asisten rumah tangga setengah hari selama bulan Ramadhan. Partisipan mengumpulkan sejumlah uang dari pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga, kemudian partisipan mulai membuka usaha yaitu berjualan tahu kocek di sekitar rumahnya. (W3.S2.40)

Kasus penangkapan partisipan 2 membuatnya tak ingin lagi terlibat dengan perkreditan beras. Partisipan menjadi lebih berhati-hati ketika ada yang menawarinya pekerjaan karena tidak ingin kejadian yang sama terulang lagi. Oleh karena itu partisipan memilih membuka usaha sendiri sebagai seorang penjual tahu kocek. (W3.S2.48)

c. Gambaran Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, gambaran kesejahteraan psikologis pada partisipan 2 adalah sebagai berikut :

1.) Aspek Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Ketika pertama kali partisipan 2 dilaporkan atas kasus pencurian dan penipuan uang sembako, partisipan merasa heran dan mencoba untuk membela dirinya di kantor polisi maupun di kejaksaan. Namun tidak ada bukti yang kuat karena buku nota telah dihilangkan oleh pelapor, sehingga partisipan pun dijatuhi hukuman penjara. Partisipan kaget dan menunjukkan

gejala psikologis berupa kesedihan yaitu menangis. Partisipan merasa sedih karena tidak menyangka dirinya harus masuk penjara dan meninggalkan keluarganya beserta anaknya yang masih kecil. Berikut pernyataan partisipan 2 :

" yaa kaget, nangis.." (W3.S2.36)

" ya kan ndak tau kalo ndak bisa pulang. Kan dipanggil di kejaksaan. ya nangis mbak.. sedih.." (W3.S2.37)

"ya sedih mbak.. nangis gitu.. kebanyakan mikir mungkin. kan di sana ndak ngapa-ngapain cuman makan, tidur, sholat." (W2.S2.29)

"yaa nangis mbak. kok iso mak cek tegoe ngono. gitu saya mbak. sedangkan bukti-bukti sudah diambil bilanganya kurang berapa gitu ndak taunya dibuang semua." (W3.S2.19)

Kesedihan partisipan 2 ketika harus masuk penjara diungkapkan juga oleh informan 2. Informan mengaku melihat partisipan 2 menangis karena harus meninggalkan anak-anaknya. Saat pertama kali informan menjenguk partisipan bersama dengan anak partisipan, ia menangis seperti tidak berjumpa sekian lama dengan anaknya. Berikut penuturan informan 2 :

"iya mbak.. kan ninggal anaknya itu.. ninggal rizky sama anaknya yang cewe itu. nangis mbak pas naik ke mobil itu. sampe pertama kali dibesuk ya nangis mbak kayak orang gak pernah ketemu berapa bulan gitu." (W1.IN2.20)

Selain itu, saat partisipan 2 melakukan serangkaian tes kesehatan sebelum masuk LAPAS, diketahui bahwa ia sedang hamil 2 bulan. Namun kandungannya tidak bertahan lama dikarenakan partisipan terlalu banyak pikiran sehingga ia mengalami keguguran. Hal ini merupakan sebuah gejala

distress yang berdampak pada fisik partisipan. Stress dan kelelahan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gugurnya kandungan pada ibu hamil. Partisipan 2 mengaku bahwa ia terlalu memikirkan mengenai sidang putusan, hingga ia pun keguguran tepat setelah sidang putusan selesai.

Berikut pernyataan partisipan 2 :

"endak.. keguguran saya mbak pas sidang itu. dapet sidang putusan, langsung keguguran saya itu mbak. pas yang keguguran itu ya saya disana, langsung ngeflek." (W1.S2.24)

"endak. langsung keluar sendiri. mungkin katanya dokternya itu karna mikir.." (W1.S2.25)

"ya biasa aja. soalnya kan mikir itu mbak. kepikiran sama sidangnya jadi ndak sempet mikir hamilnya." (W3.S2.39)

Partisipan 2 dinyatakan bebas setelah menjalani hukuman 4 bulan penjara. Ketika pertama kali bebas, partisipan sangat senang karena dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Partisipan mengatakan ia langsung dibawa ke sungai oleh keluarganya untuk menolak sial. Berikut pernyataan partisipan 2 :

"ya seneng mbak, langsung dibawa ke sungai hihi" (W1.S2.22)

"seneng mbak bisa kumpul keluarga. langsung dijemput sama kakak ke rumah. nyampe, langsung di rumah terus dibawa ke sungai hehe" (W3.S2.40)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan informan 2 yang ikut menjemput partisipan 2 ketika pertama kali bebas. Informan mengatakan bahwa partisipan terlihat sangat senang bisa bertemu anak-anaknya lagi.

Berikut penuturannya :

"pas bebas seneng mbak kayak gak pernah ketemu anaknya bertahun tahun gitu mbak hehe" (W1.IN2.21)

"pas bebas itu seneng mbak, yaapa kayak gak pernah ketemu anaknya bertahun-tahun gitu hehe" (W2.IN2.17)

Saat kembali ke masyarakat, partisipan 2 berhadapan dengan lingkungan sekitar yaitu para tetangga. Namun partisipan tidak merasa malu harus berhadapan dengan para tetangga. Sebaliknya, para tetangga memberi dukungan dan semangat pada partisipan. Berikut pernyataan partisipan 2 :

"he'em.. malu ada.. tapi.. engga wes lopo malu wong aku.. yaapa ya mbak. wong asline aku duduk ngene ceritone. jadi tiap orang "loh wes metu?" iya.. "kok iso? yo jeno wes seng penting kon gak anu. ojok dibayar pisan" gitu orang-orang mbak" (W2.S2.37)

" ya ndak ada, cuma "beno wes lakoni ae, enak kon gausah bayar"" (W3.S2.22)

Adanya respon positif dan dukungan dari berbagai pihak membuat penerimaan diri partisipan 2 meningkat. Partisipan tidak lagi merasa malu karena dipenjara, sebaliknya partisipan justru menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada orang lain.

Peneliti juga menemukan adanya rasa syukur pada partisipan 2 karena dapat melihat bahwa dirinya bukan satu-satunya narapidana yang menderita. Partisipan 2 mengingat bahwa di dalam LAPAS banyak terdapat narapidana yang memiliki penderitaan yang lebih besar daripadanya. Partisipan merasa apa yang ditimpanya tidak sebanding dengan narapidana lain, ia mengatakan bahwa di dalam LAPAS banyak narapidana yang

merupakan seorang perempuan berpendidikan tinggi dan mempunyai jabatan namun masih melakukan kejahatan berupa tindak pidana korupsi. Partisipan merasa bahwa dirinya yang tidak berpendidikan tinggi masih lebih baik karena ia tidak masuk penjara akibat kesalahannya melainkan dijebak oleh pelapor. (W1.S2.31) (W2.S2.39)

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi kepada partisipan 2. Kebahagiaan yang dirasakan oleh partisipan 2 ketika bebas, diungkapkan juga melalui ekspresi wajahnya. Ketika menjawab pertanyaan peneliti, partisipan seringkali tersenyum lebar dan tertawa-tawa kecil.

Peneliti menyimpulkan bahwa partisipan 2 memiliki aspek penerimaan diri yang baik. Partisipan tidak terlihat sedih saat menceritakan pengalamannya. Sebaliknya, partisipan terlihat bahagia saat menceritakan pengalamannya terbebas dari penjara. Partisipan juga merasa lega bahwa dirinya telah selesai menjalankan tanggung jawabnya di penjara dan tidak lagi harus mencicil sisa tanggungan kepada pelapor. (W1.S2.44)

2.) Aspek Relasi Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Other*)

Manusia tidak akan lepas dari manusia lainnya, mereka akan selalu bergantung satu sama lain. Seperti halnya dengan partisipan 2 yang membutuhkan support atau dukungan dari orang lain ketika ia berada di situasi yang sulit. Saat mendapatkan panggilan dari kepolisian hingga harus menjalani hukuman, partisipan selalu didukung oleh keluarga maupun

tetangga yang mengetahui jika partisipan tidak bersalah. Informan 2 yang merupakan keponakan partisipan 2 juga selalu mendukungnya dengan menemani selama proses hukum berlangsung. Tak lupa informan juga menjenguk partisipan di LAPAS ketika jam besuk tiba. Berikut penuturan informan 2 :

"iya mbak jenguk. saya kadang bawa anak saya yang besar itu sama suami. kadang saya sama nenek saya.." (W1.IN2.10)

Sebelum terjerat kasus, partisipan 2 memiliki konflik dengan suami sehingga partisipan menghindari suaminya dengan tinggal di rumah ibunya untuk sementara waktu. Namun konflik suami-istri tersebut tidaklah lama karena suami partisipan turut prihatin saat partisipan mendapat panggilan dari kepolisian. Suami partisipan segera menemani menghadap kepolisian. Hal ini menunjukkan adanya support dari suami. Berikut penuturan partisipan 2 :

"ya itu dulu sempat tengkar mbak sebelum masuk (lapas)." (W1.S2.61)

"iya mbak 2 minggu. saya pulang ke rumah orangtua. pas masuk, ya itu jadi baikan." (W1.S2.62)

"baik. sebelumnya ndak baik. pas sudah pulang disini sudah (baik). mulai dapat panggilan itu suami nemenin mbak. mulai itu sudah baik lagi hihi" (W2.S2.32)

Hubungan partisipan 2 dengan suami pun kembali membaik bahkan lebih hangat dari sebelumnya. Partisipan mengaku suami menjadi lebih peduli dan perhatian semenjak partisipan terjerat kasus. Suami partisipan juga selalu hadir di persidangan maupun menjenguk partisipan di LAPAS.

Setelah bebas pun suami menjadi lebih pengertian kepada partisipan.

Berikut pernyataan partisipan 2 :

"beda mbak. kalo dulu itu jarang ada di rumah, kalo libur kerja itu mancing, di anak di istri ndak mau tau. sekarang ndak, lebih pengertian" (W1.S2.63)

Sebaliknya, partisipan 2 juga memiliki empati yang besar kepada suaminya. Setelah bebas, partisipan mendapati suaminya sakit-sakitan. Partisipan berusaha membawa suaminya berobat ke 3 dokter yang berbeda, namun suami tak kunjung sembuh. Partisipan juga sudah berusaha membawa suami berobat ke rumah sakit agar mendapatkan perawatan inap, namun suami partisipan menolak dengan alasan biaya, karena tidak memiliki BPJS. Partisipan pun berkeinginan bekerja lebih keras bahkan jika bisa ia ingin bekerja di luar kota, namun rasa tanggung jawabnya terhadap anak-anak menghalanginya. Partisipan berat hati jika harus meninggalkan anak-anaknya lagi. Berikut penuturan partisipan 2 :

"ndak sudah mbak. yaitu suami sakit tapi ndak mau diopname mbak padahal sudah saya suruh. Soalnya itu bertepatan sama lahiran saya ini yang ketiga katanya (suami) kepikiran sama anak. " (W2.S2.34)

"Sudah mbak, kemaren saya bawa ke dokter. sudah ganti dokter sampe 3x tapi ndak sembuh-sembuh. cuma kalo dibawa ke rumah sakit ndak mau diopname.. mungkin kepikiran sama biayanya soalnya ndak punya bpjs. Makanya saya mau kerja nyari tambahan mbak. kalo bisa saya kerja di luar kota gitu sudah berangkat mbak, tapi berat ke anak juga." (W2.S2.35)

Penuturan partisipan 2 tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan kasih sayang partisipan kepada suami maupun anak-anaknya. Partisipan berusaha agar suami sembuh namun partisipan juga tidak dapat bekerja di

luar kota karena berat hati meninggalkan anak-anaknya. Partisipan tidak ingin meninggalkan anak-anaknya seperti saat ia dipenjara. Berikut pernyataan partisipan 2 :

"Iya mbak. Wong waktu saya dibawa mobil itu rizky nangis kayak gitu mbak, ndak tega. Jadi ndak bisa mbak saya ke luar kota ninggal-ninggal lagi. hanya pikiran sepintas saja hehe. Apalagi yang ketiga ini masih kecil."
(W2.S2.36)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa partisipan 2 memiliki aspek relasi positif yang baik. Partisipan mampu memperbaiki serta membina hubungan yang hangat dengan suami setelah terjadinya konflik sebelumnya. Partisipan juga memiliki empati dan kasih sayang kepada anak-anaknya hingga tidak tega meninggalkan mereka untuk bekerja di luar kota. Selain itu partisipan mendapatkan dukungan yang positif dari berbagai pihak agar mampu melalui cobaan berupa hukuman penjara.

3.) Aspek kemandirian (*Autonomy*)

Menjadi seorang mantan narapidana perempuan tidak membuat partisipan 2 melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Partisipan menghabiskan waktu sejenak untuk mengurus anak-anaknya di rumah setelah ia terbebas dari penjara. Dalam hal ini partisipan dengan sengaja tidak bekerja terlebih dahulu karena ingin fokus mengurus anaknya di rumah. Ketika ditanya apakah partisipan 2 langsung bekerja setelah keluar dari penjara, berikut jawabannya :

“ya endak mbak, ya sama anak-anak itu.. jaga anak-anak. duduk sama mertua cerita-cerita” (W3.S2.41)

Pernyataan partisipan di atas selaras dengan hasil wawancara dengan informan 2. Informan mengatakan bahwa setelah bebas, partisipan berdiam diri dulu di rumah untuk menjaga anak-anak. Informan juga mengatakan bahwa hal itu dilakukan partisipan karena rindu dengan anaknya dan ingin menjaga mereka di saat suaminya sedang bekerja. Partisipan dengan sengaja tidak bekerja selama 2 bulan lamanya hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali mencari pekerjaan. Berikut penuturan informan 2 :

“yaa gak ada mbak, jaga anaknya kan lama gak ketemu jadi mau jaga anaknya dulu” (W1.IN2.23)

“kayaknya sebulan atau 2 bulan diem di rumahnya dulu terus kerja pas jualan. Kalo di rumah ya jaga anaknya yang 2 itu kan suaminya kerja” (W2.IN2.18)

Setelah 2 bulan tidak bekerja, partisipan 2 memutuskan untuk mencari pekerjaan kembali dikarenakan tuntutan ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan partisipan mendapati bahwa suaminya sakit sehingga menghambat pekerjaan serta penghasilannya. Berikut penuturan partisipan 2 :

“Buat tambah-tambahan mbak, kan nyari sendiri saya sekarang. Suami sakit mbak, paru-paru sama lambung, ndak kerja sekarang mbak. Buat keluarga..” (W3.S2.46)

Pemaparan di atas menunjukkan adanya aspek kemandirian yang baik pada diri partisipan 2. Partisipan mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik serta tidak bergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusannya, seperti memilih untuk bekerja karena mengetahui bahwa suaminya sedang sakit.

4.) Aspek Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Sebelum masuk penjara, partisipan 2 sempat didatangi oleh beberapa penjual koran yang menawarkan korannya untuk diborong oleh partisipan. Para penjual koran berani menawarkan dengan harga tinggi karena terdapat berita mengenai penangkapan partisipan. Padahal saat itu, partisipan belum mendapat panggilan dari pihak kepolisian maupun kejaksaan. Partisipan belum tau bahwa dirinya akan dimasukkan ke dalam penjara, namun berita di koran menyatakan demikian. Karena merasa bahwa berita tersebut tidak benar, maka partisipan pun menolaknya. Partisipan juga tidak keberatan jika lingkungan sekitar membaca berita tersebut. (W1.S2.48)

Setelah berita di koran menyebar, partisipan 2 tidak berdiam diri begitu saja. Partisipan berusaha membuktikan kepada orang-orang bahwa dirinya tidak bersalah dengan cara berkeliling di lingkungan sekitar untuk klarifikasi bahwa berita tersebut tidaklah benar. Tindakan partisipan ini mendapatkan respon positif dari warga sekitar. Orang-orang yang membaca berita tersebut akhirnya mengetahui bahwa partisipan benar-benar tidak

bersalah dan partisipan pun mendapatkan dukungan dari lingkungan. Hal ini dikemukakan oleh informan 2 yang melihat secara langsung kejadian tersebut. Berikut pernyataan informan 2 :

"iya. wong korannya (berita) itu disuruh beli mbak. wong mbak L ada disini. bukan orang 1 mbak, ada orang 4 kalo gak 5. disuruh beli harga 1 juta, 1 juta 400. ada yang 700 sakno "beno yo buk, tak sebarno yo" masa "koran..koran..penipuan sembako" gitu.. terus disuruh lewat mbaknya, muter gitu biar tau semua "loh jare kon kecekel" terus mbaknya "engga..ki aku tuku-tuku" (W1.IN2.18)

"keliling memang, jalan-jalan. tapi akhirnya orang-orang "beno wes gapopo"" (W1.IN2.19)

Tak lama setelah munculnya berita di koran, partisipan 2 mendapat panggilan dari kepolisian bahwa ia akan dipenjara. Partisipan memenuhi panggilan tersebut dan menjalani proses hukum dengan baik dari proses penangkapan, pengadilan, menjalani masa hukuman, hingga ia bebas. Setelah bebas, partisipan tidak minder menghadapi lingkungannya. Beberapa orang masih belum tau cerita yang sebenarnya yang dialami oleh partisipan. Oleh karena itu, partisipan tak segan berbagi cerita dan menjelaskan mengapa dirinya bisa dipenjara. Partisipan melakukan hal ini sebagai bentuk strategi penguasaan lingkungan agar ia dapat diterima oleh masyarakat.

"ya saya mbak yang cerita. kan "yoopo se ceritane?" ya saya ceritakan. soalnya kan orang-orang masih ada yang ndak tau, itu yang ngambilnya di saya mbak berasnya. sebagian ada yang bayar sebagian ada yang engga, jadi ya (sebagian orang) tau kalo saya ndak bersalah" (W3.S2.43)

5.) Aspek Tujuan Hidup (*Purpose of Life*)

Partisipan 2 mampu bertahan dengan kondisinya yang merupakan seorang mantan narapidana, adalah karena ia memiliki harapan yang besar, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Partisipan mengaku ingin kehidupannya lebih baik lagi ke depannya serta lebih layak daripada sekarang. (W2.S2.56)

Partisipan 2 memiliki 3 orang anak yang menjadi tanggungannya. Anak pertama partisipan sudah menikah dan dapat mengurus rumah tangganya sendiri, namun anak kedua dan ketiga masih kecil. Partisipan menginginkan anak-anaknya dapat tumbuh dengan baik dan sukses di kehidupan mendatang. Partisipan juga memiliki harapan agar anak keduanya yang masih SD dapat bersekolah dengan baik. Berikut pernyataan partisipan 2 :

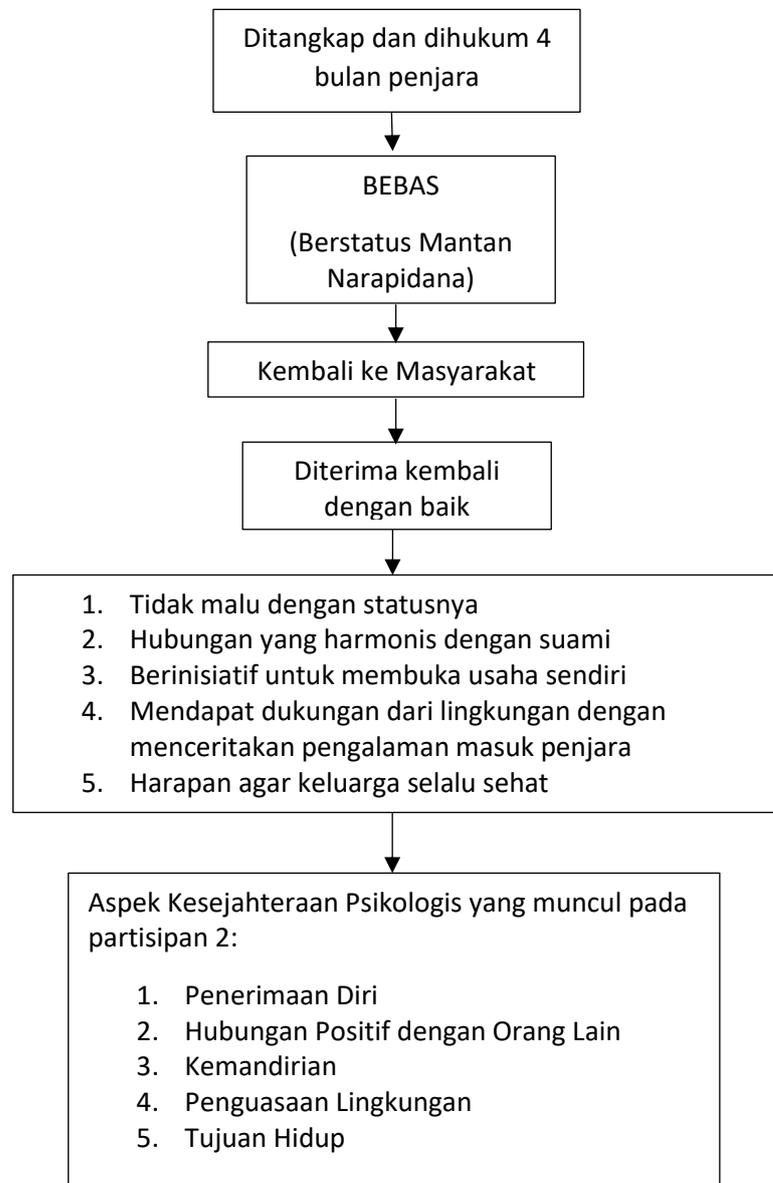
“ya pengen itu mbak, nganu anak tok wes. Biar sehat, rajin sekolahnya”
(W1.S2.54)

“ya sekolahnya rizky ini mbak. kan di sekolahnya sering dianu sama temen-temennya. "sok ganteng" gitu katae hehe.. yaa pengen rizky sekolah dengan baik mbak.” (W2.S2.57)

Selain melihat anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan dengan baik, partisipan juga berharap agar keluarganya dianugerahi kesehatan. Hal ini dikarenakan suami partisipan yang tak kunjung sembuh dari penyakitnya. Peneliti juga menemukan fakta yang didapat dari hasil observasi, bahwa anak ketiga partisipan yang masih balita sedang sakit

demam dan batuk. Inilah yang memunculkan harapan-harapan serta tujuan hidup pada diri partisipan. Berikut pemaparan partisipan 2 :

“apa ya mbak hehe.. pengen kayak lainnya mbak, pengen sukses, sehat.. yang penting keluarga sehat gitu mbak.” (W3.S2.47)



Gambar 4.2 Alur Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan 2

E. Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis seorang mantan narapidana perempuan yang kembali ke masyarakat. Fokus pada penelitian ini tergambar dari dinamika psikologis kedua partisipan mulai dari terjadinya sebuah kasus hingga partisipan dinyatakan bebas dari penjara dan kesejahteraan psikologis yang dimiliki partisipan setelah ia kembali ke masyarakat. Peneliti akan membahas lebih detail mengenai hasil temuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya yaitu mengenai 6 aspek kesejahteraan psikologis pada kedua partisipan. Peneliti akan menjabarkan hasil temuan di atas berdasarkan teori-teori psikologi maupun dari penelitian terdahulu.

Peneliti menemukan adanya gejala psikologis berupa kesedihan hingga stress pada diri partisipan yang muncul pada saat pertama kali terjerat kasus pidana. Serangkaian kejadian yang dialami partisipan selama menjalani proses hukum membuat partisipan mengalami perubahan psikologis, dimana partisipan yang mendapatkan bimbingan di dalam LAPAS, perlahan-lahan mulai dapat menerima keadaannya serta dapat mengatur ulang tujuan hidupnya sendiri. Semangat untuk menggapai tujuan hidup itulah yang membuat partisipan mampu bertahan hingga ia bebas. Namun setelah kembali ke masyarakat, partisipan menyandang status sebagai seorang mantan narapidana yang kemudian mendapatkan berbagai

respon dari masyarakat. Hal ini merupakan salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis partisipan.

1. Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Mantan Narapidana Perempuan

Citra buruk yang diterima oleh mantan narapidana perempuan berangkat dari stigma negatif dari lingkungan berupa orang yang tidak dapat dipercaya dan seorang penjahat, yang kemudian berdampak pada penyesuaian diri di lingkungan masyarakat (Fitri, 2017). Mantan narapidana perempuan yang menjadi partisipan pada penelitian ini juga harus berhadapan dengan stigma negatif tersebut. Melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan terdapat stigma negatif beserta perlakuan negatif yang diterima oleh partisipan 1 setelah ia terbebas dari penjara (W2.S1.11) (W1.S1.30). Stigma negatif adalah salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh mantan narapidana.

Selain stigma, mereka juga harus berhadapan dengan perasaan bersalah yang tinggi (Annisa G, 2019). Segala permasalahan yang dihadapi oleh mantan narapidana berpengaruh pada 6 aspek kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu aspek penerimaan diri, aspek relasi positif dengan orang lain, aspek kemandirian, aspek penguasaan lingkungan, aspek tujuan hidup, dan aspek pertumbuhan pribadi.

a. Aspek Penerimaan diri (*Self – Acceptance*)

Penerimaan diri adalah salah satu aspek kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989). Penerimaan diri yang baik meliputi sikap positif individu dalam menerima segala kelebihan dan kekurangannya, termasuk menerima masa lalunya. Saat pertama kali dijatuhi hukuman, kedua partisipan sama-sama menunjukkan adanya gejala psikologis berupa penolakan (*denial*) yang ditandai dengan rasa tidak percaya, syok, bingung, sedih, marah, dan kecewa. Penolakan ini muncul karena kedua partisipan sama-sama merupakan individu yang tidak bersalah, melainkan dijebak oleh seseorang sehingga mendapatkan hukuman yang seharusnya tidak perlu mereka jalani. Kedua partisipan juga tidak dapat membela dirinya dengan baik, partisipan 1 mengaku tidak mengetahui soal hukum dan terlalu syok serta kebingungan (W2.S1.2). Sedangkan partisipan 2 berusaha membela diri namun bukti-bukti sudah dimusnahkan oleh pelapor (W3.S2.19).

Selama menjalani masa hukuman, aspek penerimaan diri pada kedua partisipan perlahan-lahan membaik. Kedua partisipan mulai dapat menerima keadaan dirinya yang ditandai dengan mengikuti peraturan dan kegiatan-kegiatan selama di LAPAS dengan taat. Baik partisipan 1 maupun partisipan 2 mendapatkan support dari keluarga masing-masing yang kemudian membuat partisipan memiliki semangat berjuang menjalani hukumannya. Partisipan 2 juga mendapatkan dukungan yang positif dari orang lain yaitu para tetangganya setelah ia terbebas, sehingga partisipan 2

merasa lebih percaya diri jika harus berhadapan dengan orang lain. Partisipan 2 bahkan mampu menceritakan pengalamannya kepada setiap orang yang bertanya kepadanya. Hal ini menunjukkan penerimaan diri yang baik pada partisipan 2.

Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa adanya dukungan dari keluarga secara konsisten merupakan salah satu faktor yang mendukung penerimaan diri seorang narapidana perempuan (Ardilla dan Herdiana, 2013)

Setelah menjalani hukuman, kedua partisipan mendapatkan status sebagai seorang mantan narapidana perempuan dimana kedua partisipan sama-sama memiliki masa lalu yang kelam yaitu pernah dipenjara. Seorang individu yang memiliki masa lalu kelam dapat dikatakan mempunyai penerimaan diri yang positif bilamana ia mampu menerima masa lalunya sebagai salah satu bagian dari perjalanan hidupnya. Dalam hal ini, partisipan 1 masih memiliki sebuah penyesalan karena harus meninggalkan keluarganya dan mendekam di penjara sehingga anak-anak partisipan 1 menderita karenanya (W1.S1.35). Selain itu, partisipan 1 juga masih belum dapat menerima bahwa nama baiknya sudah tercemar akibat hukuman yang tidak seharusnya ia jalani. Partisipan 1 mengatakan bahwa cara untuk membersihkan nama baiknya adalah dengan menangkap pelaku yang sebenarnya, namun hal itu tidak kunjung terwujud. (W1.S1.5) (W1.S1.35) (W2.S1.10)

Melalui hasil observasi, ditemukan adanya ekspresi-ekspresi kesedihan pada partisipan 1 saat menceritakan pengalamannya terjerat kasus pidana. Partisipan 1 menunjukkan kesedihannya melalui tangisan yang spontan muncul ketika bercerita. Selain itu suara partisipan 1 juga terdengar lebih lemah dan sedikit bergetar yang menandakan bahwa ia masih sedih ketika mengingat kejadian tersebut. Berbeda dengan partisipan 2 yang tidak menunjukkan ekspresi-ekspresi kesedihan ketika bercerita mengenai pengalamannya. Sebaliknya, partisipan 2 lebih terlihat bahagia ketika menyampaikan bahwa dirinya telah terbebas dari masa hukuman. Ekspresi bahagia partisipan 2 ditunjukkan dengan senyuman lebar dan tawa kecil saat mengungkapkan bahwa ia dapat berkumpul kembali dengan keluarga.

Walaupun demikian, partisipan 1 memiliki rasa syukur karena telah terbebas dari masa hukuman dan dapat kembali berkumpul dengan keluarga, seperti yang disampaikan sebagai berikut :

"biasa malah banyak bersyukur alhamdulillah sudah keluar, bisa berkumpul kembali dengan keluarga" (W2.S1.14)

Rasa syukur tersebut juga meliputi perasaan senang partisipan karena melihat anak-anaknya masih dapat mengenyam pendidikan dengan baik (W2.S1.15)

Partisipan 2 juga memiliki rasa syukur yang tergambar pada kegembiraannya saat terbebas dari penjara dan dapat berkumpul kembali dengan keluarga (W3.S2.40). Rasa syukur ini juga meliputi kepuasan

partisipasi 2 karena telah memilih pilihan yang tepat untuk tetap menjalani hukuman dan sebagai gantinya, ia tak perlu lagi mencicil uang kepada pelapor. Berikut pernyataan partisipan 2 :

“ya lega mbak sudah bebas, ndak harus nyicil lagi” (W1.S2.44)

Selain itu partisipan 2 juga dapat melihat bahwa dirinya bukan satu-satunya yang menderita di dalam LAPAS. Partisipan 2 melihat bahwa masih banyak narapidana lain yang lebih menderita daripadanya sehingga ia merasa bersyukur karena penderitaannya tidak seberapa dibandingkan narapidana lain. Berikut pernyataan partisipan 2 :

“ya biasa itu mbak.. iya mbak. di dalem itu banyak anune, pemasukane. masalah yang lebih besar dari saya itu banyak. malah pejabat-pejabat. malah kepalanya dispenduk, bu yuni. sama bu.. pokok disana itu banyak pejabat-pejabat korupsi, milyaran. sama bendaharanya mana ini buk deket alun-alun itu korupsi juga. terus sama saya satu sel.” (W1.S2.31)

“yaa pikirku gini mbak.. tibane.. yaapa ya.. seng lebih soroan teko aku onok neng njero gitu. malah wong seng lebih berpendidikan kelakuane gak genah. gitu saya mbak.” (W2.S2.39)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa partisipan 2 dapat menerima kejadian yang menimpa dirinya sebagai suatu cobaan yang harus ia hadapi. Partisipan 2 mampu menerima takdir dan bersabar atas hal tersebut. Dengan demikian, partisipan 2 telah mengamalkan salah satu ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. At-Taghabun :11)

Selain itu terdapat sebuah hadits dari Bukhori dan Muslim yang sesuai dengan kondisi partisipan 2 yaitu berisi tentang anjuran untuk melihat ke bawah, maksudnya adalah melihat kepada orang yang memiliki cobaan yang lebih besar sehingga seseorang dapat bersyukur atas karunia Allah swt kepadanya. Berikut kutipan hadits tersebut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْظِرُوا إِلَيَّ مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَيَّ مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزُدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan jangan melihat orang yang berada di atasmu, karena yang demikian itu lebih patut, agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu (HR Bukhari dan Muslim).

Penerimaan diri yang tinggi pada partisipan 2 sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini dan Kristianingsih (2023) mengenai Psychological Well-Being pada Mantan Narapidana Kasus Pengguna Narkoba. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa mantan narapidana kasus narkoba mempunyai skor penerimaan diri yang tinggi karena dapat menerima kenyataan yang ada sebagai seorang mantan narapidana serta dapat melihat masa lalu dengan perasaan yang lebih baik. Sementara pada partisipan 1, walaupun masih ada perasaan tidak terima karena nama baiknya tercemar, namun partisipan 1 dapat bersyukur karena

dengan cobaan yang ia hadapi, ia masih dapat melihat anak-anaknya tumbuh dengan baik dan menyelesaikan pendidikan dengan baik pula. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aspek penerimaan diri partisipan 1 berada pada tingkat sedang.

b. Aspek Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Manusia tidak akan pernah lepas dari manusia lainnya, mereka saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu penting untuk menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Di dalam islam, hubungan antar manusia disebut dengan *hablum minannas*. Allah swt telah memerintahkan orang mukmin untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan saudaranya yaitu sesama mukmin, karena orang-orang mukmin merupakan saudara seagama. Perintah ini terkandung dalam ayat Al-Quran sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujurat : 10)

Islam mengajarkan untuk memperbaiki hubungan antar sesama orang mukmin agar mendapatkan rahmat Allah swt. Hubungan positif dengan orang lain merupakan salah satu aspek kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989). Aspek hubungan positif dengan orang

lain dikatakan baik bilamana individu mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dan hangat, memiliki kepedulian atau empati, serta menumbuhkan sikap saling percaya dan mampu berkompromi dengan individu lain.

Selama menjalani masa hukuman, baik partisipan 1 maupun partisipan 2 sama-sama mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Dukungan ini berupa kunjungan keluarga di saat jam berkunjung. Selain kunjungan, partisipan 1 juga mendapat dukungan berupa usaha dari sang anak untuk membebaskannya. Anak partisipan 1 rela menjual motor agar dapat membayar uang damai kepada sang pelapor. Walau usaha tersebut tidak dapat mengubah keputusan pelapor, namun dari hal tersebut muncul rasa terharu partisipan 1 karena merasa dipedulikan oleh anaknya (W1.S1.32). Selain itu partisipan 1 juga merasa iba pada suaminya karena harus menanggung beban membesarkan anak sendirian selama partisipan 1 dipenjara (W1.S1.21). Hal tersebut menunjukkan adanya rasa empati partisipan 1 untuk keluarga.

Setelah bebas, partisipan 1 menjadi lebih dekat dan lebih terbuka dengan keluarga. Kenyataan ini diungkapkan oleh informan 1 yang merupakan anak dari partisipan 1. Informan 1 mengungkapkan adanya perubahan positif yang dialami partisipan 1 sebelum terjatuh kasus dan setelah terbebas dari penjara. Perubahan positif ini mengantarkan kehangatan di dalam kehidupan rumah tangga partisipan 1 (W1.IN1.15) (W1.IN1.16).

Partisipan 1 yang menyangdang status sebagai seorang mantan narapidana mendapatkan perlakuan yang berbeda dari keluarga besarnya. Sejak terjerat kasus, keluarga besar partisipan 1 terkesan menjauhinya. Perlakuan yang kurang menyenangkan ini terjadi karena adanya perasaan malu dari keluarga besar terhadap status mantan narapidana yang melekat pada diri partisipan 1. (W1.IN1.18). Walau demikian, partisipan 1 tetap ingin menjaga hubungan baik dengan silaturahmi jika ada kesempatan. (W1.IN1.19) Hal ini sekaligus menandakan adanya usaha partisipan 1 dalam memperbaiki hubungan dengan keluarga besarnya.

Peneliti juga menemukan adanya perubahan positif pada diri partisipan 2 yang menyangkut hubungan interpersonalnya. Partisipan 2 yang semula memiliki konflik dengan suami, kemudian mendapatkan dukungan yang positif dari suami yaitu dengan selalu menemani dan berusaha membela partisipan 2 saat dituduh melakukan penipuan sembako. Setelah bebas pun hubungan partisipan 2 dan suami semakin meningkat dan lebih hangat dari sebelumnya. Partisipan 2 mengaku suami menjadi lebih perhatian, berikut pernyataannya :

"baik. sebelumnya ndak baik. pas sudah pulang disini sudah (baik). mulai dapat panggilan itu suami nemenin mbak. mulai itu sudah baik lagi hihi" (W2.S2.32)

"beda mbak. kalo dulu itu jarang ada di rumah, kalo libur kerja itu mancing, di anak di istri ndak mau tau. sekarang ndak, lebih pengertian" (W1.S2.63)

Selain perubahan sikap dari pihak suami, terdapat perubahan sikap yang positif dari partisipan 2 yang menyangkut hubungannya dengan suami.

Setelah bebas, partisipan 2 menjadi lebih perhatian terhadap suami, apalagi setelah mengetahui bahwa suami partisipan 2 sedang sakit paru-paru dan lambung yang akut. Partisipan 2 pun berusaha agar suami dapat sembuh dengan menemenainya berobat ke dokter. (W2.S2.35)

Peneliti menemukan adanya empati dan kasih sayang di dalam diri partisipan 2 kepada anak-anaknya. Partisipan 2 mengaku tidak tega melihat anak keduanya yang saat itu masih kecil harus ia tinggal untuk menjalani hukuman di penjara. Partisipan 2 merasa sedih melihat anaknya menangis. Oleh sebab itu, walaupun ada keinginan, partisipan 2 tidak bisa bekerja di tempat yang jauh karena tidak sampai hati meninggalkan anak-anaknya lagi. (W2.S2.36) Hal ini menyebabkan kedekatan partisipan 2 dengan anak-anaknya semakin meningkat dan berkualitas.

Penjabaran di atas menunjukkan tingginya aspek hubungan positif dengan orang lain yang dimiliki oleh kedua partisipan. Baik partisipan 1 maupun partisipan 2 mendapatkan dukungan dari keluarganya yang kemudian menumbuhkan rasa kasih sayang serta empati dari kedua partisipan. Menurut Panggabean (2019), hidup sebagai narapidana perempuan membuatnya menyadari bahwa akan selalu ada orang yang memberikan cinta kasih kepadanya, baik itu keluarga, teman di luar atau di dalam sel, maupun orang-orang di lapas.

Setelah bebas hubungan kedua partisipan dengan keluarga pun menjadi lebih harmonis. Temuan ini juga selaras dengan penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Eda (2021) tentang Psychological Well Being Mantan Narapidana yang Kembali Hidup di Masyarakat Sosial. Penelitian Eda ini mengungkapkan bahwa keluarga dari seorang mantan narapidana dapat menerima kembali dan bahkan memiliki hubungan yang cukup baik sekembalinya mantan narapidana dari hukumannya.

Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Anggraini dan Kristianingsih (2023) juga mengungkapkan bahwa mantan narapidana yang telah bebas memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya.

Adanya hubungan yang positif dari kedua partisipan dengan keluarganya sekaligus menunjukkan pengamalan nilai-nilai islami yang terkandung dalam salah satu ayat Al-Quran berikut :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. An Nisa : 36)

Ayat tersebut berisi tentang perintah Allah swt untuk tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Allah swt juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada keluarga dan orang lain. Dalam hal ini, kedua partisipan sama-sama mengamalkan perintah tersebut dengan

berbuat baik kepada keluarga sehingga tercipta hubungan yang harmonis penuh kasih sayang di dalam rumah tangga.

c. Aspek kemandirian (*Autonomy*)

Individu memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini tertuang dalam salah satu ayat Al Quran berikut :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيدَةٌ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya
(QS. Al Muddassir : 38)

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun yang manusia lakukan merupakan tanggung jawab dari manusia itu sendiri. Baik dan buruk perbuatan manusia, ia pula yang akan mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah swt.

Dalam salah satu postulat psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Bugental (1964), menyatakan bahwa manusia memiliki pilihan-pilihannya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ini berarti apapun keputusan atas pilihan individu, maka ia yang akan bertanggung jawab sepenuhnya atas keputusan tersebut. Ryff (1995) menyebutkan bahwa kemandirian seseorang merupakan salah satu aspek kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan kemampuan individu dalam menentukan keputusannya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, mampu mengevaluasi dan mengatur perilaku diri menggunakan standar pribadinya.

Salah satu ciri individu memiliki aspek kemandirian yang baik adalah jika ia mampu menentukan keputusannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini partisipan 1 selepas menjalani hukuman, mengambil keputusan untuk kembali bekerja sebagai penjual tahu-tempe di pasar. Partisipan 1 mampu memanfaatkan kesempatan yang ada yaitu dengan modal uang tunai 1 juta rupiah yang diberikan oleh petugas LAPAS kepadanya, ia jadikan sebagai modal untuk kembali berjualan tahu-tempe di pasar. (W1.S1.19)

Walaupun partisipan 1 mendapatkan kendala untuk berjualan, yaitu para pedagang lain yang tidak senang dengan keberadaan partisipan 1, namun ia tak gentar menghadapi perlakuan tersebut dan tetap bekerja. Hal ini dikarenakan partisipan 1 mendapatkan dukungan dari pihak keluarga maupun pihak LAPAS. Partisipan 1 mendapatkan bimbingan dan arahan selama di LAPAS agar lebih berani menghadapi perlakuan masyarakat. (W1.S1.24)

Menurut informan 1, partisipan 1 merupakan seorang yang tangguh dan mandiri. Partisipan 1 terbiasa melakukan semua tugasnya sendiri dan terbiasa bekerja, ia justru merasa tidak nyaman jika harus berdiam diri di rumah. Oleh sebab itu, selepas menjalani hukuman, seminggu kemudian partisipan 1 kembali bekerja walaupun mendapat tekanan di lingkungan pasar berupa sikap negatif para pedagang lainnya. Berikut penuturan informan 1 :

Sempet diem dulu satu minggu, habis itu kerja, memang ibu gak bisa diem harus kerja, kerja gitu, “udah lima bulan nganggur geringgingen rasanya, sakit semua, satu bulan aja rasanya kayak gak ada gairah hidup, karena gak ada kerjaan” (W1.IN1.12)

Selain wawancara, peneliti juga melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan partisipan 1 pada siang hari yaitu sedang membuat tahu di depan rumahnya sendiri. Partisipan 1 dengan sabar membuat tahu menggunakan tungku tradisional yang terbuat dari kayu. Observasi tersebut mendukung temuan bahwa partisipan 1 merupakan orang yang aktif dan mandiri.

Aspek kemandirian yang baik juga ditemukan pada diri partisipan 2. Setelah bebas, partisipan 2 memutuskan untuk berdiam diri di rumah untuk menjaga anak-anaknya selama suami pergi bekerja. Partisipan 2 dengan sengaja tidak bekerja karena merasa bertanggung jawab untuk mengurus serta menjaga anak-anaknya yang telah ia tinggal selama menjalani masa hukuman. (W1.IN2.23) (W2.IN2.18)

Keputusan partisipan 2 untuk tidak bekerja rupanya tidak bertahan lama. Dua bulan kemudian, partisipan 2 mendapati suaminya sakit parah sehingga mengganggu aktifitas dan pekerjaan suami. Dengan keadaan suami yang seperti itu, partisipan 2 memutuskan mencari tambahan uang dengan bekerja. Hal ini ia lakukan demi menyokong perekonomian keluarga. (W3.S2.46)

Pemaparan di atas menunjukkan adanya aspek kemandirian yang baik pada kedua partisipan. Baik partisipan 1 maupun partisipan 2 memiliki kendali penuh atas keputusannya dan bertanggung jawab akan keputusan tersebut. Seperti halnya partisipan 1 yang memilih untuk kembali bekerja di pasar. Walaupun mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari para pedagang di pasar, partisipan 1 tetap melanjutkan pekerjaan tersebut dengan konsekuensi yang telah ia pertimbangkan sebelumnya. Begitu juga dengan partisipan 2 yang memilih untuk kembali bekerja setelah mendapati suaminya sakit. Partisipan 2 melakukan evaluasi terhadap dirinya dan mengambil keputusan untuk bekerja setelah menimbang konsekuensinya yaitu tidak bisa sepenuhnya menjaga anak di rumah, namun ia tetap harus bekerja karena ingin membantu perekonomian keluarga.

Tingginya aspek kemandirian yang dimiliki oleh kedua partisipan selaras dengan penelitian terdahulu oleh Anggraini dan Kristianingsih (2023) bahwa mantan narapidana dapat mengambil keputusan dan tindakan sendiri dengan mandiri. Namun penelitian yang dilakukan oleh Eda (2021) menyatakan bahwa terdapat mantan narapidana yang memiliki kemandirian kurang, karena salah satu partisipan dalam penelitiannya masih harus dibantu oleh keluarga untuk menentukan keputusan besar dalam hidupnya. Perbedaan tingginya aspek kemandirian pada mantan narapidana dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Faktor-faktor tersebut

antara lain adalah usia, gender, tingkat pendidikan, serta tingkat ekonomi individu (Ryff, 1989).

Baik partisipan 1 maupun partisipan 2 mengambil keputusan untuk bekerja karena memiliki keinginan untuk mengubah nasib keluarga agar lebih baik dalam perekonomian. Dalam hal ini, kedua partisipan telah mengamalkan salah satu ayat Al-Quran berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd : 11)

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana Allah swt akan mengubah keadaan hamba-Nya apabila hamba tersebut mau berusaha untuk berubah. Tugas manusia adalah berusaha untuk mencapai tujuannya. Apapun yang telah diusahakan semua kembali kepada Allah swt yang menentukan. Demikian yang dilakukan oleh kedua partisipan yang sama-sama berusaha untuk mengubah kondisi perekonomian keluarga menjadi lebih baik dengan bekerja.

d. Aspek Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Aspek penguasaan lingkungan dikatakan baik apabila individu mampu menciptakan atau memilih kondisi lingkungan yang sesuai dengan kapasitas psikologisnya, mampu menghadapi kejadian di luar dirinya, memanfaatkan kesempatan yang ada dengan efektif, serta berkompotensi mengatur lingkungan. Sebaliknya, individu yang memiliki aspek penguasaan lingkungan rendah apabila ia tidak mampu mengatur kehidupannya sehari-hari, kurang dapat memanfaatkan keadaan sekitar, merasa kesulitan dalam menciptakan atau mengubah kondisi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, serta ketidak mampuan menghadapi kejadian di luar diri. (Ryff, 1989)

Pada penelitian ini, partisipan 1 mendapatkan tekanan dari lingkungan pasar tempat ia bekerja menjual tahu-tempe. Lingkungan di pasar yaitu para pedagang lainnya memberikan perlakuan buruk kepada partisipan 1 berupa pandangan negatif akan statusnya sebagai mantan narapidana, serta memaksa partisipan 1 untuk membayar uang yang telah hilang akibat dibawa kabur oleh pelaku yang sebenarnya. Para pedagang yang menjadi korban penipuan ini tidak peduli jika partisipan 1 bukanlah pelakunya. Para pedagang tetap meminta haknya kepada partisipan 1 dan mengancamnya jika tidak mencicil uang maka akan diusir dari pasar. Partisipan 1 yang mendapatkan perlakuan negatif tidak mampu membela dirinya sehingga ia terpaksa mencicilkan uang tersebut kepada para korban. Partisipan 1 melakukan hal ini karena ia tidak mau diusir dari pasar,

meskipun ia merasa terbebani karena masih memiliki tanggungan lainnya. Perlakuan negatif tersebut membuat partisipan merasa tidak nyaman dan tidak tenang. Berikut penuturan partisipan 1 :

“Ndak enak, ndak tenang, saya ini harus gimana gitu.. disuruh ngembalikan uang” (W1.S1.30)

“iya tetep, sebagian kemarin bilang saya gak boleh jualan kalo gak mau ngembaliin uang orang-orang gitu, ya bingung terus mosok saya dulu mulai nol belum ada arisan saya sudah berjuang di pasar ini kok gitu padahal sepenuhnya bukan salah saya, kok harus saya yang ganti wong ada ketuanya tetep saya yang di tuntutan, sudah banyak kok yang saya ganti terus setelah korona ini gak bisa hehehe, karena keluarga saya sendiri masih membutuhkan gitu, senajan kalo uang saya lebih saya kasihno orang-orang yang jadi korban. saya gitu.” (W2.S1.11)

“Yaa.. ndak gimana-gimana. Ya sabar aja gitu.. yaa nyicil sedikit-sedikit. Kalo ndak bayar, saya ndak boleh jualan lagi di pasar. Yaa ndak bisa apa-apa, kayak sandang pangan itu kan saya dari pasar. Sampai kapan, Ya Allah.. ampuni.. hehe..” (W1.S1.17)

Peneliti juga melakukan observasi kepada partisipan 1. Saat menceritakan pengalamannya tersebut, partisipan tersenyum tipis namun matanya perlahan-lahan meneteskan air mata. Hal ini menandakan bahwa partisipan 1 merasa sedih akan perlakuan negatif dari lingkungan di pasar.

Penjabaran di atas menunjukkan rendahnya aspek penguasaan lingkungan yang dimiliki oleh partisipan 1 karena masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi kembali di lingkungan pasar. Partisipan 1 belum mampu menciptakan dan mengubah lingkungan agar sesuai dengan kondisinya. Dalam hal ini, partisipan 1 hanya pasrah menerima perlakuan negatif dari para pedagang dan bahkan berusaha mencicilkan uang yang tidak ia ambil walaupun kondisi ekonomi partisipan 1 masih belum stabil.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu milik Anggraini dan Kristianingsih (2023) yang menyatakan bahwa kedua partisipannya yang merupakan mantan narapidana tidak mengalami adanya kesulitan beradaptasi di lingkungan setelah ia kembali ke masyarakat. Dengan kata lain, kedua partisipan penelitian tersebut memiliki aspek penguasaan lingkungan yang baik. Walaupun penelitian tersebut tidak selaras dengan kondisi pada partisipan 1, namun hasil temuan tersebut sesuai dengan kondisi partisipan 2.

Berbeda dengan partisipan 1 yang kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat karena mendapatkan perlakuan yang buruk, partisipan 2 justru mudah beradaptasi di lingkungannya. Sebelum tertangkap atas kasus penipuan sembako, partisipan 2 mendapati beberapa penjual koran yang memintanya untuk memborong koran dagangannya. Hal ini dikarenakan terdapat berita mengenai penangkapan partisipan 2 atas kasus penipuan sembako. Partisipan 2 tidak serta merta menerima tawaran dari para pedagang koran, sebaliknya partisipan 2 menolak dan memilih membuktikan secara langsung kepada orang lain bahwa berita tersebut tidaklah benar dengan cara berkeliling dan klarifikasi. Aksinya ini kemudian mendapatkan dukungan dari orang-orang sehingga ketika partisipan 2 benar-benar ditangkap dan telah menjalani masa hukuman, ia dengan mudah dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat dengan status barunya sebagai mantan narapidana. (W1.IN2.18) (W1.IN2.19)

Setelah bebas, partisipan 2 berusaha membuat lingkungan dapat menerima keadaannya dengan menceritakan pengalamannya dijebak oleh teman hingga ia harus masuk penjara. Berikut pernyataan partisipan 2 :

“ya saya mbak yang cerita. kan "yoopo se ceritane?" ya saya ceritakan. soalnya kan orang-orang masih ada yang ndak tau, itu yang ngambilnya di saya mbak berasnya. sebagian ada yang bayar sebagian ada yang engga, jadi ya (sebagian orang) tau kalo saya ndak bersalah” (W3.S2.43)

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa partisipan 2 mempunyai aspek penguasaan lingkungan yang baik yang ditandai dengan adanya usaha untuk menciptakan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kondisinya. Selain dapat membuat orang lain mendukung dan menerimanya, partisipan 2 juga memiliki keterampilan untuk mengevaluasi diri dalam menentukan lingkungan yang baik yang sesuai dengan kemampuannya. Keterampilan ini ia tunjukkan pada saat ia memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai asisten rumah tangga karena kondisi fisiknya yang sedang hamil anak ke 3. (W3.S2.45) Sebagai gantinya, partisipan 2 membuka usaha berjualan tahu kecek di dekat rumahnya setelah memiliki modal yang cukup. (W3.S2.24) (W2.S2.44). Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Jusmiati dan Darlis (2019) yang mengungkapkan bahwa mantan narapidana pada penelitiannya mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dirinya sendiri dan memiliki kemampuan mengatur jadwal dan memilih kegiatan yang bermanfaat.

Islam pun telah mengajarkan agar kita memilih lingkungan yang baik dan menjauhi lingkungan yang buruk. Terdapat sebuah hadits yang

berisi anjuran untuk menjauhi lingkungan yang buruk yang dapat merusak diri. Berikut bunyi hadits tersebut :

انْطَلِقْ إِلَى أَرْضٍ كَذَّاءٍ وَكَذَّاءٍ فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ
وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضٌ سَوَاءٌ

“Pergilah ke kampung itu karena di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah. Beribadahlah kepada Allah bersama mereka. Jangan pernah kembali ke kampungmu karena kampungmu adalah lingkungan yang buruk.” (HR Muslim no 7184).

Hadits di atas menganjurkan orang mukmin untuk dapat memilih lingkungan yang baik agar dapat beribadah dengan tenang dan aman. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa partisipan 2 telah mampu mengamalkan isi dari hadits tersebut dengan berusaha menciptakan dan memilih lingkungan yang baik bagi ketenangan dirinya. Sebaliknya, partisipan 1 masih belum mampu membebaskan diri dari lingkungan yang buruk yang membuat ia menjadi tertekan.

e. Aspek Tujuan Hidup (*Purpose of Life*)

Setiap manusia memiliki tujuan hidup untuk dicapai. Tujuan hidup seseorang bermacam-macam. Tujuan ini yang membawa kepada semangat seseorang dalam menjalani kehidupannya karena berusaha mencapai tujuan hidup tersebut. Di dalam islam, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana ayat Al-Quran berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyaat : 56)

Sebagai seorang muslim hendaknya menjadikan ibadah kepada Allah swt sebagai tujuan hidupnya. Dalam salah satu ayat yang lain juga dijelaskan mengenai perintah untuk bertakwa kepada Allah swt dan memperhatikan apa yang akan dilakukan untuk hari esok, yaitu memperhatikan kehidupan akhiratnya. Berikut ayat Al-Quran tersebut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr : 18)

Lebih lanjut Ryff (1989) mengemukakan tentang pentingnya memiliki tujuan hidup sebagai salah satu aspek kesejahteraan psikologis individu. Ciri individu memiliki tujuan dalam hidup yaitu ia memiliki visi dan misi yang ingin dicapai untuk masa depan, mampu menentukan tujuan hidupnya yang menyangkut tugas-tugas yang harus diselesaikan sehingga individu tersebut memiliki alasan untuk terus hidup. Individu yang telah berfungsi secara positif memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga kehidupannya menjadi lebih terarah dan bermakna.

Kedua partisipan penelitian ini sama-sama memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah setelah terbebas dari masa hukuman. Baik partisipan 1 maupun partisipan 2 memiliki tujuan hidup yang terpusat pada keluarga.

Partisipan 1 memiliki tujuan hidup untuk dapat melindungi serta mensejahterahkan keluarganya, terutama anak-anaknya. Kasus penangkapan partisipan 1 berdampak pada anak-anaknya, hingga salah satu anak gadisnya harus berhenti kuliah sebab tidak memiliki biaya dan harus merawat keluarga menggantikan peran sang ibu di penjara. Sedangkan anak yang lain, menurut partisipan 1, dari kecil sudah sengsara karena keterbatasan ekonomi, namun sekarang harus menemui kesengsaraan lagi karena ibunya pernah dipenjara (W2.S1.21). Pada mulanya partisipan 1 prihatin akan keadaannya, namun kini partisipan 1 mampu membuat hal tersebut menjadi suatu tujuan hidup baru yaitu agar anak-anaknya tidak menemui kesengsaraan lagi. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa partisipan 1 telah berhasil menemukan makna di balik masa lalunya. Partisipan 1 juga memiliki harapan anak-anaknya dapat mengejar cita-cita mereka. Berikut pernyataannya :

“...Saya bilang ke anak "insyaAllah seng penting kamu, cita-citamu dikejar biar gak malu kamu nduk" orang jualan tempe tahu kok bisa kuliah. Sekarang saya gak pegang uang sama sekali, punya orang, punya pribadi saya sendiri ndak ada, ya Alhamdulillah tetap bersyukur.” (W2.S1.22)

Anak-anak dan keluarga yang menjadi tujuan hidup partisipan 1, membuatnya kuat menghadapi perlakuan buruk dari lingkungan pasar.

Berikut pernyataan partisipan 1 :

“Ya anak-anak, dari situ dek.. ya keluarga. Ya harus bertahan, bagaimanapun caranya. Yang penting saya ndak nyalahin orang. Yang penting disitu (di pasar) saya niatnya abis jualan terus pulang gitu, jadi ngga ngobrol kemana-mana, yang penting dagangan habis terus pulang gitu.” (W1.S1.31)

Keluarga sebagai tujuan hidup yang mampu membuat partisipan 1 bertahan, juga dirasakan oleh partisipan 2. Dalam menjalani kehidupannya, partisipan 2 selalu mengingat keluarga sebagai tujuan hidupnya. Partisipan 2 mengaku ingin kehidupannya lebih baik lagi ke depan, terutama pada sisi kesehatan (W2.S2.56) (W3.S2.47). Hal ini dikarenakan suami partisipan yang sedang sakit parah, serta anak ketiganya, dalam observasi peneliti, diketahui bahwa saat itu sedang sakit demam dan batuk.

Penjabaran di atas merupakan gambaran tujuan hidup dari kedua partisipan pada penelitian ini. Kedua partisipan sama-sama memiliki tujuan hidup yang terpusat pada keluarga. Perbedaannya, pada partisipan 1 memiliki tujuan hidup yang mengarah kepada kesejahteraan secara materi dan kepuasan untuk melihat anak-anaknya sukses di masa mendatang, sedangkan pada partisipan 2 lebih mengharapkan kesehatan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Anggraini dan Kristianingsih (2023) bahwa mantan narapidana memiliki skor yang tinggi pada aspek tujuan hidup, yaitu untuk membahagiakan keluarga. Machdi (2013) dalam penelitiannya, mengatakan bahwa domain utama yang menjadi prioritas bagi narapidana perempuan setelah bebas dari masa hukuman adalah keluarga, sehingga hal ini memunculkan keinginan untuk mengurus keluarga.

f. Aspek Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Salah satu aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff dan Keyes (1995) adalah pertumbuhan pribadi. Seseorang dapat dikatakan memiliki aspek pertumbuhan pribadi yang baik apabila ia mampu untuk terus mengoptimalkan potensi dirinya agar ia dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, mampu merealisasikan potensi-potensi yang ia miliki, adanya perubahan yang mencakup pengetahuan pribadi maupun pengembangan dalam diri yang tergambar pada perilakunya secara berkesinambungan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah apabila ia merasakan stagnasi, merasa bosan serta kehilangan minat, tidak adanya perubahan yang berarti pada dirinya, serta tidak mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Peneliti menemukan adanya perubahan positif pada partisipan 1 setelah menjalani bimbingan selama berada di LAPAS. Bimbingan tersebut berupa bimbingan religiusitas dan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan fisik seperti olahraga. Partisipan 1 mengaku pengalamannya menjadi narapidana membuatnya semakin dekat kepada Allah swt. Sebelum masuk penjara, partisipan 1 jarang sekali beribadah. Namun setelah terjerat kasus, partisipan 1 menjadi lebih taat beribadah baik yang wajib maupun sunnah. Partisipan 1 juga mengatakan bahwa bimbingan selama di LAPAS membuatnya semakin taat beribadah karena dibimbing hingga mengetahui cara mengerjakan suatu amalan sunnah yang sebelumnya tidak pernah ia kerjakan. Berikut pernyataan partisipan 1 :

"..saya kan dulunya sholatnya ga pati gimana gitu.. sekarang sudah dipahami masalah sholat sunnah. Dulu kan saya jarang gitu, sekarang alhamdulillah, sunnah itu dijalani terus. Sungguh-sungguh dibina ke jalan Allah." (W1.S1.9)

Hingga kini, setelah terbebas dari penjara, partisipan 1 kerap kali terlihat mengerjakan ibadah-ibadah dengan rajin dan tepat waktu. Hal ini diutarakan oleh informan 1 yang melihat adanya perubahan positif dari partisipan 1 dalam hal beribadah. Berikut pernyataannya :

"Gak ada, ya main sama anak-anak, sholat dhuha, pokoknya sholat itu tepat waktu kalo nganggur itu" (W1.IN1.13)

Penjabaran di atas menggambarkan tingginya aspek pertumbuhan pribadi pada partisipan 1 dilihat dari sisi religiusitasnya. Walaupun kedua partisipan sama-sama mendapatkan bimbingan religiusitas dari dalam LAPAS, namun setelah terbebas, partisipan 1 dapat mengembangkannya secara pribadi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dalam bentuk pengamalan ibadah wajib dan sunnah. Panggabean (2019) mengatakan bahwa salah satu nilai penghayatan pada narapidana perempuan yaitu nilai keagamaan dan keimanan. Nilai keagamaan yaitu narapidana perempuan menjadi lebih taat beribadah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan nilai keimanan yaitu bahwa narapidana perempuan menjadi lebih mengakui keadaan Tuhan di dalam hidupnya, menggantungkan harapannya kepada Tuhan serta percaya bahwa jalan hidupnya merupakan rencana dari Tuhan.

Perbedaan peningkatan ibadah pada kedua partisipan tak lepas dari perbedaan usia dari keduanya, dimana partisipan 1 yang berusia 51 tahun telah berada pada fase dewasa madya (40 - 60 tahun), sedangkan partisipan 2 yang berusia 34 tahun tergolong dalam fase dewasa awal (20 - 40 tahun). Menurut Santrock (2012), fase dewasa madya memiliki ketakutan yang lebih besar dalam kematian yang dianggap sebagai suatu ancaman untuk dapat memperoleh kesuksesan atau tujuan hidupnya. Sit (2011) mengungkapkan bahwa pada fase dewasa madya, terdapat peningkatan akan kepercayaan dan ketertarikan kepada Tuhan, yang didasarkan pada kesadarannya terhadap kematian. Lebih lanjut, pada penelitian yang dilakukan oleh Merizka, dkk (2019) mengenai Religiusitas dan Kecemasan Kematian pada Dewasa Madya, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara religiusitas dan kecemasan akan kematian. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitasnya, maka akan semakin rendah kecemasan akan kematian, sehingga religiusitas dapat menjadi prediktor tinggi rendahnya kecemasan kematian pada dewasa madya.

Salah satu ayat Al-Quran yang sesuai dengan kondisi pada partisipan 1 adalah sebagai berikut :

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Tetapi barangsiapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah : 39)

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran untuk bertaubat dan kembali kepada Allah swt setelah melakukan suatu kejahatan. Taubat disini berarti tidak mengulangi kesalahannya di masa lalu dan berusaha untuk berbuat baik serta lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal ini sesuai dengan kondisi partisipan 1 yang semula tidak menjalankan ibadah dengan rutin, kini menjadi taat beribadah. Dengan demikian, partisipan 1 mengamalkan ayat di atas yaitu bertaubat dari lalai dalam beribadah sebelum terjerat kasus pidana.

2. Faktor Kesejahteraan Psikologis pada Mantan Narapidana Perempuan

Ryff dan Singer (1996) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, yaitu : usia, jenis kelamin, perbedaan budaya, dan status sosial ekonomi. Lebih lanjut, ditemukan faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang yaitu dukungan sosial. Arfianto dkk (2020) mengatakan bahwa faktor dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada ibu pekerja.

Pada penelitian ini, ditemukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada partisipan 1. Salah satu faktor tersebut adalah dukungan sosial. Dukungan sosial baik dari keluarga maupun pihak LAPAS membuat partisipan 1 lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan setelah terbebas dari penjara. Budikafa dkk (2021) menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial

dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan. Artinya, jika dukungan sosial yang didapat tinggi, maka tinggi pula kesejahteraan psikologis narapidana perempuan, begitu pula sebaliknya. Sari dan Herdiana (2014) juga mengatakan bahwa dukungan sosial berhubungan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja. Lebih lanjut, Arfianto dkk (2020) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari suami akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis istrinya.

Selain itu ditemukan adanya faktor religiusitas yang tergambar pada kedekatan partisipan 1 pada Allah swt dalam bentuk ibadah, hal ini membuat dirinya semakin sejahtera secara psikologis. Pratiwi dkk (2019) menyebutkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada narapidana menjelang pembebasan. Artinya, semakin tinggi religiusitas narapidana, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya, begitu pula sebaliknya.

Lebih lanjut, ditemukan juga faktor tekanan psikologis pada diri partisipan 1. Hal ini dikarenakan adanya perlakuan buruk dari lingkungan yang memberikan tekanan psikologis pada partisipan 1 dan berdampak pada kesejahteraan psikologisnya yaitu pada aspek penguasaan lingkungan, dimana partisipan 1 masih belum dapat mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Yosita dkk (2022) menyebutkan bahwa tekanan psikologis yang semakin tinggi akan menyebabkan rendahnya kesejahteraan psikologis pada ibu pekerja. Winefield (2012) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki tekanan psikologis yang tinggi akan memiliki

kesejahteraan yang rendah, begitu pula sebaliknya. Berikut gambar yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada partisipan 1 :



Gambar 4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Partisipan 1

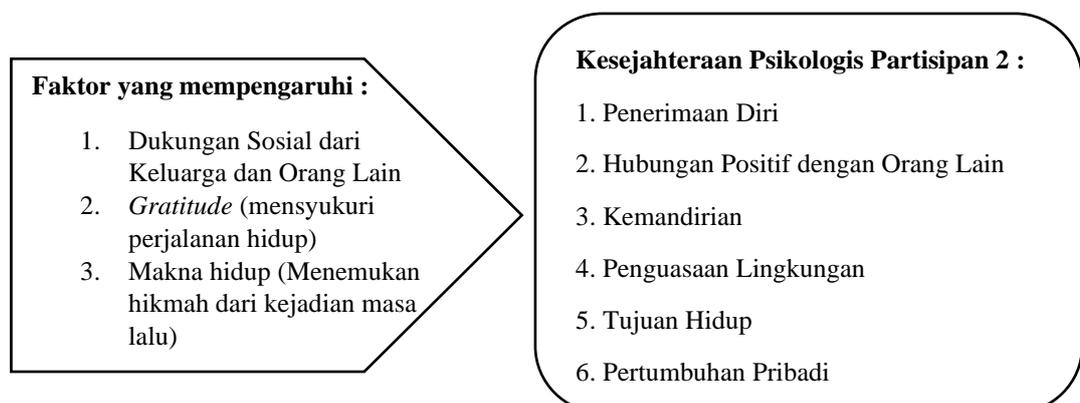
Sedangkan pada partisipan 2, faktor dukungan sosial juga mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Sebagaimana telah dijabarkan pada bab sebelumnya, partisipan 2 mendapatkan dukungan sosial dari pihak keluarga maupun para tetangga yang mengetahui bahwa partisipan 2 tidak bersalah. Dukungan sosial ini mampu membuat kesejahteraan psikologis pada partisipan 2 semakin baik, sehingga partisipan 2 lebih berhasil menghadapi tantangan-tantangan yang ada setelah terbebas dari penjara.

Selain dukungan sosial, ditemukan pula faktor rasa syukur (*gratitude*). Dimana partisipan 2 mampu menyadari bahwa pengalaman masa lalunya tidak selamanya buruk, bahkan partisipan 2 juga bersyukur karena telah melewati masa hukuman dan tak harus berurusan lagi dengan

sang pelapor karena semua cicilannya dianggap lunas. Rohmah (2020) mengatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan pada rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana, yang artinya semakin tinggi tingkat kebersyukuran narapidana maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

Lebih lanjut, peneliti menemukan adanya faktor kebermaknaan hidup pada partisipan 2 yang mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Partisipan 2 mampu memaknai kehidupannya, memetik hikmah yang didapat dari masa lalu sebagai pelajaran hidupnya. Kleffaras dan Psarra (dalam Hannani, 2015) mengatakan bahwa semakin baik makna hidup seseorang, maka akan semakin baik pula kesejahteraan psikologisnya. Hannani (2015) pada penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara makna hidup dan kesejahteraan psikologis, yang berarti semakin tinggi makna hidup seseorang maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya, begitupun sebaliknya.

Berikut gambar yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada partisipan 2 :



Gambar 4.4 Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Partisipan 2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan gambaran kesejahteraan psikologis kedua partisipan pada aspek hubungan positif dengan orang lain, yang tergambar dari kehangatan dan keharmonisan saat berkumpul kembali dengan keluarga. Pada aspek kemandirian, kedua partisipan sama-sama mampu memutuskan keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah keputusan untuk mencari nafkah. Pada aspek tujuan hidup kedua partisipan sama-sama terpusat pada keluarga, namun dari segi yang berbeda. Partisipan 1 mengharapkan kesejahteraan keluarga dari segi materi, sedangkan partisipan 2 lebih kepada segi kesehatan.

Sedangkan pada aspek penerimaan diri pada partisipan 1 dan partisipan 2 memiliki perbedaan. Pada partisipan 1 ditemukan adanya perasaan tidak dapat menerima masa lalu karena nama baiknya yang tercemar oleh kejahatan yang tidak ia lakukan. Partisipan 1 juga masih mendapatkan perlakuan buruk dari orang lain yang membuat dirinya semakin sulit menerima keadaan sebagai mantan narapidana perempuan. Namun di sisi lain, partisipan 1 masih dapat bersyukur bahwa masa-masa kelam di penjara telah berlalu. Sedangkan partisipan 2 yang juga mendapatkan hukuman dari tindak kejahatan yang tidak ia

lakukan, lebih dapat menerima masa lalu tersebut sebagai salah satu bagian dari perjalanan hidupnya.

Selanjutnya pada aspek penguasaan diri, terdapat perbedaan dari kedua partisipan. Partisipan 1 masih belum mampu menjadikan lingkungannya berubah sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Dalam artian, partisipan 1 masih belum bisa mengatasi perlakuan buruk dari lingkungan pasar, ia memilih untuk menerima perlakuan tersebut walaupun kapasitas dirinya terbatas. Pada partisipan 2, aspek penerimaan diri tergambar dari kemampuannya dalam mengkondisikan lingkungan setelah menjadi mantan narapidana, yaitu partisipan 2 mampu mengubah persepsi masyarakat sekitar dengan menceritakan pengalamannya yang dijebak hingga masuk penjara, sehingga partisipan dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Pada aspek pertumbuhan pribadi, terdapat perbedaan yang signifikan yaitu pada peningkatan religiusitas, dimana pada partisipan 1, ia menjadi lebih taat beribadah setelah terbebas dari penjara, baik itu ibadah wajib maupun sunah. Sedangkan pada partisipan 2, walaupun mendapatkan bimbingan yang serupa, namun setelah terbebas tidak terlalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada partisipan 1 adalah dukungan sosial dari keluarga dan anggota LAPAS, religiusitas dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan tekanan psikologis akibat dari perlakuan buruk lingkungan. Sedangkan

pada partisipan 2, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya antara lain dukungan sosial dari keluarga dan orang lain, *gratitude* atau rasa syukur terhadap kondisi maupun jalan kehidupannya, serta makna hidup yaitu hikmah yang dipetik dari kejadian di masa lalu.

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, disarankan untuk lebih fokus pada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mantan narapidana perempuan, seperti faktor usia, latar belakang, jenis pidana, lama pidana, dan lain sebagainya.

2. Pihak Keluarga Mantan Narapidana

Hendaknya mampu menerima dan memberi dukungan sosial kepada mantan narapidana perempuan agar dapat menghadapi tantangan-tantangan di masyarakat. Bentuk dukungan yang bisa diberikan yaitu dengan memberikan perhatian, menunjukkan kepedulian, memberi masukan serta nasehat, sehingga mantan narapidana perempuan merasa diterima oleh keluarga dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

3. Masyarakat

Dukungan sosial dari masyarakat sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mantan narapidana perempuan. Sehingga masyarakat diharapkan lebih peka terhadap seorang mantan narapidana perempuan yang kembali ke masyarakat. Tidak semua mantan narapidana yang kembali ke masyarakat akan berbuat buruk, sebaliknya, mantan narapidana menginginkan kesempatan kedua untuk dapat beradaptasi dengan baik serta memulihkan kesejahteraan psikologisnya. Salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan adalah dengan tidak mendiskriminasi serta memberi kesempatan pada mantan narapidana perempuan untuk bergabung dan berbaur kembali dengan masyarakat tanpa dipandang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Audah, Muhammad; Mursi, Kamar Ibrahim. Penerj. Ustadz Hasan Basri, Ash-Shihah an Nafshiyyah fi Dhau’Ilm an-Nafs wa al-Islam. Kuwait : *Dzar al-Qalam*, 1986, 320
- Akhyar, Zainul; Matnuh, Harpani; Najibuddin, Muhammad. 2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 4, Nomor 7, Mei 2014
- Al Isra, Andi Batara. 2016. Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar. *ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia* Vol. 1. No.2, hal. 66-78
- Anggraini, Ayu Dwi; Kristianingsih, Sri Aryanti. 2023. Psychological Well-Being pada Mantan Narapidana Kasus Pengguna Narkoba. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. Vol. 9, No. 1, 2023, pp. 52-56
- Anissa G, Christiany. 2019. Rasa Bersalah Pada Mantan Narapidana [Skripsi]. Semarang (ID) : Universitas Semarang
- Ardilla, Fauziya; Herdiana, Ike. 2013. Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol.2 No.01.
- Arfianto, M. A., Mustikasari, & Wardani, I. Y. (2020). Apakah Dukungan Sosial Berhubungan dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu Pekerja? *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 505-514.
- Ariadi, Purmansyah. 2013. Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Syifa’ MEDIKA*, Vol. 3 (No.2), hal.118-127
- Azharie, S. (2012). Representasi Perempuan Pelaku Kejahatan dalam Media Sosial Analisa Kasus Afriani Susanti. Karya Ilmiah Dosen. Repository Untar.
- Bugental, J. F. C. 1964. The Third Force in Psychology. *Journal of Humanistic Psychology* 1964 4: 19
- Dian V.S. Kaloeti, dkk. 2017. Gambaran Depresi Warga Binaan Pemasyarakatan X. *Jurnal Psikologi*, Volume 13 Nomor 2, Desember 2017
- Eda, Natalia Engel Berta. 2021. Psychological Well Being Mantan Narapidana yang Kembali Hidup di Masyarakat Sosial [Skripsi]. Surabaya (ID) : Universitas Surabaya

- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang
- Fitri, Susi. dkk. 2017. Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri se-DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 6(1).
- Fitri, Wanda. 2017. Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *KAFI'AH JOURNAL*, 7 (1), 2017, (67-78)
- Hannani, Ulfa. 2015. Pengaruh Dukungan Sosial, Self Esteem, dan Makna Hidup Terhadap Psychological Well Being Dewasa Madya yang Belum Menikah [Skripsi]. Jakarta (ID) : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Huppert, Felicia A. 2009. Psychological Well-being : Evidence Regarding Its Causes and Consequences. *Applied Psychology : Health and Well Being*. (2) 137-164
- Huwae, Marchantia Putri Nesya; Azeharie, Suzy S. 2022. Representasi Realitas Sosial Mantan Narapidana Perempuan di Balai Masyarakat Kelas II Ambon. *Koneksi* Vol. 6, No. 2, Oktober 2022, Hal 326-333
- Jusmiati dan Darlis. 2019. Kesejahteraan Psikologis Ex Narapidana Teroris (Studi Kasus Pemuda Mantan Teroris Kabupaten Poso). *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*. E-ISSN : 2714-7355
- Kartika D, Rizky. 2016. Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana [Skripsi]. Malang (ID) : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Kurniawan, Nur. 2021. Depresi, Kecemasan, dan Stres pada Narapidana Perempuan Kelas IIB Yogyakarta [Naskah Publikasi]. Yogyakarta (ID) : Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Kurniawati, Dwi Ayu. 2016. Stigma sebagai suatu Ketidakadilan pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya. Surabaya (ID) : Universitas Airlangga
- Merizka, Liza; Khairani, Maya; Dahlia; Faradina, Syarifah. 2019. Religiusitas dan Kecemasan Kematian pada Dewasa Madya. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 13, No 2, hal. 76-84
- Michael, Donny. 2016. Penerapan Hak-hak Narapidana di Lembaga Masyarakat Kelas IA Tanjung Gusta, Sumatera Utara Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* No:740/AU/P2MI-LIPI/04/2016
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta : AMZAH.

- Phil. Qurrotul Uyun. 2017. Kesehatan Jiwa Menurut Paradigma Islam (Kajian Berdasarkan Al Quran dan Hadist. Disampaikan dalam International Conference of Nusantara Philosophy. Yogyakarta (ID) : Universitas Gadjah Mada
- Panggabean, Amestia Prasinata. 2019. Makna Hidup Pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Mahasiswa Psikologi* Edisi 1 Tahun ke-1 2019
- Pratiwi, Yashinta Rizki; Supriatna, Umar Yusuf; Amrilya W, Miki. 2019. Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being Narapidana Kasus Pencurian dengan Pemberatan Menjelang Bebas. *Prosiding Psikologi* Vol. 5 No. 2 hal. 548-554
- Ramadhani, Tia; Djunaedi; Sismiati S, Atiek. 2016. *Psychological Wellbeing* Siswa yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1) hal 108-114
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is Everything or is it? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-081
- Ryff, C. D. 1995. Psychological Wellbeing in Adult Life. *Journal Current Directions in Psychological Science*. Vol. 4, No. 4 (Aug., 1995), pp. 99-104
- Ryff, C.D. & Keyes, C. 1995. The structure of wellbeing. *Journal of personality and social psychology*, 69 (4), 19-727.
- Ryff, C. D & Singer, B. 1996. Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychother Psychosom* 1996;65:14-23
- Ryff, C. D. 2014. Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychother Psychosom* 2014;83:10–28
- Rohmah, Nur. 2020. Hubungan Gratitude dengan Psychological Well Being pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang [Skripsi]. Semarang (ID) : Universitas Negeri Semarang
- Sa'adi. 2010. *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram*. Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Bidan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development (Edisi Ketigabelas)*. Jakarta : Erlangga
- Sit, M. 2011. *Psikologi Agama*. Medan : Perdana Publishing
- Siswati, Triana Indah dan Abdurrohlim. 2009. Masa Hukuman & Stres Pada Narapidana. *Proyeksi*, Vol. 4 (2), 95-106

- Tobing; Hizkia, David; dkk. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar : Universitas Udayana
- Vallerand, R. J. 2012. The Role of Passion in Sustainable Psychological Well-Being. *Vallerand Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice* 2012, 2:1
- Winfield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological Well-Being and Psychological Distress: Is it Necessary to Measure Both? *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(3), 1-14. <https://doi.org/10.1186/2211-1522-2-3>
- Yosita, Tan Laurencia; Wismanto, Yohannes Bagus; Yudiati, Erna Agustina. 2022. Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Berperan Ganda Ditinjau dari Dukungan Suami dan Tekanan Psikologis. *Gajah Mada Journal of Psychology*, Volume 8, Number 1, 2022: (page 71-81)

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Identitas Partisipan dan Informan
- B. Pengalaman partisipan menjadi narapidana
- C. Pengalaman partisipan setelah menjadi mantan narapidana
- D. Aspek-aspek kesejahteraan psikologis :
 - 1. Penerimaan Diri
 - a. Bagaimana perasaan partisipan saat pertama kali memasuki rumah tahanan?
 - b. Bagaimana perasaan partisipan saat pertama kali dinyatakan bebas dan kembali ke masyarakat?
 - c. Bagaimana partisipan memandang dirinya sendiri setelah kembali ke lingkungan masyarakat?
 - d. Bagaimana partisipan memandang kelebihan dan kekurangan atas dirinya sendiri setelah menyandang status mantan narapidana?
 - e. Apa saja yang partisipan lakukan saat pertama kali menyandang status mantan narapidana?

2. Relasi Positif dengan Orang Lain

- a. Bagaimana hubungan partisipan dengan keluarga terdekat setelah bebas dari masa tahanan?
- b. Bagaimana hubungan partisipan dengan tetangga, saudara, dan masyarakat luas setelah menyandang status mantan narapidana?
- c. Apa saja yang partisipan lakukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar?
- d. Apa saja kendala yang partisipan hadapi dalam berinteraksi?
- e. Bagaimana partisipan mengekspresikan perasaan dan kasih sayang terhadap keluarga terdekatnya?
- f. Bagaimana partisipan mengekspresikan perasaan dan kasih sayang terhadap tetangga, saudara, dan masyarakat luas?
- g. Bagaimana partisipan memandang orang lain setelah bebas dari tahanan?

3. Otonomi / Mandiri

- a. Apa saja kegiatan yang partisipan lakukan setelah menyandang status mantan narapidana?

- b. Bagaimana partisipan melakukan aktifitasnya sehari-hari setelah bebas dari rumah tahanan?
 - c. Bagaimana partisipan membuat keputusan atas dirinya sendiri?
 - d. Bagaimana partisipan mengambil tanggung jawab akan perannya sebagai seorang individu setelah berstatus mantan narapidana?
 - e. Keputusan-keputusan apa saja yang tidak dapat partisipan ambil sendiri dan harus meminta bantuan orang lain?
4. Penguasaan Lingkungan
- a. Bagaimana partisipan dapat mengatur aktifitasnya setelah menjadi mantan narapidana?
 - b. Bagaimana partisipan memposisikan dirinya dalam lingkungan masyarakat setelah menjadi mantan narapidana?
 - c. Apa saja kegiatan yang melibatkan partisipan dalam lingkungannya setelah menjadi mantan narapidana?
 - d. Apa saja kendala yang partisipan rasakan saat berinteraksi kembali dengan masyarakat?
 - e. Bagaimana partisipan mengatasi kendala-kendala tersebut?

5. Tujuan Hidup

- a. Bagaimana partisipan dapat memaknai kehidupan setelah terbebas dari penjara?
- b. Apa tujuan hidup yang dimiliki oleh partisipan?
- c. Apakah tujuan hidup partisipan sudah terpenuhi?
- d. Bagaimana usaha partisipan dalam memenuhi tujuan hidupnya?
- e. Apa harapan-harapan yang ingin partisipan capai dalam kehidupan?

6. Pertumbuhan Pribadi

- a. Apakah yang berubah dari diri partisipan sebelum masuk dan setelah terbebas dari rumah tahanan?
- b. Usaha apa yang partisipan lakukan untuk dapat bertahan hidup saat menjadi mantan narapidana?
- c. Apa yang membuat partisipan tetap bisa bertahan menjalani kehidupan dengan statusnya sebagai mantan narapidana?
- d. Apa saja potensi yang partisipan miliki? Dan bagaimana partisipan mengembangkan potensinya?

- e. Apakah ada pelajaran berharga yang dapat dipetik dari peristiwa yang partisipan alami?

TRANSKIP WAWANCARA I PARTISIPAN 1

3 Februari 2020

Lokasi : rumah partisipan

15.43 – 16.39

Wawancara ke 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1.S1.1	Partisipan duduk di atas karpet sambil menyodorkan piring berisi gorengan	Bu, mohon maaf sebelumnya, tapi bisa diceritakan nggak gimana awal mula ibu masuk ke dalam pondok (lapas)? Mohon maaf sekali ya bu..	Partisipan menyambut dengan hangat dan terbuka, serta tidak keberatan menceritakan pengalamannya	Penerimaan diri
		Oh ndakpapa mbak, ndakpapa. Semua juga sudah tau kok hehehe.. Awalnya ya gini, waktu itu dijanjiin sama polisi sini disuruh ngurusin nyari orangnya yang bawa uangnya tapi nggak tau kok saya dilaporkan sama orang.		
W1.S1.2	Berbicara sambil tertawa kecil	Uang apa itu bu?	Pasrah, menerima keadaan dan tidak memberontak saat dilaporkan ke pihak berwajib	Penguasaan lingkungan yang rendah
		Uang arisan mbak. Saya ini cuma penagih (perantara) aja, cuma disuruh nagih ke orang-orang. Tapi ya ndak tau kok tiba-tiba dilaporkan. Ndak tau apa-apa saya, maksudnya apa ya ndak tau. Jalani aja, soalnya ndak ngerti hukum hehehehe..		
W1.S1.3		Jadi uangnya ndak dibawa ibu?	Partisipan merasa Perlakuan orang-orang tidak adil kepadanya	Konflik dengan lingkungan
		Uangnya di... bawa yang lari itu. Terus polisi kesini, saya jujur kalau ndak tau apa-apa, disuruh kesana (kantor polisi) ya kesana. Ndak takut. Terus disana sudah banyak orang-orang yang lapor kalo saya bawa		

		uangnya.. gini gini wes ndak tau. Saya ndak tau gimana perkaranya. Saya cuma penagih. Kan seharusnya kayak ketua arisan, terus wakilnya, saya ini penagih, harusnya kan dikumpulin gimana perkaranya, siapa yang bawa lari, kan harusnya dikumpulkan semua.		
W1.S1.4	Berbicara sambil tertawa kecil	Jadi yang ditangkap ibu saja? Iya. Yang lainnya, ketuanya, sama orang yang bawa uang lari, bebas, ndak ditangkap. Ya mungkin karna orang kaya, banyak uangnya. Semuanya tau kalo itu ketuanya, tapi ndak ditangkap soalnya ndak terbukti. Orang-orang laporin saya, padahal ya saya cuma penagih, ndak bawa uangnya. Dohhh fitnahan apalagi ini hehehe..	Partisipan Bercerita bahwa ia merasa dijadikan sebagai kambing hitam	Konflik dengan lingkungan
W1.S1.5	Masih tersenyum kecil namun saat membahas keluarga, sudah tidak tersenyum lagi	Berapa lama buk, di pondok (lapas)? 5 bulan, murni. Ndak pake bayar apa-apa, ndak pake uang. Alhamdulillah. Ya tapi kan nama baik itu ya mbak, jadi agak jelek. Ninggal keluarga juga puh wes. Anak saya itu sampek cuti 2 taun ndak sekolah.	Partisipan bersyukur namun menyayangkan nama baiknya yang tercemar dan nasib anaknya	Penerimaan diri
W1.S1.6		Bagaimana masa-masa selama ibu di pondok (lapas)? Yaa dibimbing, kayak pengajian, terus dibimbing bikin-bikin keterampilan gitu	Partisipan menerima Bimbingan dan perlakuan yang baik selama berada di LAPAS	Aktivitas positif
W1.S1.7		Ada kendala atau kesusahan nggak selama ibu di sana?		

		Ndak ada. Ndak ada. Makan ya tinggal makan ndak usah masak. Bersih-bersih tempat tidurnya sendiri, buat sholat dan lain-lain dibersihin gotong royong.	Partisipan dapat melalui masa-masa di LAPAS dengan mudah	Adaptasi dengan baik
W1.S1.8	Partisipan tertawa kecil sambil mengayunkan badan secara perlahan ke depan ke belakang	<p>Kalau sama temen-temen napi lain yang ada di sana gimana buk?</p> <p>Yaa baik-baik aja. Ndak takut ndak gimana. Kalo saya ya mikirnya keluarga mbak, ndak mau mikir yang lain-lain sudah. Kalo kita diem ndak nyala-nyala ya ndak papa.. Pokok diem aja, sholat ya sholat, pengajian ya ikut.. ndak ada iri-irian sudah, kalo niat kita baik ya baik. Pasrah.. nah baru kalo ada yang macem-macem, yang nyala-nyala baru berantem. Tergantung orangnya. Tapi kalo saya ya ndak macem-macem. Terus kalo tengah malem itu banyak yang bangun. Mesti itu. Buat tahajjud. Pokoknya tempat taubat dah hahaha. Saya yaa banyak pengalaman selama di penjara itu.. yaa harus gimana gitu</p>	Partisipan mampu beradaptasi dengan baik dengan narapidana lain dan memahami bagaimana menempatkan diri di LAPAS.	Relasi positif
W1.S1.9	Partisipan tersenyum kecil	<p>Pengalamannya apa itu bu?</p> <p>Pengalamannya yaa ketemu sama temen, curhat sama temen perkara ini itu.. tentang sholat, tentang amalan ini itu.. saya kan dulunya sholatnya ga pati gimana gitu.. sekarang sudah dipahami masalah sholat sunnah. Dulu kan saya jarang gitu, sekarang alhamdulillah, sunnah itu dijalani terus. Sungguh-sungguh dibina ke jalan Allah.</p>	Partisipan mendapat pengalaman positif selama di LAPAS dan dapat memetik hikmahnya	Pertumbuhan diri

W1.S1.10		Terus kalau respon dari orang-orang setelah tau ibu masuk pondok gimana?		Hubungan positif dengan orang lain
		Yaa ada yang cuek, ada yang menjenguk ke sana..		
W1.S1.11	Senyumnya menghilang, suara mulai bergetar dengan nada yang meninggi.	Ohh.. mereka tau ya kalau ibu tidak bersalah?	Partisipan berasumsi bahwa orang-orang di sekitarnya memiliki prasangka yang buruk terhadapnya walau sebagian dari mereka mengetahui bahwa dirinya tidak bersalah	Hubungan positif dengan orang lain rendah
		Ada yang tau, ada yang engga. Ada yang tau, tapi tetap menyalahkan. ' <i>Kok enak cuma jual tempe-tahu tapi rumah tingkat, anak sekolah kuliah semua, uang darimana itu kalo ndak ambil punya orang</i> ' gitu.. padahal anak sudah kuliah dari sebelum ada arisan ini. Rumah juga sudah ada sebelum arisan ini.		
W1.S1.12	Senyum partisipan sedikit	Oalah.. kalau perasaan ibu sendiri waktu pertama kali ditangkap dan masuk lapas gimana?	Partisipan merasa tidak percaya saat	Syok, penerimaan diri

	mengembang dengan terpaksa saat mengingat kenangan di lapas	Yaaa.. kayak mimpi rasanya mbak waktu masuk itu. Loh kobisaa gitu.. saya ini salahnya apaa.. Cuma disuruh nagih tapi kokbisa disalahkan gitu. Jadi pikiran terus. Terus kepala lapasnya tanya dimana ketuanya. Saya jawab ndak tau, ndak ngerti. Terus ditanya lagi 'loh kok bisa ndak ngerti?!' ya saya jawab ndak tau aja karna memang ndak tau.. itu saya cuma bisa nangis. Terus di polsek disuruh tanda tangan ya saya tanda tangan aja sambil nangis. Saya dulu ndak tau mbak, kalau sekarang sudah tau, seharusnya dulu tegas ndak usah tanda tangan itu.	pertama kali ditangkap partisipasi menangis karena tidak mampu membela diri	sedih, distres
W1.S1.13	Matanya melihat ke bawah	Iya bu, tapi itu sudah berlalu.. Iya mbak. Tapi sampe sekarang masih ditagih sama orang-orang.		
W1.S1.14	Partisipan sudah tidak tersenyum, mata melihat ke bawah	Ditagih apa bu? Ya ditagih uang itu mbak. Uang arisan. Belum selesai sampe sekarang. Pokok sampe yang bawa uang itu belum tanggung jawab, ya saya yang ditagih gantiin uangnya orang-orang.	Partisipan tetap dituntut untuk mengembalikan uang tersebut karena para korban masih menganggap partisipan bertanggung jawab atas hilangnya uang tersebut	konflik Penguasaan lingkungan
W1.S1.15	Senyumnya benar-benar hilang, bibir partisipan sedikit melengkung ke	Loh, kobisa bu? Ndak tau mbak. Padahal kan saya ndak mampu, ndak punya uang segitu. Kan lucu.. saya sudah dipenjara,	Partisipan merasa diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain	Konflik dengan lingkungan

	bawah, mata partisipan mulai berair	waktu saya keluar dari penjara 5 bulan itu, saya keluar kan gemuk, putih gitu kan ya. Katanya orang-orang saya sakit. <i>“oalah paling neng kono gering, paling atene mati”</i> gitu katanya. Padahal ndak haha, gemuk, putih, kan ndak pernah keluar. Terus abis itu <i>“wohh kok enak 5 bulan?! Marine melbu maneh kudian”</i> gitu kata orang-orang pasar. SubhanAllah.. apalagi ini.. Saya keluar itu masih terus kayak gitu, terus kata pengadilan saya suruh diem. Pokok ada apa-apa disuruh diem gitu. Nanti kalo ada yang semena-mena disuruh laporkan gitu..		
W1.S1.16	Suara partisipan melemah dan nada suaranya perlahan mengecil	Ohh.. berarti masalah hukum sudah selesai ya bu.. tinggal masyarakat dan lingkungannya saja ya? Iya.. masih ada iri ke saya. Kok sebentar, gitu. Kok enak gitu.. padahal ketuanya ada, ya masih jalan-jalan. Tapi yasudah, nanti Allah yang nangani, gitu aja dah..	Partisipan merasa masih ada orang dengan kebebasannya namun ia mencoba untuk ikhlas	Hubungan dengan orang-orang
W1.S1.17	Partisipan menyeka matanya, lalu memaksakan untuk tertawa di akhir kalimat	Waktu ditagih sama orang-orang, gimana tanggapan ibu? Yaa.. ndak gimana-gimana. Ya sabar aja gitu.. yaa nyicil sedikit-sedikit. Kalo ndak bayar, saya ndak boleh jualan lagi di pasar. Yaa ndak bisa apa-apa, kayak sandang pangan itu kan saya dari pasar. Sampai kapan, Ya Allah.. ampuni.. hehe..	Partisipan pasrah dengan keadaan karena tidak mampu berbuat apa-apa	Penguasaan lingkungan rendah
W1.S1.18		Dulu sebelum masuk lapas, pekerjaan ibu juga jualan di pasar?	Menjadi mantan narapidana	Gejala distress

		Iya, sama. jualan tempe-tahu. Dulu malah sebelum masuk itu bisa abis 50kg tempe sama tahu. Sekarang melorot. Padahal saya sudah kerja 15 th, kalo arisannya ini masih 1 th.	berdampak pada pekerjaan partisipan sebagai penjual tahu tempe di pasar hingga penghasilannya ikut menurun	
W1.S1.19	Partisipan merubah posisi duduknya, suara partisipan kembali seperti biasa, nada suaranya normal.	<p>Jadi waktu keluar lapas, ibu langsung bekerja lagi?</p> <p>Iya, langsung. Disuruh istirahat 1 minggu. Sempet dibantu sama orang LP, dikasih modal 1 jt. Pokok abis istirahat 1 minggu disuruh kembali, terus dikasih modal. Perjanjiannya sampai sukses baru boleh dikembalikan, kalau belum sukses ndak usah kembali gitu katanya.</p> <p>Ndilalah saya bisa jualan itu sampe sekarang. Dikasih 1 jt ya langsung dibuat beli beras, terus buat ini bahan-bahan itu tok wes. Sampe sekarang, sampe hutang bank lunas mbak. Sungguh ini, Alhamdulillah Allah kasih rejeki. Jathuko rumah ini diambil bank, 2 bulan ndak bayar. Kan saya sempet pinjam uang 100jt di bank untuk ngganti dikit-dikit uangnya orang yg arisan. Sempett sudah waktu itu.. tapi kok masih di kasih jalan padahal sebulan cuma 3 jt, sek ganti itu, sek sekolah anak-anake, makan, tapi cukup. ya Alhamdulillah.. Sekiranya saya ndak, ndak.. buyar sudah.. ndak ada jalan.. rumah diambil bank, nasib anak-anak gimana.. perkiraan saya gitu..</p>	<p>Partisipan mampu membelanjakan kebutuhan dengan uang pinjaman dengan menjadikannya modal usaha, kemudian partisipan langsung berjualan kembali di pasar</p> <p>Partisipan merasa cukup dan bersyukur akan keadaan</p>	<p>Support LAPAS, Autonomi</p> <p>Penerimaan diri</p>

W1.S1.20		<p>Alhamdulillah.. hebat ibu..hebat..</p> <p>Dulu saya sempat masuk tivi sama koran juga mbak, tapi namanya aja, fotonya foto polsek. Ada wartawan yang kesini juga, makanya saya ndak malu kalo mbake tanya-tanya. Yang penting satu, saya ndak ngulang.</p>	Partisipan tidak merasa malu akan kejadian yang lalu dan mampu memahami keadaan yang salah di masa lalu serta berharap agar kejadian yang sama tidak terulang kembali	Pertumbuhan diri
W1.S1.21		<p>Perasaan ibu saat pertama kali bebas gimana bu?</p> <p>Yaa berbunga-bunga ya mbak hehe.. lega, bisa lihat anak-anak lagi. Bapaknya lagi waktu jemput aduuhh nangis. Bapak yang menderita, padahal saya yang salah hehe</p>	Merasa bahagia bertemu dengan keluarga, partisipan berempati dengan suaminya	Empati, Hubungan positif dengan keluarga
W1.S1.22		<p>Ibu punya harapan-harapan nggak buat ke depannya?</p> <p>Aduhh banyak mbak ehehe. Pingin nama baik saya kembali, kayak dulu lagi sebelum masuk penjara. Teruss Bu R itu ngaku kalo dia yang bawa, Yaa keadilan lah. Yaa siapa tau.. kan Allah mendengar juga hehe. Kalau (saya) ndak terima.</p>	Memiliki harapan dan tujuan hidup yang jelas	Tujuan hidup
W1.S1.23		<p>Iya.. aamiin..aamiin..</p> <p>Berarti kalo sekarang ibu seperti biasa ya kalau ketemu orang-orang?</p>		

		Iya biasa sudah. Ya ada yang kasian, orang-orang itu. Tapi ada yang ndak..		
W1.S1.24		Kalau pas awal bebas itu apa masih ada takut-takut mau keluar?	Partisipan memiliki semangat yang besar dan berani menghadapi orang-orang setelah keluar dari LAPAS	Autonomi
		Ndak mbak, ya biasa. Berani keluar. Soalnya sudah disemangati dari lapas, 'ndak boleh takut, jualan saja, diem, ndak usah dengerin orang lain, ndak usah macem-macem' gitu. Puh saya kalo macem-macem nanti dikeroyok orang lain. Wong saya itu sudah dilarang ke pasar, 'ndak usah kesini! Ndak usah jualan disini kalo ndak nyicil!'		
W1.S1.25		Oh iya?? Pernah dapet seperti itu bu?		
		Iya! waktu awal-awal. Waktu pertama kali jualan itu. Kayak diusir sama orang-orang pasar.		
W1.S1.26		Itu di pasar ya?		
		Iya.. di pasar gitu		
W1.S1.27		Kalau di kampung sini?	Partisipan belum diterima dengan baik di lingkungan pasar	Hubungan positif dengan orang lain rendah
		Ndak.. ndak ada.. biasa kalo di sini. Ya di pasar itu yang anu.. Terus kayak koperasi itu juga mendukung orang-orang 'harus kamu, harus bisa nyicil! Kalo ndak, ndak usah jualan!' gitu.. malah mbelani orang dalem. Harusnya kalo berpendidikan kan tau, kok ndak kasian, kan sudah dipenjara..		
W1.S1.28		Kalau sekarang gimana bu, di pasar?		

		Iya Alhamdulillah sudah normal lagi		
W1.S1.29		Orang-orang di sekitar?		
		Yaa mulai menyapa.. awalnya ndak menyapa, diam-diam aja, musuh. Lama-lama yaa dikit-dikit mulai menyapa.		
W1.S1.30	Partisipan mulai tertawa kecil	Perasaan ibu gimana waktu itu?	partisipan merasa tidak nyaman dengan perlakuan para pedagang lainnya	distress
		Ndak enak, ndak tenang, saya ini harus gimana gitu.. disuruh ngembalikan uang		
W1.S1.31	Partisipan mengganti posisi duduknya, tangannya menggosok paha perlahan	Apa yg buat ibu bertahan dan terus berjuang?	Partisipan bertahan demi keluarga	tujuan hidup
		Ya anak-anak, dari situ dek.. ya keluarga. Ya harus bertahan, bagaimanapun caranya. Yang penting saya ndak nyalahin orang. Yang penting disitu (di pasar) saya niatnya abis jualan terus pulang gitu, jadi ngga ngobrol kemana-mana, yang penting dagangan habis terus pulang gitu.		
W1.S1.32	Suara partisipan semakin mengecil	Ooo.. iya... tapi sekarang sudah baik-baik saja ya bu sama orang sekitar?	anak partisipan berusaha	support keluarga

	ketika berbicara tentang anaknya, matanya sayup-sayup, kepala sedikit menunduk	Iya. Nggak apa-apa, sudah mulai menyapa kecuali sama yang lapor. Yang lapor itu dah, kan cuma orang satu yang lapor, yang datang ke polsek ya itu. Sempet jual sepeda motor, anak saya yang nomor 1 itu, vixion-nya hasil kerjanya itu dijual untuk nebus saya, laku 10 juta. Terus ke rumahnya yang lapor, padahal cuma 1,6 juta uang yang lapor itu, dikasihkan semua sampe nangis-nangis bilang “keluarkan ibu. Ini dah uang 10 juta” tapi ndak mau. Padahal dikasih lebih, dikasih 10 juta.	mengeluarkan partisipan dari penjara dengan kekeluargaan namun ditolak oleh pelapor	
W1.S1.33	Suara partisipan mulai meningkat, tangannya bergerak-gerak, perlahan-lahan mulai tersenyum	Ooo.. padahal utangnya cuma 1 juta berapa.. 1 juta 6 ratus, diganti 10 juta ndak mau. Sisanya dibagikan ke orang-orang yang membutuhkan, ndak direspon. Sebenarnya, sebenarnya ya kalo orang gitu.. kalo kita benar-bener bertanggung jawab mengembalikan, ndak bisa dipolisikan kan ndak boleh. Tapi kok malah ditangkap, ndak tau hehehe.. lucu kadang kalo diingat. Ya Allah... ndak direspon... iyadah...		
W1.S1.34	Partisipan tersenyum dan	Tapi pas disidang itu keputusannya ndak sampe 1 tahun ya bu? Kan biasanya ada yang begitu	partisipan merasa senang dan	rasa syukur

	mulai tertawa lepas saat menceritakan tentang awal kebebasannya	Endak.. ya cuma denda 250 ribu hehe. Waktu sidang itu cuma sebentar, anak-anak belum datang saya sudah keluar hehehe. Waktu udah keluar itu anak-anak terus datang, tanya “loh buk, yaapa keputusannya?” “sudah pulaangg” gitu saya hehehe cek senenge berbunga-bunga semua aduhh hehehe alhamdulillah	bersyukur saat bebas	
W1.S1.35		Alhamdulillah.. terus perasaan ibu terhadap si pelapor sekarang gimana? Yaa.. yaa.. aslinya di dalam hati masih ndak terima. Karena apa? Karna penderitaan anak-anak saya itulah. Ndak terimanya disitu.. Yaa saya cuma minta keadilan gitu, kok sampe ngelapor gitu apa alasannya..	partisipan masih merasa sakit hati dengan perlakuan pelapor, ingin keadilan	penerimaan diri
W1.S1.36	partisipan tertawa datar	Kalo sama ketuanya? Yaa ndak tau, kepengen ketuanya sama seperti saya wes, kalo bisa. Kalo ndak bisa.... Disitu kan uangnya banyak dek, lah kalo saya hahaha	partisipan menginginkan keadilan	harapan
W1.S1.37	Partisipan tersenyum dan menyodorkan piring berisi gorengan	Ooo iya.. sudah bu hehe mungkin segini dulu nggeh.. makasih banyak atas waktunya.. Aamiin aamiin.. semoga ada hikmahnya mbak.. ayo silahkan dimakan..	Partisipan berharap kisah hidupnya dapat dipetik hikmahnya oleh orang lain	pertumbuhan pribadi

TRANSKIP WAWANCARA II PARTISIPAN 1

8 Agustus 2021

Lokasi : rumah partisipan 1

13.41 – 15.03

Wawancara ke 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.S1.1	<p>Partisipan duduk d atas karpet dan tangannya berpangku pada paha</p>	<p>Ini bu saya mau tanya tentang kejadian dulu itu, kira-kira masih ingat gak gimana perasaannya saat pertama kali masuk?</p> <p>Pertama kali masuk, ya terkejut lah kok kayak gini, ya saya salahnya apa kok bisa tiba-tiba ada disini kayak mimpi, rasanya gak karuan, rasanya mau nangis kalo mau nyeritain, kan udah gak mau inget, kenapa yang bermasalah dengan arisan itu gak di kumpulin, gak dibicarain kenapa malah saya yang di tangkep rasa-rasanya gak adil seharusnya kaya ketua, kaya wakil itu seharusnya di datangkan ke POLSEK gituloh kalo mau nangkap saya, namanya saya orang bodoh, sya gak ngerti hukum jadi saya terima aja habis masuk di dalem itu saya Tanya kabim hukum kalo mau nangkep itu kesalahannya apa, terus saya di kasih tau temen –temen orang dalem penjara</p>	<p>Partisipan terkejut saat pertama kali masuk</p> <p>namun masih ada perasaan tidak enak dan sedih jika mengingat kejadian tersebut</p>	<p>syok, penerimaan diri rendah</p>
W2.S1.2	<p>suara sedikit bergetar</p>	<p>Terus ibu yang didalam itu yang merasa gak percaya?</p> <p>Ya gak percaya sekali, ya pokoknya gak percaya sepenuhnya dah. kalo saya punya saudara yang lebih pintar mungkin saya gak sampek di tangkap, berhubung saya orang bodoh, anak saya gak ngerti, saya ya</p>	<p>partisipan merasa tidak percaya saat sudah ditahan</p> <p>Partisipan merasa</p>	<p>syok</p>

		<p>menangis ya saya pasrah saja, setidaknya di pengadilan itu saksi sudah ngomong gini-gini dia sudah salah menggunakan uang itu tidak sebagai mestinya. itu ada resiko di saya apa endak gitu kan jelas-jelas di pengadilan sudah salah, kenapa kok ditangkap, hati ini mau berontak tapi takut salah, betul sudah salah dari saksi mengaku salah mengapa kok nggak di tangkap malah saya yang di tangkap... lha kok lucu pengadilan macam apa itu? sampek sekarang itu saya merasa berat tapi tak nuntut itu apa, sudah menuntut sudah tanda tangan diatas matrai tapi enggak di respon masalahnya itu, saya ingin tau tapi gak dapet jawaban.</p>	<p>bahwa dirinya bodoh dan menangis pasrah saat ditangkap. Partisipan tidak mampu membela diri</p> <p>Hingga kini partisipan merasa berat hati akan peristiwa tersebut</p>	<p>penerimaan diri rendah, gejala distres</p> <p>penerimaan diri rendah</p>
W2.S1.3		<p>Terus reaksi keluarga saat pertama kali tau gimana bu ?</p> <p>ya terkejut semua, ibuloh gak salah gini-gini tapi dibungkam sama polsek seakan akan ibu itu salah, anak-anak ngengkel bukan Cuma ibu aja yang ngerjain itu, banyak. kenapa saya aja yang disalahkan, salahnya saya bodohnya saya, saya mau tanda tangan kalo sya ngerti saya gak mau tanda tanda tangan, ya itu bodohnya saya, kalo saya ngerti saya gak bakalan mau tanda tangan tapi saya bingung, kalut, saya mikirin yang dirumah kalo saya gak ada makan dari mana gitu, jadi gak mikir jadi tanda tangan sambil menangis gitu, terus di dalam gini "kenapa kamu kok mau tandatangan seharusnya gak usah gak kira masuk, karena penangkapan itu salah kalo gak ada bukti yang kuat" kata temen itu, "sabar aja</p>	<p>partisipan menyesali dirinya yang menyerahkan diri begitu saja tanpa tau bahwa ia akan ditangkap</p>	<p>penerimaan diri rendah</p>

		disini ndak bakalan lama jadi saya disana berdoa terus di dalam yaudah mikirin anak-anak.		
W2.S1.4		kalo yang orang-orang di sekitar sini gimana bu waktu pertama kali tau ibu? ya gak percaya, gak percaya, masak iya?? semuanya gak percaya , tapi gak tau yang ngelaporin. kan ngelaporin karena iri, kok cuman jualan tempe tahu kok rumahnya bisa tingkat, anaknya bisa kuliah, padahal itu uangnya bukan dari uang korupsi, itu perjuangan saya dari nol tetangga semua tau, bukan saya nipu bukan kalo itu hasil nipu mungkin sekarang gak bisa bangkit lagi, terus di pengadilan saya di bagiin brosur sarana-sarana buat orang-orang yang bawa lari uang biar di tangkep sama polsek. Nanti di respon, nanti ditangkap orang yang bawa lari. Sudah tanda tangan di atas matrai kok belum ada respon. Lha terus kata orang "harus ada uangnya. kalo ada uang bisa orang itu ditangkep" saya cuma "oo gitu" , terus dulu saya di laporkan pakek uang ya, katanya "iya pakek uang kalo gak pakek uang gak bakalan di tangkep kamu" ooo gitu.	partisipan berasumsi bahwa ia ditangkap karena ada yang iri	asumsi negatif
W2.S1.5	partisipan sedikit mendongakkan kepala ke arah luar	siapa yang melaporkan ibu? ini tetangga uangnya cuman 1,5 jt terus di dalam penjara di isukan uangnya 16 jt padahal uang saya gak jutaan paling banyak ituloh cuman sampe 1 jt kok bisa nyebarin 16 jt paling setalha keluar gak berani ngomong diem , terus saya jualan yang iri, yang iri itu ke anak	partisipan mendapat perlakuan yang tidak adil dari beberapa orang	konflik dengan lingkungan sekitar

		saya, sebab anaknya kok gak seperti anak saya mandiri gituloh.. kan tergantung orang tua gitu jadi iri-irinya tuh ke saya, jadi kalo ketemu di sindir "kalo gak gawe duwek e uwong gak mangan" itu sakit rasanya padahal saya mulai dari nol jualan tempe ngasih uang halal terus ke anak saya, alhamdulillah di kasih jalan.		
W2.S1.6	partisipan sedikit menganggukkan kepala	5 bulan ya bu? persis 5 bulan lebih 5 hari karena ngurusin keluarnya ,ngurusnya lama, kan saya gak ngerti ngurusnya juga habis itu saksi gak bisa ngomong salah, bener-bener salah, gak ada bukti ke orang itu. Terus saya (di persidangan) dengan keluarga saya, mungkin kalo saksi datengnya cepet, yaa mungkin saya cuman satu bulan hukuman. Kan itu di olor-olor karena saksinya gak cepet dateng		
W2.S1.7	partisipan mulai tersenyum	tapi setelah dinyatakan bebas bagaimana perasan ibu dan keluarga saat bertemu?. Bahagia banget kaya gimana bahagianya yaa bahagia banget pokoknya meskipun dalam keadaan gak punya apa-apa nol putul, tapi bahagia, anak-anak saya sampek nangis belom pulang aja waktu mau jemput di pengadialn, bahagia banget belum keluar itu sudah di thok sama pak hakim "kamu keluar tanggal segini-gini bahagia banget kaya nemu emas satu ton.	partisipan merasa bahagia karena telah bebas dan berkumpul kembali dengan keluarga	
W2.S1.8	partisipan tersenyum datar	terus ibu sudah di rumah lagi gimana reaksi orang sekitar?	partisipan merasa tidak enak karena	penerimaan diri rendah

		gak papa, kaya saya sendiri yang bilang “saya ini salahnya gimana kayak orang mencuri rasanya” padahal saya gak mencuri ya sayanya aja merasa gak enak tapi orang-orang lain biasa, yaa biasa, cuman orang-orang di pasar itu ya ada yang terima ada yang enggak.	pernah menjadi narapidana	
W2.S1.9		ibu langsung kerja enggeh? disuruh libur satu minggu sama jaksa, sudah satu minggu baru jualan, nanti kalo waktu jualan kalo masi ada yang menyalahi, diam saja gak usah melawan, nanti kalo ada resiko di saya, disuruh ambil hp aja difoto buktinya langsung kasih ke polsek gitu.		
W2.S1.10		terus ibu bisa berjualan seperti dulu? belum, belum bisa ya nama baiknya masih sedikit jelek, perbaikannya ya harus gitu tadi, ditangkap yang bawa lari uang baru insyAllah nama saya nanti dikit-dikit baik dan bisa ngembaliin uang orang-orang itu tadi, ingin saya mbak cek inginnya saya, tapi yo masih belum. jangankan orang itu, saya aja ingin tapi saya masih bingung masih belum punya jalan, ingin ngembaliin uang orang-orang tapi udah dibawa lari tapi gak papa saya ikhlas, yang penting saya bisa ngembaliin uang orang-orang dikit demi dikit.	partisipan merasa nama baiknya jelek, dan mengharapkan pelaku sebenarnya ditangkap	penerimaan diri rendah harapan
W2.S1.11		jadi tetep ibu yang di tagih?		

	sesekali partisipan tertawa datar, suara partisipan mengecil	iya tetep, sebagian kemarin bilang saya gak boleh jualan kalo gak mau ngembaliin uang orang-orang gitu, ya bingung terus mosok saya dulu mulai nol belum ada arisan saya sudah berjuang di pasar ini kok gitu padahal sepenuhnya bukan salah saya kok harus saya yang ganti wong ada ketuanya tetep saya yang di tuntutan, sudah banyak kok yang saya ganti terus setelah korona ini gak bisa hehehe, karena keluarga saya sendiri masih membutuhkan gitu, senajan kalo uang saya lebih saya kasihno orang-orang yang jadi korban saya gitu.	partisipan bingung harus berbuat apa dalam kondisi tersebut	penguasaan lingkungan rendah
W2.S1.12		setelah ibu keluar selain bekerja lagi terus apa kegiatan yang ibu lakukan sehari hari? Ya bikin dagangan ini sambil cari-cari dagangan lainnya ya alhamdulillah datang sendiri, ngerjain tahu tempe aja seharian gak bisa ngapa ngapain, capek tidur.	partisipan merasa bersyukur bisa berdagang yang lain	rasa syukur
W2.S1.13		ibu ada kendala gak waktu setelah keluar?, misalkan keluar ketemu orang-orang? gak ada biasa aja		
W2.S1.14	partisipan tersenyum lebar	gak ada?, biasa saja? biasa malah banyak bersyukur alhamdulillah sudah keluar, bisa berkumpul kembali dengan keluarga,	partisipan merasa bersyukur	rasa syukur
W2.S1.15		lebih banyak bersyukur ya buk? amin bersyukur banget, meskipun sudah berat begini masih di beri jalan sama Allah, maksudnya masih bisa berputar putar kembali anaknya terus bisa sekolah, bersyukur adeknya ini malah sudah lulus kemarin malah minta kerja,	partisipan merasa bersyukur dapat berkumpul dengan keluarga	rasa syukur

W2.S1.16	partisipan mengisyaratkan tangannya ke ruang keluarga (menunjuk ke anak gadisnya)	alhamdulillah, yang cewek itu bu?	partisipan menyarankan anaknya yang putus kuliah untuk melanjutkan kuliahnya	harapan dan keinginan
		<p>cewek, “gamau kuliah bu uang kuliah itu banyak apalagi ibu masih kayak gini-gini “ sudah gak papa kejar aja mbak B (informan 1) yang sudah masuk kan eman kalo mutung karena sudah terjun kedalem, kan wayahe sudah lulus ini mbak..”</p> <p>tapi bersyukur, saya inget kan anak-anak muda di dalem sel, yang kayak masih gadis-gadis gitu loh mbak e, yang masalahnya kena pil, sabu, mencuri masih muda-muda, cantik-cantik. ya Allah subhanAllah semoga anak saya disana gak sampek seperti ini, soalnya ibunya sudah disini, kayak melihat anak-anak sebaya anak saya itu kepikiran sekali, makanya doa-doa saja saya jangan sampek anak saya kayak gini, ini aja racik minum-minuman keras nangis saya, sungguh nangis iya karna saya dsini gak bisa ngawasi anak-anak saya disana itu, pernah gitu lima pas malam minggu di tangkep gitu itu di suruh push up karna minum minuman sampek tengah malem, ingat anak saya langsung, ya Allah, ada aja gitu,</p>		
W2.S1.17		Alhamdulillah kerja dimana sekarang bu?		
		di koperasi sari mekar di kaliwates, sekarang di kirim ke Mojokerto,		
W2.S1.18		sekarang di Mojokerto ?		
		biasanya minggu gini video call, minggu kan libur		
W2.S1.19	partisipan tertawa	gak pulang bu?		

		enggak, ya ini kangen ya video call gitu, kangen ke keluarga.	partisipan merasa rindu dengan anaknya	hubungan yang hangat
W2.S1.20		apa yang membuat ibu tetap semangat menjalani kehidupan sehari-hari setelah keluar itu? Anak-anak.		
W2.S1.21		Anak-anak? berat ke anak-anak karena dulu sudah kecil menderita sampe kini mau senang malah kena musibah, mulai kecil ya ikut kerja bikin tahu tempe sama anak-anak ndak pakek keluarga lain,	partisipan tidak ingin anak-anaknya menderita lagi	harapan
W2.S1.22	partisipan bercerita dengan panjang lebar, sesekali suaranya bergetar	jadi kalo sekarang gimana ibu masih sering inget-inget kejadian dulu? tetep, tetep inget perlu sama-sama kayak saya masih kadang ketemu orang “mbak B mana uang saya “ gitu rasanya nangis, ingin saya kembalikan tapi apa saya belum berdaya, ndak mungkin saya bersenang senang ndak mungkin, ndak kiro, saya ndak kiro di kasih rejeki kalo saya senang-senang sedangkan korban dan saya itu menderita. Sabar yang penting saya ini masih berjuang, karena anak-anak saya masih menuntut ilmu. dulu sempet mandek, karena masalah ini. ingin menagis rasanya. kalo ada saya kasihkan. saya masih ngurusi juga, nah ini kalo saya sudah punya uang, nanti..	partisipan merasa tidak mampu mengatasi permintaan korban untuk mengembalikan uang partisipan mencoba sabar menghadapi semua karena anak-anak	konflik dengan lingkungan

		<p>dia kalo mau tak masukin pasti uangnya keluar anaknya mungkin, berat lhawong uangnya buat beli mobil buat beli rumah kan mestinya kalo polisi ngurusin bisa di jual, lha kalo saya apa? lha wong saya gak punya apa apa.. sepeda di jual untuk ngasih ke orang-orang itu sampek habis tinggal rumah, rumah aja milik bank sepat telat itunya. tapi Alhamdulillah gak sampek diambil sama bank, saya berjuang terus gimana caranya saya bisa mencicil bank itu tadi Alhamdulillah nutup, iya nutup wuh kayak membayangkan kira-kira itu gak bisa nyerah karena saya terus beristighfar minta sama Allah sampek nangis-nangis, gimana utang-utang saya bisa kebayar, Alhamdulillah di kasih jalan, satu bulan tiga juta dari mana mbak? rasanya duh kaya gak bisa wes, gak bisa... darimana? lha saya bukan pegawai cuman jualan tahu tempe mana bisa nutut dalam keadaan hancur kayak gini.. demi Allah , kersane gusti Allah mbak, lunas, lunas semua itu saya bayar , ya makan seadanya, pokonya anak-anak bisa.</p> <p>inikan masih cuti belum bisa nerusin.. bagaimana anak saya bisa masuk lagi, saya itu pokok saya berjuang lah. Alhamdulillah sekarang mulai bisa dikit-dikit kredit lagi sepeda, bisa minta sepeda lagi, terus minta bank lagi buat bayar ini sudah masuk di nyaur utang nanti di cicil lagi, saya bilang ke anak "insyaAllah seng penting kamu, cita-citamu dikejar biar gak malu kamu nduk" orang jualan tahu kok bisa kuliah. sekarang saya gak pegang uang sama sekali, punya orang, punya</p>	<p>partisipasi membandingkan keadaannya dengan pelaku yang sebenarnya</p> <p>partisipasi bersyukur di tengah permasalahan yang ia hadapi</p> <p>partisipasi menginginkan anak-anaknya dapat meraih cita-cita</p>	<p>penerimaan diri negatif</p> <p>rasa syukur, dapat mengambil hikmah</p> <p>harapan</p>
--	--	---	--	--

		pribadi saya sendiri ndak ada, ya Alhamdulillah tetap bersyukur.		
W2.S1.23	partisipan tersenyum kecil	apa pelajaran berharga yang ibu dapat dari kejadian itu? di dalam penjara itu?. banyak, bisa bertaubat, bisa apa ya, bisa sholatnya bertambah, terus dzikir itu, doa tengah malam itu bisa melaksanakan itu selama di, selama saya diem nganggur di situ agama itu, bertambah ilmulah disana, sholat terus bacaan ini terus ini, biasanya doa ini gak pernah dilakukan, sekarang dikasih tahu yang pentr sama temen-temen gitu dia keluar dari pondok “ terus kamu gimana, tengah malem bangun harus mendoakan keluarga disana doanya ini-ini”. alhamdulillah sekarang dilaksanakan dikit-dikit, gak kayak di sel, kan di sel nganggur kan diem jadi bisa tenang , sambil serdoa bisa tenang, kalo disini kan sambil bekerja kan biasa gitu, ya kalo diem nganggur kan gak enak, ya jadi diem pegang buku, untuk menghafalkan apa yang di sholat itu	partisipan mengalami peningkatan dalam beribadah	pertumbuhan pribadi positif
W2.S1.24		belajar? iya, malah tambah ilmu, Alhamdulillah, kata orang-orang di penjara itu di siksa ini itu, enggak, malah ditambah ilmu itu malah di panggil ustadzah untuk menceramahi orang-orang yang jadi korban masalah.. Alhamdulillah pokoknya mbak anak-anak saya gak sampek medot, apalagi waktu disana waktu mau lihat saya, anak saya, dia gak boleh masuk, nangis dia untung ada orang yang nolong, Alhamdulillah bisa masuk “	partisipan merasa bersyukur karena ekspektasi di penjara tidak seburuk yang dikira dan bisa bertemu dengan anak-anak di jam besuk	rasa syukur

		inilah anak kandungnya kenapa kok gak bisa masuk-masuk" jadi sama-sama pegawainya debat, Alhamdulillah bisa masuk, kok gitunya wong anaknya kalo keluarga atau saudara gak papa masuk kok lucu,		
W2.S1.25		berapa tahun yang lalu ya bu? 2018 sekarang 2021, 3 tahun yang lalu masih belum ada apa itu?.		
W2.S1.26		Corona?. iya corona, ya gimana lagi, ya masih diberi jalan, meskipun agak berkuranglah tapi masih bisa diatasi		
W2.S1.27		Mungkin itu saja yang saya tanyakan ke ibu, ya semoga makin tambah banyak rezekinya ibu, mbaknya juga, habis ini boleh mbaknya saya Tanya-tanya juga?, Heem, amin, gak papa		

TRANSKIP WAWANCARA I INFORMAN I

3 Februari 2020

15.43 – 16.39

Lokasi : rumah partisipan 1

Wawancara ke 1

W1.IN1.1	informan duduk mendekat ke arah peneliti	Mbak saya mau nanya” gak papa ya mbak? iya,		
W1.IN1.2		ini em, mbaknya sedeket apasih sama ibu? deket banget kalo ada apa-apa ibu cerita	informan sangat dekat dengan partisipan	hubungan yang harmonis
W1.IN1.3		cerita sama ibu ya? Iya		
W1.IN1.4		terus menurut mbak B ibu itu orangnya seperti apa? ya cuek, pokonya diem gitu , meskipun sebenarnya ada omongan gini-gini, ibu mikir tapi gak mau yang cerita ke orang lain, lebih ke ibu sama yang di atas gitu.. ibu kayak pengen nangis, cengeng.	partisipan merupakan orang yang terlihat cuek namun sebenarnya memiliki banyak kesedihan yang ia tutupi	Gejala distres dan coping
W1.IN1.5	informan sedikit melirik ke arah partisipan	Cengeng ya.. waktu pertama kali ibu kena, ketangkap, mbak B lihatnya ibu itu seperti apa? Ibu sering bengong, waktu itu pertama ibu di sel itu langsung sakit, badannya langsung sakit, panas, ya gak ditangkap sebenarnya, ada panggilan di suruh dateng ke	perubahan fisik yang dialami oleh partisipan akibat masuk penjara	gejala distres

		polsek,jadi ibu dateng langsung di sidik sama polisi lansung masuk sel, pihak keluarga enggak tahu, tiba-tiba masuk sel aja		
W1.IN1.6		ini mbak waktu itu gak tau juga kenapa gitu?	informan meragukan ketidakadilan yang diterima partisipan	mistrust
		gak tau, kurang tau, kalo taunya itu ibu bilang yang ketuanya kabur bawa uangnya gitu, saya ndak percaya, masak ada orang kayak gitu, saya kira hanya ada di tv ternyata ada.		
W1.IN1.7		terus selama di sel mbak sering njenguk ibu gitu?	informan selalu menjenguk partisipan	support keluarga
		selalu, selalu njenguk, kalo di polres itu, apa, tiga kali seminggu, iya tiga kali seminggu, kalo di lapas dua kali seminggu, itu harus, harus ketemu ibu.		
W1.IN1.8		Kangen pingin lihat ibu? terus selama di lapas gimana ibu mbak?	partisipan menjalani dengan ikhlas dan meminta dukungan pada keluarga	pertumbuhan pribadi positif, support keluarga
		Iya,.. lihatnya kayak ibu di rumah, kalo udah dilapas ibu itu ikhlas ngejalanin, kayak sering nyuruh anaknya berdoa agar dikasih kelancaran biar dimana ibu dikasih jalan keluar yang terbaik.		
W1.IN1.9	partisipan tersenyum lebar	ooo gitu ya,waktu ibu udah pulang mbak lihatnya ibu itu gimana?	partisipan merasa bahagia bisa berkumpul kembali dengan keluarga	hubungan yang hangat
		Seneng, seneng kayak terbebas, terbebas dari beban-beban. disana kan ibu mikirin keluarga, "keluarga disana gimana ya udah makan apa belum anak-anak? "		
W1.IN1.10		terus orang-orang disekitar sini menurut mbak, gimana ke ibu?	masyarakat terbagi menjadi 2, yang mendukung dan meragukan partisipan	konflik dengan lingkungan
		Biasa aja, mungkin agak diem gak banyak bicara sama ibu, mungkin masih ada omong-omongan "ini kok dikeluarkan, padahal dia salah", nganggepnya ibu itu		

		bersalah soalnya udah ditahan padahal proses hukumnya enggak begitu		
W1.IN1.11		masih yang ini mbak, yang pas ketemu mbak tiba-tiba terus nagih uangnya? Kalo ke saya sih enggak, tapi ke ibu, seringnya ke ibu kalo ke saya cuman ngelihatnya kurang gini gitu, ya saya diam aja,	partisipan masih mendapatkan perilaku yang tidak adil dari lingkungan	konflik dengan lingkungan
W1.IN1.12		terus setelah pulang mbak lihatnya ibu langsung kerja? Sempet diem dulu satu minggu, habis itu kerja, memang ibu gak bisa diem harus kerja, kerja gitu, “udah lima bulan nganggur geringgingen rasanya, sakit semua, satu bulan aja rasanya kayak gak ada gairah hidup, karena gak ada kerjaan”	partisipan merupakan orang yang giat bekerja	aktualisasi diri, kemandirian
W1.IN1.13		tapi waktu di rumah ngapain aja ibu? Gak ada, ya main sama anak-anak, sholat dhuha, pokonya sholat itu tepat waktu kalo nganggur itu	partisipan memanfaatkan waktu dengan baik peningkatan ibadah	kemandirian pertumbuhan pribadi
W1.IN1.14	informan melihat ke bawah	ingat anak terus ya ibunya? iya katanya ingat terus, yang terpikir itu anak, apalagi yang di dalem itu sebaya saya.	partisipan selalu teringat anak-anaknya	relasi positif
W1.IN1.15		terus mbak lihatnya ada yang beda dari ibu sebelum dan setelah masuk penjara? Sekarang ibu lebih deket sama anak-anak	partisipan lebih dekat dengan anak	relasi positif
W1.IN1.16		lebih deket sama anak-anak kalo sekarang? Ya.. lebih terbuka sama keluarga	partisipan lebih terbuka dengan keluarga	relasi positif

W1.IN1.17		perubahannya positif ya? iya pengalaman baik		
W1.IN1.18		kalo keluarga yang lain gimana mbak? Keluarga besar? dari keluarga besar dari pihak ibu seh agak ada perubahan biasanya akrab ke ibu sekarang agak berkurang, kalo pihak dari ayah enggak, gak ada perubahan. Mungkin karna malu punya mbak pernah masuk penjara, mungkin, kan gak tau lagi, kan gak sepenuhnya tau kenapa kok gak kesini gitu aja	partisipan mendapat perlakuan yang sedikit berbeda dari pihak keluarga besar	konflik
W1.IN1.19		ya tapi ibu tetep? Ya ingin tetap silaturahmi, tapi karna jauh ada di bali sana, iya di bali semua	partisipan berusaha menjalin silaturahmi dengan keluarga	membangun relasi positif
W1.IN1.20		gini mbak, orang apa masih ada yang memandang negative? ada		
W1.IN1.21		Ada juga yang positif? Ada yang negative ada juga yang positif		
W1.IN1.22	informan melihat ke bawah sambil memainkan jari-jarinya	terus gimana biasanya ibu nangepinya? Diem ndak banyak omong yang penting orangnya ndak berlebihan ke ibu, kalo cuman, adasih orang yang dulunya gini ke ibu tiba-tiba ya nyapa bisa di bilang mungkin sudah tau	partisipan berusaha menghindari konflik	strategi penguasaan lingkungan
W1.IN1.23		ya kalo sekarang udah mulai nyapa?		

		Iya. tapi kalo dulunya pertamanya keluar kayak benci gak mau tau pokoknya ibu itu salah, kok cepet gitu loh, banyak yang protes, kok bisa.. "lha wong saya gak makan uangnya sudah terbukti waktu saksi ketuanya sudah ngomong kalo saya gak pakek uangnya ya ngapain saya disitu lha wong gak salah."	partisipan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan	konflik dengan lingkungan
W1.IN1.24		kalo ada orang yang gak enak ke ibu, ibu diem aja?	partisipan berusaha menghindari konflik	strategi penguasaan lingkungan
		Iya ibu diem aja, iya yang penting gak ngasarin, kalo kasar, mereka kan gak tau proses jalan hidupnya ibu gitu		
W1.IN1.25		ya mungkin itu aja mbak, makasih banyak ya.		
		iyaa..		

TRANSKIP WAWANCARA I PARTISIPAN 2

2 Maret 2023

19.43 – 20.23

Lokasi : rumah partisipan 2

Wawancara ke 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1.S2.1	partisipan duduk di atas sofa dan badannya menghadap ke peneliti. partisipan	mbak, maaf ya kalau ganggu waktunya. Ini sesuai kesepakatan tadi, saya kesini mau sedikit tanya-tanya ke mbak.. oh iya, mbak sekarang kegiatannya apa?		
		saya sekarang jualan tahu kocek mbak.		

	sedikit mengganggu kepala menyetujui permintaan peneliti			
W1.S2.2		ohh.. jualan tahu kecek.. sudah lama jualannya mbak?	partisipan berjualan tahu kecek sejak keluar dari penjara	kemandirian
		lama mbak. dari abis keluar dari lapas alun-alun sini (LAPAS IIA JEMBER)		
W1.S2.3	Partisipan bercerita secara lancar, tatapan matanya ke arah pintu	ohh.. emm.. terus gimana mbak awal mula ceritanya mbak bisa masuk sana? emm.. aku kan sama temen buka usaha utang piutang beras. Mulai awal itu temenku ngasih modal awal tu 10 juta. Ya namanya orang usaha gitu kan ada lancarnya ada nggaknya mbak. sampe dia tu modalnya banyak, dapet 45 juta dari 10 juta tadi. ya gitu kan ada yang macet, ada yang engga.. sampe sisa 15 juta ada yang komplain. Gatau ada apa, tiba-tiba dia itu minta nota-nota saya. nota dan pembukuan saya itu diambil semua. saya ndak punya pikiran jelek mau dilaporin itu ndak tau.	partisipan mengingat kejadiannya dan bercerita secara lancar tentang hubungan partisipan dengan pelapor	Kepercayaan, relasi positif
W1.S2.4	Saat menceritakan pengalamannya partisipan sesekali mengernyitkan dahi	diambil siapa mbak? ya itu yang punya beras. terus waktu macet itu saya bilang mbak ke dia, "ini ada sebagian (uang) di orang, ada sebagian di saya". sudah enak itu mbak, sudah dirembuk bareng. disuruh nyicil tiap hari 50ribu. ya nyicil saya mbak tiap hari itu walaupun hujan-hujan.	partisipan merasa bingung dan heran	awal mula konflik dengan pelapor

		<p>Nah terus ndak tau ada apa, nota saya, buku cicilan saya diminta. Diminta, ndak taunya dilaporin.</p> <p>Dipanggil itu ya saya ngadep ya sama suami, sama saudara. Senin sama kamis itu saya disuruh laporan mbak di deketnya kecamatan itu. sampe berapa kali panggilan terus saya disuruh ke kejaksaan.</p>		
W1.S2.5	tangan partisipan sesekali digenggam	<p>Itu samean gak sadar ya mbak? gak tau gitu ya?</p> <p>gak tau mbak. orang saya bilang ke penyidiknya itu yawes cerita, "ya saya nyicil pak". terus penyidiknya tu "loh saiki bukumu endi?"</p> <p>"ndak ada diambil semua"</p> <p>"oh berarti kon iki gini gini gini, keliru awakmu dikekno"</p> <p>"loh yooopo wong kono seng duwe duwek ngomonge kate ditotal kabeh, pak"</p> <p>"gak kuat kon(bukti). aku kate nulung kon gaiso. aku ngerti, seng iki (pelapor) kuat soale duwe duwek" Gitu mbak.</p> <p>"dadi aku kate nganuno kon gaiso soale gaonok buktine kabeh. sedangkan koncomu iki duwe buktine koen, nota-notamu. wes dilakoni ae wes. palingan kon kenek 3 bulan - 4 bulan"</p> <p>"boh yo enggak pak, wong aku nyicil"</p>	Partisipan berusaha menjelaskan kepada penyidik bahwa ia tidak bersalah, namun bukti sudah diambil oleh pelapor	Membela diri
W1.S2.6	suara partisipan sedikit meninggi dan mata partisipan sedikit mengeluarkan air,	<p>ooo.. berarti ndak ada buktinya?</p> <p>iya. bukti-bukti notanya diambil semua. terus dapet 2 mingguan dipanggil ke kejaksaan. saya ke kejaksaan</p>	Partisipan merasa sedih, menyesal karena memberikan nota	Gejala distres, penerimaan diri

	namun tidak menangis	sama suami saya, sama anak saya yang kecil. terus sudah ditanya sama pak kabul itu, yaitu salahnya saya kenapa kok dikasihkan itu. terus disana nekan 1 bulan harus bayar 3 juta, ya ndak mampu saya mbak. mulai awal mintanya 50ribu sehari, saya cicil. tapi tanda bukti saya diminta. nota sama buku-buku cicilan ndak ada, dibuang. terus yaitu ditahan wes.. puh anake nangis..	sehingga tidak ada bukti	
W1.S2.7		berapa bulan? empat bulan..		
W1.S2.8		waktu mbak masuk situ, gimana perasaannya? nangis mbak. keadaan hamil juga.	partisipan sedih	gejala distress
W1.S2.9	Partisipan menunjuk lalu memangku anak balitanya	oh, hamil juga? hamil adiknya ini? (menunjuk anak yang balita) bukan, hamil kakaknya ini. ada 2-3 tahunan (lalu) kayaknya.		
W1.S2.10		waktu hamil berapa bulan itu mbak? 2 bulan.		
W1.S2.11	Partisipan menatap peneliti sambil sesekali menganggukan kepala	terus waktu masuk lapas, kehidupan disana gimana mbak? kehidupan disana itu, alhamdulillah mbak orangnya baik semua. nggak semuanya disana itu jahat. justru tambah bagus. saya masuk langsung dirangkul semua, dikasih mukena, dikasih sajadah, dikasih baju.	partisipan merasa bersyukur mendapat perlakuan baik selama di LAPAS	rasa syukur
W1.S2.12		ohh.. tau kalo samean lagi hamil ya mbak?		

	Partisipan menggeleng dengan cepat	ndak tau. saya taunya juga pas di dalam (lapas). kan disana pertama kali masuk langsung diperiksa mbak, semua. ndak taunya positif hamil.	Partisipan baru mengetahui kalau sedang hamil	
W1.S2.13		terus gimana, suami dan keluarga? ya berusaha sudah mbak biar saya ndak masuk sana.	keluarga berusaha membantu partisipan agar tidak masuk penjara	support keluarga
W1.S2.14		jadi disana ada kegiatan apa aja mbak disana? ada pengajian, senam, olahraga. kalau pengajian tiap hari jumat.	Partisipan menjalani beberapa aktivitas selama di LAPAS	Aktivitas positif
W1.S2.15	sudut bibir partisipan sedikit melengkung (cemberut)	yang mbak pikirkan selama di lapas itu apa? anak, mbak. soalnya pas saya dibawa ke lapas itu anak saya lari mbak, ngejar mobil	Partisipan merasa kasihan melihat anaknya sedih	Empati dan kasih sayang Relasi positif
W1.S2.16		berati tetangga banyak yang tau ya? tau semua. kan masuk koran itu.		
W1.S2.17		oh, masuk koran mbak? iya.		
W1.S2.18	Partisipan sesekali mengernyitkan dahi	kok sampai segitunya ya? ndak tau. wong saya itu bayar kok, nyicil 50rb tiap hari. ndak tau kenapa kok dijebak. orang dari pertama usahanya itu saya yang jalanin. dari 10 juta sampe 45 juta. merintisnya dari awal sama saya, cuma sisa 15	partisipan merasa heran bisa dijebak karena partisipan sudah mencicil uang setiap hari kepada pelapor	

		loh mbak terus nota-notanya diambil, buku-bukunya diambil. makanya katanya penyidiknya tu "kalahe awakmu iku karna gaada bukti"		
W1.S2.19		harusnya jangan dikasihkan (nota-notanya)	partisipan memberikan nota karena pelapor mengatakan mau menghitung uang	konflik dengan pelapor
		bilangannya mau diitung kurang berapa gitu. sebenere kurang 10 juta lebih berapa gitu. tapi disana diglobalkan kurang 15. dapet 20 hari dapet panggilan sidang.		
W1.S2.20		bayar samean (sisanya)?	pelapor ingin meminta maaf kepada partisipan di persidangan kedua	
		endak. dapet 20 hari, dapet panggilan sidang. itu pas habis sidang pertama, nangis-nangis minta maaf mau kekeluargaan		
W1.S2.21		terus pas kena itu reaksi keluarga dan tetangga-tetangga gimana mbak? tau semua?	pada mulanya tetangga tidak mengetahui	
		ya ndak tau mbak, banyak dikitnya ya saya yang salah. soalnya di koran itu bilangannya utang ndak bayar. ngambil sembako, kopi. padahal sebenarnya gaada itu kopi. cuma ada beras.		
W1.S2.22	Partisipan tertawa kecil	terus reaksi keluarga pas mbaknya bebas gimana?	Partisipan merasa senang saat bebas dan bisa berkumpul bersama keluarga	Hubungan yang hangat Relasi positif
		ya seneng mbak, langsung dibawa ke sungai hihi		
W1.S2.23		kenapa dibawa ke sungai?		
		ya dibuat sangkal gitu mbak hehe		
W1.S2.24		berarti pas bebas itu hamil berapa bulan?		Gejala distres

		endak.. keguguran saya mbak pas sidang itu. dapet sidang putusan, langsung keguguran saya itu mbak. pas yang keguguran itu ya saya disana, langsung ngeflek.	Partisipan merasa stres hingga keguguran	
W1.S2.25		dikiret? endak. langsung keluar sendiri. mungkin katanya dokternya itu karna mikir..	Partisipan banyak pikiran hingga keguguran	Gejala distres
W1.S2.26		jadi sempet dibawa ke dokter juga? iya mbak, ke subandi. cuma waktu itu mau diapakan gitu saya ndak mau mbak, takut.	partisipan tidak mau dikiret karena takut	Kecemasan, pengambilan keputusan
W1.S2.27		itu pas disana dikawal? iya mbak. cuman saya, ibuk saya, sama polisi.		
W1.S2.28		terus waktu bebas, pandangan orang-orang gimana ke mbak? ya endak, cuman "yooopo, sehat?" gitu..	orang lain menanyakan kabar partisipan saat ia bebas	pandangan positif, kepedulian dari lingkungan
W1.S2.29		oh biasa berarti ya mbak? heeh..		
W1.S2.30		ndak mikir yang aneh-aneh? endak.. cuman "wes leren, gausah ngutang-ngutangno ben gak anu anu" gitu..	orang lain memberikan saran pada partisipan	kepedulian dari lingkungan
W1.S2.31		tapi kalo mbaknya sendiri gimana? berani langsung ketemu tetangga? ya biasa itu mbak.. iya mbak. di dalem itu banyak anune, pemasukane. masalah yang lebih besar dari saya itu banyak. malah pejabat-pejabat. malah kepalanya dispenduk, bu yuni. sama bu.. pokok disana	Partisipan merasa permasalahannya tidak seberapa dibanding dengan narapidana lain	Rasa syukur

		itu banyak pejabat-pejabat korupsi, milyaran. sama bendaharanya mana ini buk deket alun-alun itu korupsi juga. terus sama saya satu sel.		
W1.S2.32		jadi waktu mbaknya bebas itu, kegiatan mbaknya apa? langsung jualan mbak		kemandirian
W1.S2.33		langsung? hari itu juga? endak.. masih.. diem dulu (di rumah). terus dapet berapa bulan terus jualan.		kemandirian
W1.S2.34		ohh langsung jualan.. jualan tahu kecek itu ya mbak? iya.		
W1.S2.35		memang sudah ada niatan jualan waktu di lapas? endak mbak. memang saya dari dulu jualan. jualan di depan. jualan nasi. terus punya anak kecil terus berenti. yaitu terus punya kenalan mbak lim itu terus ikut jualan beras. di koran mawon niku anune keliru sedoyo bu. kulo utang kopi, mie sedap, minyak, dianggep penipuan mbak.	partisipan mampu mengatur pekerjaan sesuai kemampuannya	kemandirian, penguasaan lingkungan
W1.S2.36		kok bisa gitu ya mbak. apa samean gak ngelak? ndak tau.. tapi saya pernah ngelak. yang tetangganya mbak H kan ada yang pernah ngambil di saya itu gak bayar. saya bilang, tapi tetep, saya yang salah.	Partisipan berusaha membela diri	Strategi penguasaan lingkungan
W1.S2.37	partisipan menggeleng cepat	berarti samean gak ngambil sembako sama kopi? endak mbak. wong itu gaada sembako, cuma beras itu mbak. utang piutang beras. sembako kayak minyak, gula, ndak ada. ya katanya penyidike iku "gaiso, kene kuat duwek, awakmu bukti gaonok" gitu mbak	Partisipan menolak penyelesaian secara kekeluargaan	pengambilan keputusan

		terus sidang kedua itu malah minta secara kekeluargaan mbak. ya ndak mau saya.		
W1.S2.38		sidang kedua itu kapan?		
		sidang pertama itu.. mulai masuk dari lapas ada 20 hari itu sidang pertama, terus 20 hari lagi sidang kedua. yang ada yang bersangkutan sama saksi.		
W1.S2.39		samean aja yang kena ya mbak?		
		iya.		
W1.S2.40		berapa orang yang ikut H itu mbak?	partisipan merasa heran	
		saya, sama temennya. tapi temennya ndak dilaporkan. cuman saya yang dilaporkan, ndak tau kenapa padahal sama saya tuh wuh wes kayak sodara sendiri.		
W1.S2.41		terus gimana sekarang kalo sama samean?	partisipan tetap membalas sapaan pelapor	strategi penguasaan lingkungan
		endak ya.. kalo ketemu cuma "mbak.." saya "oh iyo.." terus "main nang omah rah mbak" , "iyo mbak, kesuwon"		
W1.S2.42	Partisipan berbicara dengan santai, sedikit merubah posisi duduknya	tapi samean kalo ketemu itu gimana? biasa atau ada perasaan gimana gitu mbak?	Partisipan mampu memilih apa yang menurutnya baik dan menolak apa yang menurutnya dapat merugikan diri	Pengambilan keputusan, kemandirian
		endak mbak, biar wes.. maksa minta kekeluargaan, ya ndak bisa. meskipun minta kekeluargaan wong saya sudah jalani hukuman satu bulan. minta kekeluargaan, saya suruh nyicil. engga wes mbak, beno tak lakoni.		
W1.S2.43		nyesel dia	partisipan lebih memilih menjalani hukuman daripada diselesaikan secara kekeluargaan	strategi penguasaan lingkungan
		iya, nangis-nangis di suami saya minta kekeluargaan gapopo dicicil saulan sakjuta. "endak wes mbak, beno wes dilakoni"		

W1.S2.44		kalo mbaknya gimana? perasaannya gimana, nyesel, atau lega atau gimana? ya lega mbak sudah bebas, ndak harus nyicil lagi	Partisipan merasa puas	penerimaan diri positif
W1.S2.45	partisipan mengernyitkan dahi sesekali	itu uangnya nyantol kemana aja mbak? di orang-orang. bahkan pernah di satu-satunya orang. orang-orang nyicil, sudah tau ceket disini-disini. bahkan sampe sekarang masih ada, cuman saya sudah ndak nagih. kan sudah hak saya orang saya sudah njalani (hukuman).	partisipan tidak mau terlibat lagi	Pertumbuhan pribadi
W1.S2.46	partisipan merubah posisi duduknya	berarti mbak merasa kalo ini sudah pilihan yang benar ya? iya. orang tinggal sepuluh (juta), bilanganya lima belas di polisinya. dulu penyidiknya itu pak beni. bagus pak beni "wes mbak, lakoni ae wes, paling kena 3 bulan - 4 bulan"	partisipan merasa pilihannya sudah tepat	Merasa puas
W1.S2.47		tapi tetep kerasa syok ya mbak, kayak kaget gitu? iya mbak, wong bawa anak kecil, nangis-nangis..	partisipan merasa kaget dan sedih melihat anaknya menangis	gejala distress
W1.S2.48	mata partisipan menatap ke atas sebentar lalu menatap partisipan	tapi ngerasa malu nggak? ya malu mbak. orang pagi itu saya didatangi orang yang jualan koran. disuruh beli semua biar gak dijual ke tetangga-tetangga, 15 juta eh 1 juta setengah. maksa mbak.. sampe jam 8 baru pulang. endak wes, beno wes ben dianukno gitu. gak ngono yo wes mari laporan senin kemis. korannya itu belakangan mbak. korannya keluar, tapi saya masih ada di luar mbak (belum	Partisipan menolak membeli koran yang berisi berita tentangnya	strategi penguasaan lingkungan, pengambilan keputusan

		ditahan). sampe orang-orang itu "loh kon jare onok neng penjara tapi kok onok neng kene" gitu mbak		
W1.S2.49		ada yang tanya gitu?		
		iya. "loh jare kon kenek cekel tapi kok neng kene? gitu..		
W1.S2.50		tapi mbak, pas ada yang nanyain gitu gimana?	partisipan tidak keberatan orang lain mengetahui kasusnya	penerimaan diri
		endak, biasa saya mbak. kan saya sudah njalani laporan senin kamis itu. jadi wes jeno wes lek onok seng tuku, saya kan cerita (ke orang-orang) terus "oo yo kon keliru, kok dikekno kabeh nota-nota e" wong pikirku cuman ditotal tok gitu. ya di dalem ada mas rudy juga tiap malem ya dikasih nasi sama mas rudy kan banyak yang jualan itu mbak.		
W1.S2.51		jadi langsung jualan tahu kocek itu ya mbak sampe sekarang?	partisipan berjualan tahu kocek hingga sekarang	kemandirian
		iya mbak.		
W1.S2.52		ohh.. sendirian? suaminya?		
		suami kerja di toko depan, kalo malem mbengkel di rumah.		
W1.S2.53		tapi mbak masih sering komunikasi sama temennya yg di tempat kerja dulu?	partisipan menjalin relasi yang positif dengan orang sekitar	citra diri baik relasi positif
		iya. kalau ketemu.. kan mulai gak hubungan mulai hp saya ilang itu mbak. di tetangga-tetangga sana ya bagus saya. ya biasa		
W1.S2.54		terus kalo sekarang harapan-harapan mbak apa ke depannya?		harapan

		ya pengen itu mbak, nganu anak tok wes. Biar sehat, rajin sekolahnya	partisipan ingin mensejahterakan anak	
W1.S2.55		jadi mbak gaada penyesalan apapun? endak mbak.. yaaa cuman dijadikan pelajaran gitu	partisipan tidak memiliki penyesalan, mampu menjadikan kesalahan sebagai pelajaran	
W1.S2.56		ohh.. pelajarannya apa yang mbak ambil? hikmahnya ap yaa biar ndak usah gitu lagi, kasian anak-anak	Partisipan tidak ingin mengulangi hal serupa	evaluasi diri
W1.S2.57		jadi lebih berhati-hati ya mbak iya mbak	partisipan lebih berhati-hati	evaluasi diri
W1.S2.58		sekarang fokus sama anak ya mbak? iya, anak, jualan, gitu..	partisipan memilih untuk fokus pada anak dan bekerja	pengambilan keputusan
W1.S2.59		ohh.. terus siapa yang tau cerita mbak ini dari awal. yang nemenin mbak. suami? iya suami sama ponakan yang tadi ketemu. itu yang.. ya pokok yang bareng-barengi lah. mulai awal, dia yang ikut jualan beras..	partisipan dibantu oleh saudaranya dari awal berjualan beras	support keluarga
W1.S2.60		terus gimana kata ponakannya mbak ya nangis mbak. yang tadi gemuk itu, sama itu dari dulu. belinya beras ya sama itu.	keponakan partisipan menangis	empati dari keluarga

			saat tau partisipan akan ditahan	
W1.S2.61		kalau suaminya mbak?	hubungan partisipan dengan suami sempat tidak akur (bertengkar)	konflik dengan suami
		ya itu dulu sempat tengkar mbak sebelum masuk (lapas).		
W1.S2.62		loh? ohh jadi dulu sebelum masuk sempat tengkar sama suami..	Partisipan bertengkar dengan suami	konflik dengan suami
		iya mbak 2 minggu. saya pulang ke rumah orangtua. pas masuk, ya itu jadi baikan.		
W1.S2.63		tapi pas bebas itu udah ndak tengkar lagi?	hubungan partisipan dengan suami membaik	relasi positif
		endak.		
W1.S2.64		perbedaan sebelum dipenjara pas bebas gimana?	suami lebih pengertian	relasi positif
		ya lebih pengertian mbak		
W1.S2.65	partisipan tersenyum	kalo dari mbak sendiri gimana perbedaannya?	suami lebih pengertian pada anak dan istri, partisipan merasa puas	hubungan yang harmonis
		beda mbak. kalo dulu itu jarang ada di rumah, kalo libur kerja itu mancing, di anak di istri ndak mau tau. sekarang ndak, lebih pengertian		
W1.S2.66	partisipan menunduk sebentar sambil tersenyum	kalo mbak sendiri dapat hikmah apa mbak?	peningkatan ibadah	pertumbuhan pribadi
		ya sholat, ngaji. disana kan diharuskan ngaji. saya sudah lama ndak bisa ngaji. jadi disana ngaji lagi. dulu ngaji itu a ba ta itu ndak tau mbak. mulai disana mulai ngaji lagi, hafalan.. kalo ndak hafalan kan malu mbak. jadi saya diem-diem ya hafalan. Sekarang alhamdulillah bisa lagi		

TRANSKIP WAWANCARA 2 PARTISIPAN 2

6 Maret 2023

Lokasi : rumah informan 2

20.16 -21.49

Wawancara ke 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.S2.1		Bisa diceritakan lagi mbak kejadian yang dulu? awalnya tuh gimana bisa mbak. awalnya tuh dapet panggilan.. dapet panggilan tuh aku datang ke polsek	terbuka untuk bercerita	penerimaan diri
	partisipan melirik ke arah keponakannya	oh sama mbak lis juga ya? eh mbak sandra? iya, cuma nganter aja. dapet panggilan paginya, malemnya saya langsung ke rumah mbak lin minta kekeluargaan.	partisipan berusaha berdamai secara kekeluargaan dengan pelapor	strategi penguasaan lingkungan
W2.S2.3		dibilangin apa sama polisinya waktu itu? ya.. bilang gini gini gini "apa bener kamu ngambil barang ndak bayar?" "oh ndak pak, saya cuma ngambil beras, bukan ndak bayar, itu kreditan" kan dicatetannya itu terteranya anu mbak, saya penipuan ngambil sembako, kopi, minyak, gitu. dibilang ga bayar sama sekali sampe 15 juta.	Partisipan berusaha membela diri dengan mengatakan yang sebenarnya	Strategi penguasaan lingkungan
W2.S2.4		padahal itu perkreditan punya orang ya mbak? iya.		
W2.S2.5		terus mbaknya tapi udah membela diri?		

		sudah. sama penyidiknya itu "iyo aku ngerti, tapi gak kuate awakmu iki kan gaonok bukti" gitu..	partisipan berusaha membela diri namun tidak ada bukti	strategi penguasaan lingkungan
W2.S2.6	suara partisipan sedikit meninggi dengan tempo yang lebih cepat	oh gitu. jadi gabisa apa-apa lagi ya samean mbak?	Partisipan berusaha membela diri	strategi penguasaan lingkungan
		iya mbak. kan diminta semua itu buku-bukunya saya, notesnya saya diminta semua katanya mau dihitung dapetnya berapa. terus "loh, selama iki awakmu ndak nyicil ta?" (penyidik) "nyicil saya pak satu harinya 50. meskipun hujan, meskipun sampe malam saya nganter.		
W2.S2.7		jadi dijebak ya mbak		
		iya		
W2.S2.8		terus perasaannya samean gimana waktu itu mbak?	partisipan merasa kaget tapi tidak memahami secara pasti apa yang terjadi	
		ya kaget mbak. tapi saya kan.. "iki ndek surate lek diceluk wes melbu kon"		
W2.S2.9		itu siapa yang bilang?		
		temen-temen mbak. pokok "iki onok tulisan ndek surate gaiso kon, wes melbu iki" pokok ada tulisan apa gitu mbak di lembarannya itu		
W2.S2.10		tapi samean gatau ya mbak kok bisa samean yang kena	partisipan merasa heran karena hanya dirinya yang	
		iya ndak tau mbak. malah saya sama temennya itu sama-sama (bekerja) mbak. tapi ndak tau kok saya yang kena. malah temennya itu kabur.		

			mendapat panggilan	
W2.S2.11		kabur? berarti samean yang disalahkan?		
		ndak, kan beda mbak. kalo temennya itu 10 juta, aku 15 juta itu pun saya sudah nganter ke rumahnya orang-orang yang ndak bayar. sudah ketemu sama mbak H langsung, di patrang.. ya di orang sini. kalo di orang sini dicicil semua satu hari lima ribu - lima ribu. ya saya kasihkan. tapi ndak ada masuk itu, ilang wes.		
W2.S2.12	partisipan melihat dan menunjuk keponakannya yang duduk di samping partisipan lalu partisipan menoleh ke dalam ruangan menunjuk anaknya	jadi samean kaget gitu..	partisipan diantar keluarganya menuju kepolisian	support keluarga
		iya mbak. pagi dapet.. surat. siangya langsung aku. sama suami, sama kakak, sama ini (menunjuk keponakannya) sama anak.		
W2.S2.13		rizky yang tadi ya? masih kecil waktu itu?	partisipan merasa kasihan dengan anaknya	empati, rasa kasih sayang
		iya, masih kecil. sek durung 4 tahunan. nangis lari.. aku dibawa ke mobil itu sampe dibawa ke kejaksanaan.		
W2.S2.14		oo nangis semua ya?		
		iya mbak, kaget mbak. selama 3 bulan apa 4 bulan itu kan aku absen itu senin kemis apa		
W2.S2.15		emm laporan gitu ya		

	partisipasi mengangguk kecil	iya laporan. itu pun wes banyak yang ngomong "kon ndango wes, nyingkriho kon ojok neng kene kon wes kenek cekel" gitu, "enggak beno aku tanggung jawab wong aku gak mbujuki, aku mbayar" gitu aku mbak, tapi ya yoopo wong sana kuat uange mbak.. sampe intel e itu bilang "lakoni ae wes, enak kon paling kenek telung ulan, kono seng ngelaporno paling yo entek akeh iku" gitu pak beni, polisine niku sampe ngomong gitu.. "ngerti aku, tapi aku gaiso lopo-lopo soale awakmu gaonok bukti. kate nulung kon aku iso, pokok onok bukti" gitu	partisipasi berusaha menyelesaikan masalah dengan baik	pengambilan keputusan, kemandirian, tanggung jawab
W2.S2.16		jadi samean nurutin pak beni itu aja ya? iya "gak usah nengndi - nengndi wes" (pak beni) "endak pak, saya ndak mau lari, saya mau tanggung jawab" gitu...	partisipasi tidak berminat lari dari masalah	tanggung jawab
W2.S2.17		apa kesulitan mbak yang dirasakan waktu itu? pas waktu masuk? ndak ada kesulitan mbak.. pokoknya alhamdulillah lancar semua.	partisipasi merasa bersyukur	rasa syukur
W2.S2.18		ndak berusaha pengen bebas atau gimana.. berusaha mbak. sudah mbak. suami saya, saya sudah ke mbak H itu. "kok sampe koyok ngene kan dia wes nyicil" gitu. ndak tau kenapa mbak kayak ada yang dijengkelkan gitu.	partisipasi berusaha membela diri ditemai dengan suami	support suami
W2.S2.19		berarti kan ada saksinya ya mbak?		

	menoleh dan menunjuk kecil pada keponakannya yang ada di samping partisipan	ada. saksinya saya ya ini mbak. tapi (ndak boleh) harus orang lain.		
W2.S2.20		waktu di lapas sana sering dijenguk juga mbak? iya mbak. pertama masuk sampe 1 minggu ndak boleh dibesuk. habis gitu selasa sama jumat. Yo, San? (melihat keponakannya)	partisipan rutin dibesuk oleh keluarga	support keluarga
W2.S2.21		terus waktu di lapas itu, anak-anak sama siapa mbak? sama.. suami. kan rizky aja mbak. kakaknya kan sudah besar.		
W2.S2.22	partisipan tertawa	tapi kan masih kecil rizky waktu itu mbak iya. malem-malem sama mas, paginya dianter kesini sama mertua.	anak partisipan dijaga oleh suami dan keluarganya selama partisipan di penjara	support keluarga
W2.S2.23		berat ya mbak waktu itu ninggalin anak.. iya.. ninggal rizky	partisipan merasa berat meninggalkan anaknya yang masih kecil	kasih sayang
W2.S2.24		terus mbak juga hamil ya waktu itu? tapi gak tau sek? he'em.. gatau.. oh pertama masuk kan dites itu mbak		
W2.S2.25		oh dites semua? iya. positif hamil. dari bidan ya dapet kue itu.. marie itu		

W2.S2.26		ada perlakuan khusus mbak disana?		
		ada.		
W2.S2.27		yang hamil-hamil gitu ya?	partisipan mendapat perlakuan khusus berupa pemeriksaan berkala dan diberi kue	
		yang hamil cuman saya. ya cuman diperiksa gitu mbak. dapet marie, gitu aja..		
W2.S2.28		tapi terus nggak lama kan itu mbak?	partisipan keguguran di sidang kedua	gejala distress
		iya.. sidang 2x itu. sidang mau putusan.. pas keguguran		
W2.S2.29		mbak perasaannya gimana?	partisipan merasa sedih saat keguguran	gejala distress
		ya sedih mbak.. nangis gitu.. kebanyakan mikir mungkin. kan di sana ndak ngapa-ngapain cuman makan, tidur, sholat.		
W2.S2.30		tapi mbak mikir? mikir apa?	partisipan banyak pikiran	gejala distress
		ya mikir yang di rumah. terus takut dapet putusan lama. soalnya mau lebaran itu		
W2.S2.31	partisipan menggeleng cepat	ooo mau lebaran? jadi puasa disana?		
		endak, sebelum puasa saya keluar mbak		
W2.S2.32	saat menceritakan hubungannya dengan suami yang membaik,	tapi hubungannya mbak dengan suami baik ya waktu itu?	partisipan berhasil memperbaiki hubungan dengan suami	relasi positif
		baik. sebelumnya ndak baik. pas sudah pulang disini sudah (baik). mulai dapat panggilan itu suami nemenin mbak. mulai itu sudah baik lagi hihi		

	partisipan tertawa kecil			
W2.S2.33	partisipan kembali tertawa	terus setelah bebas, hubungan mbak dengan suami gimana?	partisipan merasa baik-baik saja dengan suami	hubungan yang hangat
		baik mbak, ndak ada masalah apa-apa hehe		
W2.S2.34	mata partisipan menatap ke bawah	sekarang kerja ya mbak suaminya?	partisipan menyuruh suami opname tapi suami menolak	empati dan kasih sayang
		ndak sudah mbak. yaitu suami sakit tapi ndak mau diopname mbak padahal sudah saya suruh. Soalnya itu bertepatan sama lahiran saya ini yang ketiga katanya (suami) kepikiran sama anak.		
W2.S2.35	suara partisipan sedikit bergetar dan terdengar lebih lemah	Terus gimana mbak? Nggak minum obat?	partisipan merasa sedih akan kondisi suami yang sakit-sakitan dan berat hati meninggalkan anaknya	empati dan kasih sayang
		Sudah mbak, kemaren saya bawa ke dokter. sudah ganti dokter sampe 3x tapi ndak sembuh-sembuh. cuma kalo dibawa ke rumah sakit ndak mau diopname.. mungkin kepikiran sama biayanya soalnya ndak punya bpjs. Makanya saya mau kerja nyari tambahan mbak. kalo bisa saya kerja di luar kota gitu sudah berangkat mbak, tapi berat ke anak juga.		
W2.S2.36	partisipan sesekali mengernyitkan alis	Kepikiran anak-anak juga ya mbak?	partisipan berat hati meninggalkan anak-anak	empati dan kasih sayang
		Iya mbak. Wong waktu saya dibawa mobil itu rizky nangis kayak gitu mbak, ndak tega. Jadi ndak bisa mbak saya ke luar kota ninggal-ninggal lagi. hanya pikiran sepintas saja hehe. Apalagi yang ketiga ini masih kecil.		
W2.S2.37	partisipan tersenyum tipis kemudian tertawa kecil saat	ohhh gitu.. terus kalo dulu mbak waktu jadi napi waktu itu ada perasaan-perasaan yang..	partisipan merasa malu namun memilih untuk tidak berlarut-larut	penerimaan diri positif, regulasi diri
		he'em.. malu ada.. tapi.. engga wes lopo malu wong aku.. yaapa ya mbak. wong asline aku duduk ngene		

	menceritakan respon orang terhadapnya saat bebas dari penjara	ceritane. jadi tiap orang "loh wes metu?" iya.. "kok iso? yo jeno wes seng penting kon gak anu. ojek dibayar pisan" gitu orang-orang mbak	dan berani menghadapi orang sekitar partisipasi dibela orang sekitar	support dari orang sekitar
W2.S2.38	partisipasi tertawa kecil	tapi setelah bebas nggak ngerasa terbebani gitu? kan statusnya mantan narapidana. endak mbak.. biasa hehe	partisipasi tidak merasa terbebani atas statusnya sebagai mantan narapidana	penerimaan diri positif
W2.S2.39	partisipasi menatap ke atas lalu kembali menatap peneliti	yang mbak rasakan perbedaan sebelum jadi mantan narapida dan setelah bebas itu apa? yaa pikirku gini mbak.. tibane.. yaapa ya.. seng lebih soroan teko aku onok neng njero gitu. malah wong seng lebih berpendidikan kelakuane gak genah. gitu saya mbak	partisipasi membandingkan dirinya dengan narapidana lain dan merasa bersyukur karena penderitaannya tidak seberapa dibanding dengan narapidana lain	Rasa syukur
W2.S2.40	partisipasi tertawa	apa hikmah yang mbak dapatkan? yaa bisa ngaji, doa-doanya solat hehe	terdapat peningkatan ilmu agama	pertumbuhan pribadi baik
W2.S2.41		sebelumnya? lama mbak ndak ngaji. mulaii.. ndak sekolah itu ndak hafal ngaji.	Partisipan sudah lama tidak mengaji	Peningkatan ibadah, pertumbuhan pribadi

W2.S2.42		mbak sesudah bebas, aktifitasnya sama seperti sebelumnya? iya mbak. cuman jarang keluar	partisipan sempat menarik diri dari lingkungan	penerimaan diri rendah
W2.S2.43	partisipan tertawa kecil	kenapa? yaa kayak yaapa ya mbak hehe.. kayak malu gitu.. tapi ada hikmahnya juga mbak tambah banyak temen, banyak pemasukan.	partisipan merasa malu namun dapat memetik pelajaran dari pengalamannya	pertumbuhan pribadi
W2.S2.44		banyak temen itu dari.. dari lapas itu kan anu mbak apa ya.. koyok mbak nurul itu iso ngasih modal kapan hari itu. keluar dari sana kan langsung jualan saya mbak	partisipan mendapat teman dan bisa bekerja	aktualisasi diri
W2.S2.45		mbak nurul itu siapa? temen di lapas, napi juga. orang kecamatan		
W2.S2.46		ohh jadi pas bebas.. he'em, dikasih modal pas jualan..	partisipan memanfaatkan modal untuk berjualan	kemandirian
W2.S2.47		jadi samean pas bebas itu langsung buka tahu kocek apa nunggu dulu.. nunggu dulu. dapet berapa bulan pas langsung jualan saya mbak		kemandirian
W2.S2.48		sebelum jualan ngapain mbak? ndak ada.		
W2.S2.49		oh di rumah dulu ya.. ngurus anak gitu? iya, di rumah.. iya..	partisipan mengurus anaknya di rumah	kemandirian

W2.S2.50		rizky umur berapa waktu itu mbak, waktu samean keluar?		
		rizky... masuk sd paling		
W2.S2.51	partisipan tersenyum lebar	pas ketemu gimana mbak?	partisipan senang bertemu anak	hubungan yang hangat
		ya seneng mbak		
W2.S2.52		yang membuat mbak bertahan sejauh ini apa?	partisipan memiliki kekuatan untuk bertahan yaitu karena anak	tujuan hidup
		anak mbak		
W2.S2.53		terus hubungannya mbak sama mbak H sekarang gimana?		
		biasa aja mbak. ketemu ya senyum..		
		tapi mbak ndak ada perasaan kesal?		
		ndak. wong anggepane kan ya mbak.. usaha 10 juta dapet 45. gitu masak gabisa kekeluargaan.		
W2.S2.54	partisipan mengernyitkan alis	berarti mbak ndak ada perasaan sedih ta gimana..	partisipan merasa kesal dengan pelapor namun berusaha untuk tersenyum	menghindari konflik
		endak. cuma kadang tu kalo ketemu ya senyum cuman kadang di dalem hati itu jengkel gitu.		
W2.S2.55		jengkel ya.. kayak kok bisa dijebak padahal gak salah apa-apa	partisipan heran dengan sikap pelapor	
		iya. minta ketemu sama satu-satunya orang yasudah saya temukan kok sek lanjut ae gitu		
W2.S2.56		terus harapannya mbak ke depannya apa?		harapan
		ya lebih baik lagi, buat saya, buat anak-anak..		
W2.S2.57		harapannya mbak buat anak-anak gimana?		harapan

	partisipan tertawa-tawa kecil saat menceritakan tentang anak keduanya.	ya sekolahnya rizky ini mbak. kan di sekolahnya sering dianu sama temen-temennya. "sok ganteng" gitu katae hehe.. yaa pengen rizky sekolah dengan baik mbak.	partisipan ingin anaknya bersekolah dengan baik	
--	--	--	---	--

TRANSKIP WAWANCARA 3 PARTISIPAN 2

11 Maret 2023

Lokasi : rumah partisipan

16.41 - 17.22

Wawancara ke 3

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W3.S2.1	partisipan bercerita sambil menatap peneliti	mbak L bilang kan awalnya kerjasama sama mbak H dikasih modal 10 juta, itu dikasih?	partisipan diminta pendapat oleh temannya	Membentuk kerjasama/relasi
		iya tapi berupa barang mbak. berupa beras, bukan uang. dia kan "iki aku onok duwek sekian. enake dadi opo?" terus "yo nek samean pengen cepet yo kulakan beras mbak" gitu		
W3.S2.2	mata partisipan beralih menerawang pintu dan luar rumah	berarti awalnya mbak H itu kayak konsultasi gitu?	pelapor mulanya adalah teman yang	
		he em.. "enake digawe opo yo mbak?" terus "loh samean pengene opo, buka usaha opo" gitu.. "enggak aku pengene ngreditno opo tapi seng kirane cepet" gitu, "yo lek pengen cepet yo nganu beras mbak kan 2 minggu sekali.	berkonsultasi mengenai bisnis	
W3.S2.3	partisipan kembali menatap peneliti	jadi itu gimana sistemnya?		
		kan. 5 kiloan itu. kan belinya 55 dikreditkan 65, 2 minggu sekali.		
W3.S2.4		orang-orang sini yang beli?		

		yang kredit? yaa iya mbak. ya disini ya di rumah sana, di tetangganya juga.		
W3.S2.5		<p>sampe dapet keuntungan 45 juta? itu keuntungannya?</p> <p>yaa endak mbak. kan dapetnya 2 minggu sekali nanti buat nambah beras lagi. sampe yang awalnya modal 10 juta sampe modal 45 juta. ya sampe sekarang itu sudah sukses.</p>		
W3.S2.6	saat menceritakan kejadian, nada suara partisipan meninggi dan temponya lebih cepat	<p>oh sampe sekarang?</p> <p>iya. sampe buka perancangan itu deket jembatan. awalnya ndak gini mbak..</p>		
W3.S2.7		<p>Sebelumnya memang sudah kenal sama mbak H?</p> <p>iya, kenal. tapi kan dia masih apa yaa ewang-ewangan sama suaminya itu mbak jadi ndak punya apa-apa. ya pas cerai pas dapet harta gono gini ta, jual rumah dibuat..ya pas ada 10 juta itu</p>		
W3.S2.8		<p>memang temennya samean?</p> <p>iya. yaa mulai di gudegan itu mbak, udah lama.</p>		
W3.S2.9		<p>terus kenalnya gimana?</p> <p>yaa kenal dari temen mbak. pas deket pass. keadaan dia gini ya sama saya.</p>		
W3.S2.10		<p>abis itu perkreditannya kurang 15 juta?</p> <p>sebenarnya kurang 10 juta sekian gitu cuman diglobalkan jadi 15 juta</p>		

W3.S2.11	partisipan bercerita sambil sesekali mengernyitkan alisnya	perkreditannya itu? dari orang-orang yang belum mbayar?		
		semua itu dah mbak. ditotalkan semua. dianukan saya semua itu mbak. ndak mau tau dianya. padahal saya sudah ngasih tau satu-satu orangnya. di temen saya, di patrang tu juga. ndak mau tau.. awalnya "yowes mbak, tak tagih dewe" ya saya anter ke satu-satu orangnya. ujung-ujungnya tau pembayarannya orang-orang ndak bener dianukan ke saya lagi.		
W3.S2.12		maksudnya ndak bener gimana mbak?		
		nyicilnya loh mbak		
W3.S2.13		ohh ada yang nunggak gitu ya?		
		he em.. dioper ke saya lagi yaitu mbak		
W3.S2.14		abis dioper ke samean pas dijebak itu?	Partisipan mengetahui batas kemampuannya dan berusaha menawarkan solusinya	kemandirian
		endak. abis dioper ke saya, saya sudah "mbak, aku wes gak mampu, aku jaluk totalane kabeh mbek aku tak cicil" awalnya ndak mau, tapi yooopo maneh mbak		
W3.S2.15		kok samean yang nyicil mbak?		
		ya yaapa kan tanggung jawabnya saya mbak		
W3.S2.16		berarti samean pas nagih-nagih itu ada yang nggak dikasih uangnya?		

		dikasih. tapi ada yang cuman bayar 5 ribu.. ada yang cuma bayar 10 seminggu gitu..		
W3.S2.17		oh tapi ditomboki dulu sama samean?	Partisipan diberi tekanan oleh pelapor, partisipan bersedia membayar dulu uang cicilan orang-orang yang belum dibayarkan	strategi penguasaan lingkungan
		iya. yawes saya minta totalane berapa beno saya yang ngelakokno "yoiyo mbak, kan tanggung jawabe samean, aku gak mau tau sopo" gitu mbak. ditotal sisanya tinggal 14 berapa. padahal aku wes nyicil 50-50 mbak tiap hari ndak pernah libur. sampe sisa 10 piro yoo.. 10 juta berapa gitu. ndak tau pas lamaa ndak ada kabar tau-tau wes ada surat panggilan.		
W3.S2.18		tapi itu masih jalan perkreditannya?		
		oh jalan terus mbak sampe sekarang. sampe itu punya warung.		
W3.S2.19	suara partisipan terdengar lirih dan tempo suaranya melambat. partisipan menerawang jauh lalu melihat ke bawah. ada sedikit air mata yang menggenang di matanya ketika bercerita	pas tau itu gimana perasaane samean mbak?	partisipan merasa perlakuan yang tidak adil dari pelapor	gejala distress
		yaa nangis mbak. kok iso mak cek tegoe ngono. gitu saya mbak. sedangkan bukti-bukti sudah diambil bilangnye kurang berapa gitu ndak taunya dibuang semua.		
W3.S2.20		terus pas samean jadi tahanan luar itu ya?		

		iya. tahanan luar pun banyak yang bilang "nggak usah wes, kenek iku wes kon gausah melbu" ya saya "engga, wong aku tanggung jawab, aku gak salah" gitu saya mbak	partisipan tidak ingin melarikan diri dari masalah	pengambilan keputusan
W3.S2.21		itu siapa yang bilang?		
		ya tetangga, ya sodara mbak		
W3.S2.22		terus yaapa orang-orang sini pas tau mbak?	partisipan mendapat dukungan dari orang sekitar untuk menjalani hukuman agar tidak perlu membayar uang sisa cicilan kepada pelapor	Support dari orang sekitar
		ya ndak ada, cuma "beno wes lakoni ae, enak kon gausah bayar"		
W3.S2.23	partisipan tersenyum	terus abis bebas itu masih ada perasaan malu gitu mbak?	partisipan mengaku ada perasaan malu saat pertama kali bebas, namun tidak lama kemudian partisipan sudah terbiasa dengan status mantan narapidana	penerimaan diri
		iya pertamanya mbak. terus lama-lama endak, biasa..		

W3.S2.24	partisipasi melihat ke atas sesekali mencoba mengingat sesuatu	jadi di rumah ngapain mbak?	partisipasi memberi jeda sebentar kemudian bekerja hingga dapat modal untuk berjualan	aktualisasi diri
		diem dulu, terus kerja.. oh iyo kerjo opo dodolan sek yo aku.. he eh kerja dulu, punya uang terus jualan		
W3.S2.25		kerja dimana?		
		di.. art itu. ikut cina		
W3.S2.26		berapa lama disitu? Kenapa berhenti?	Partisipan memilih berhenti dari pekerjaannya	Aktualisasi diri
		endak, sebentar, puasa tok. Abis lebaran, udah punya uang terus langsung jualan.		
W3.S2.27		apa yang samean inginkan kedepannya? pelajaran apa yang di dapet?	partisipasi ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sabar	pertumbuhan pribadi
		pengen lebih baik ke depannya mbak.. kudu sabar iku tok dah		
W3.S2.28		orang-orang sini apa nggak heran samean kena?	orang di sekitar merasa heran karena partisipan dilaporkan atas kasus pidana	relasi positif
		iya mbak.. kok iso gitu.. "iku berarti onok seng dipegeli neng samean" gitu mbak. pak beni aja intelnya gitu. "iki berarti onok seng dipegeli mbak, wes lakoni ae paling samean kenek 3 ulan" gitu		
W3.S2.29		samean mikir apa mbak selama proses itu?	partisipasi tidak tau jika ia akan ditahan	
		ndak mikir apa-apa, wong aku mbayar. ndak mikir kalo mau ditahan mbak		
W3.S2.30	suara partisipan melirih dengan tempo suara yang cepat. mata	di lapas juga ndak kepikiran apa-apa?	partisipasi merasa kesal kepada pelapor hingga	coping stress
		endak, cuma "emm Ya Allah mandar kon kenek kualate aku" gitu tok. wong aku mbayar bilang nggak		

	partisipan melihat ke bawah	mbayar. kan bilang nggak mbayar sama sekali padahal wes mbayar.	membatin dan menyumpahi	
W3.S2.31	partisipan menatap ke atas, berpikir.	berapa lama kerja di mbak H mbak?		
		satu tahunan lebih.. wong sakdurunge rioyo.. iyo setahunan lebih. september... terakhir itu agustus saya mbak.		
W3.S2.32		samean nggak trauma mbak?	partisipan tidak berlarut dalam kesedihan	pertumbuhan pribadi
		yaapa ya.. ya ada traumane tapi lek trauma terus yaapa gak mari-mari		
W3.S2.33		tetep harus kerja ya mbak?	partisipan mencari kesempatan untuk dapat bekerja di bulan ramadhan	kemandirian
		iya mbak makanya sekarang saya mumpung poso tak nggolek kerjoan dadi bengi iso dodol		
W3.S2.34	partisipan terkekeh sebentar	dari dulu ya gini mbak?	partisipan sedikit sambat dengan sikap pelapor	coping stres
		iya mbak. makanya saya sambil nyicil 50-50 itu ya sambil kerja. kadang disuruh-suruh orang. mangkane saya kerja opo ae wes pokok dapet duwit hehe. nanti wes malem tak kasih 50 mbak. kalo 50 sehari, sebulan kan 1 juta 500 mbak. belum sek buat anak, buat gini, gitu sek.. puh cek nemene		
W3.S2.35		ooo berarti samean waktu sambil nyicil itu kerja juga?	partisipan berusaha untuk bekerja	kemandirian
		iya mbak, kerja di londri, kerja apa pokok tak lakoni mbak		
W3.S2.36		tapi gimana perasaannya samean waktu dipenjara itu mbak?		
		yaa kaget, nangis..		

W3.S2.37	partisipan menggaruk belakang lehernya	kaget karna apa itu mbak?		
		ya kan ndak tau kalo ndak bisa pulang. Kan dipanggil di kejaksaan. ya nangis mbak.. sedih..		
W3.S2.38		terus masa-masa di penjara itu gimana?		
		ya alhamdulillah bagus semua. disana sholat, ngaji, dikasih arahan-arahan gitu.. dari alquran gitu mbak. ya pengajian. tiap satu minggu 2x olahraga di gedungnya itu.		
W3.S2.39	partisipan sedikit tertawa	terus mbak L kan sempet hamil terus keguguran, apa perasaannya pas keguguran mbak?	partisipan kepikiran tentang sidang sehingga tak sempat memikirkan kondisinya yang sedang hamil	Gejala distres
		ya biasa aja. soalnya kan mikir itu mbak. kepikiran sama sidangnya jadi ndak sempet mikir hamilnya		
W3.S2.40	partisipan tertawa kecil	terus waktu bebas gimana perasaanya?	partisipan merasa senang bisa berkumpul dengan keluarga	hubungan yang hangat
		seneng mbak bisa kumpul keluarga. langsung dijemput sama kakak ke rumah. nyampe, langsung di rumah terus dibawa ke sungai hehe		
W3.S2.41		terus setelah di rumah ngapain aja mbak?	partisipan dapat berumpul dengan keluarga dan berbagi cerita	hubungan yang hangat
		ya endak mbak, ya sama anak-anak itu.. jaga anak-anak. duduk sama mertua cerita-cerita		
			partisipan menjaga anak	kemandirian dan tanggung jawab
W3.S2.42		terus waktu ketemu orang-orang, ndak malu?		

		ya malu tapi yawes biasa mbak.. kan tau orang-orang		
W3.S2.43		tau kalo ndak bersalah ya? siapa yang ngasih tau?	para tetangga mengetahui bahwa partisipan tidak bersalah karena partisipan yang menceritakannya langsung	penguasaan lingkungan, kepercayaan dari orang lain
		ya saya mbak yang cerita. kan "yoopo se ceritane?" ya saya ceritakan. soalnya kan orang-orang masih ada yang ndak tau, itu yang ngambilnya di saya mbak berasnya. sebagian ada yang bayar sebagian ada yang engga, jadi ya (sebagian orang) tau kalo saya ndak bersalah		
W3.S2.44		Aktifitasnya sekarang apa mbak selain jualan?	Partisipan bekerja sebagai pesuruh panggilan	kemandirian
		ya ndak ada mbak kadang disuruh sama orang-orang. Kadang disuruh sama orang cina di belakangnya BCA itu suruh bantu-bantu.		
W3.S2.45		tapi sekarang masih disuruh-suruh sama orang?	Partisipan bekerja sebagai asisten rumah tangga dan berhenti saat ia hamil	kemandirian
		iya mbak malah sambil kerja aku sama cina yang sering nyuruh aku mbak, di belakangnya BCA itu. Aktif mbak, jam 6 sudah berangkat nanti sore kembali. kadang malem ditelpon lagi disuruh kesana. Ya pas hamil itu berhenti.		
W3.S2.46		Kenapa mbak mau kerja?	Partisipan bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga	Kemandirian
		Buat tambah-tambahan mbak, kan nyari sendiri saya sekarang. Suami sakit mbak, paru-paru sama lambung, ndak kerja sekarang mbak. Buat keluarga..		
W3.S2.47	partisipan tersenyum	apa harapan mbak ke depannya?	Partisipan memiliki harapan untuk dirinya dan keluarga	Tujuan hidup
		apa ya mbak hehe.. pengen kayak lainnya mbak, pengen sukses, sehat.. yang penting keluarga sehat gitu mbak.		
W3.S2.48		apa pelajaran yang mbak dapatkan dari kejadian kemaren?	Partisipan mendapatkan	Pertumbuhan pribadi

		Lebih berhati-hati mbak. Tapi orang-orang tetap minta tolongnya ke saya, nyari pinjaman itu.. sewaktu orang butuh tuh di rumah semua.. tapi sewaktu suami sakit sudah mulai menjauh.. tapi ndak apa-apa mbak, saya ndak mau terlibat sudah.	pelajaran berharga dan memilih untuk lebih berhati-hati dalam bertindak	
--	--	---	---	--

TRANSKIP WAWANCARA 1 INFORMAN 2

6 Maret 2020

Lokasi : rumah informan 2

20.16 -21.49

Wawancara ke 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1.IN2.1		Hubungan mbak dengan mbak L ini apa?		
		saya keponakannya. anu dari kakaknya. mamanya saya kakaknya mbak L		
W1.IN2.2	Informan sedikit tersenyum	umurnya samean berapa mbak?		
		masih 25 mbak		
W1.IN2.3		ya jualan mbak, tahu kocek juga. cuma sekarang ada anak kecil nggak jualan dulu		
		ooo iya.. iya..		
W1.IN2.4		mbak sandra ini waktu kejadiannya ada disana?	informan membantu partisipan dalam pekerjaannya sebagai tukang kredit beras	support keluarga
		ada mbak, orang saya juga ikut nganterin. kadang ya ikut nagih ke orang, kadang ya ngambilkan ke mbak itu..		
W1.IN2.5		berarti samean deket ya sama mbak L?	informan membantu partisipan dalam pekerjaannya	support keluarga
		iya. orang kemana-mana sama saya. jadi ya ngambilkan kemana itu ya ikut. nanti bawain berasnya		
W1.IN2.6		terus waktu itu waktu mbak L ditahan, dipanggil polres, mbak lihatnya gimana?	partisipan selalu hadir untuk tanda	tanggung jawab

		ya.. yaa.. gimana ya mbak.. ya biasa itu.. wong namanya orang nggak bersalah yaa biasa gitu. disuruh tanda tangan ya tanda tangan. nggak pas kan kadang orang males pas besoknya, pas gimanaa gitu, enggak.. ya mesti hadir. kadang kalo nggak sama saya ya kadang sama suaminya tanda tangan itu.	tangan sebagai tahanan luar yang wajib lapor setiap minggunya	
W1.IN2.7		tapi lihatnya mbak lia kayak sedih atau gimana gitu?	partisipan terlihat tegar karena merasa tidak akan ditahan	
		enggak se mbak, kayak nggak sedih gitu hehe soalnya saya kan mikirnya kan mbayar. orang saya juga ikut mbayar nganterin. jadi nggak mikir kayak orang mau ditahan gitu yawes kayak orang biasa. kayak orang absen aja cuma.		
W1.IN2.8		jadi nggak kepikiran sampe ditahan ya?	partisipan ditahan polisi 3 hari sebelum acara pernikahan informan	
		engga. soale kan sudah main ke rumahnya mbak H kan sudah anu. yaa enak sudah mbak, iya sudah.. ternyata dia dibelakangnya ternyata tetep masuk.. orang itu saya mau nikahan sama suami saya itu saya nyari apa gitu terus "aku mau tanda tangan dulu ke kejaksaan" terus "awas mbak, bekne pas kenek pas" "engga, nggak kiro" gitu.. taunya dapet berapa jam gitu dapet telpon, boh kok nggak mulih mbak li? "aku ditahan sa" sekarang saya nikahnya kurang 2 hari mbak L kena. kurang 2 hari kalo nggak kurang 3 hari gitu mbak. orang malemnya masih enak disini buat sovenir. paginya tuh sudah dipanggil ke kejaksaan kok lama sampe siang itu nelpon "aku kenek polisi" langsung ditinggal itu semua yang masak-masak		

W1.IN2.9		<p>waktu itu kondisinya mbak L gimana mbak? samean ada?</p> <p>yaa ada mbak. orang saya nungguin sampe dia mau dianter ke lapas mbak. sampe saya ngikutin di belakang mobilnya itu. soalnya kan rizky nya nangis itu mbak. ya saya ngikutin di belakang mobilnya itu sambil nangis itu mbak, sampe saya di depannya lapas itu kan ndak boleh liat mbak. dari jauh gitu. jadi saya liatnya dari alun-alun, deket alun-alun itu. ya ndak ngira kok masuk gitu. pikire kan sudah rutin.. sudah absen tanda tangan. ternyata tahanan luar. sudah ditahan, cuma tahanan luar waktu itu.</p>		
W1.IN2.10		<p>terus pas mbak L masuk kesana, samean jenguk juga mbak?</p> <p>iya mbak jenguk. saya kadang bawa anak saya yang besar itu sama suami. kadang saya sama nenek saya..</p>		
W1.IN2.11	informan tertawa	<p>terus pas bebas, mbaknya gimana lihat mbak L?</p> <p>ya sudah beda mbak. biasanya ndak perawatan, keluar itu kayak perawatan hehe</p>		
W1.IN2.12		<p>tapi mbak L setelah bebas itu perbedaannya apa?</p> <p>ndak sih mbak, nggak ada perbedaan. cuma pertamanya kayak cenderung diem gitu. terus sebulan sudah gitu yawes biasa gitu mbak kayak balik semula. biasa kok</p>	<p>pertama kali bebas partisipan lebih banyak diam, namun sebulan kemudian partisipan kembali seperti semula</p>	<p>penerimaan diri</p>
W1.IN2.13		<p>di rumah, aktivitas di rumah?</p>		

		iya. ya kadang di rumahnya, kadang main di sini gitu mbaknya, kadang saya kesana		
W1.IN2.14		terus mbak sandra pernah ketemu sama mbak H?		
		sering mbak saya mbak. cuma saya kayak yaapa ya kayak nggak kenal gitu saya. soalnya kok bisa kayak gitu lho mbak. meskipun ketemu sama saya ya biasa mbak. ya kayak nggak kenal sudah		
W1.IN2.15		kalo sama mbak L masih nyapa?		
		nggak tau saya ya nggak pernah ketemu sama mbaknya. cuma kalo saya sudah "kok gitu.."		
W1.IN2.16		samean liatnya mbak L gimana mbak?		
		yaa.. biasa seh mbak liat mbaknya. ya cuma ya itu wes		
W1.IN2.17		yaa jadi pelajaran ya		
		iya. ternyata dibantu ternyata dipentung juga		
W1.IN2.18		orang sini sudah tau semua ya mbak?	partisipan memilih untuk tidak membayar koran berisi beritanya. Partisipan berkeliling komplek untuk membuktikan bahwa dia tidak di tahan dan isi berita di koran salah.	pengambilan keputusan, strategi penguasaan lingkungan
		iya. wong korannya (berita) itu disuruh beli mbak. wong mbak L ada disini. bukan orang 1 mbak, ada orang 4 kalo gak 5. disuruh beli harga 1 juta, 1 juta 400. ada yang 700 sakno "beno yo buk, tak sebarno yo" masa "koran..koran..penipuan sembako" gitu.. terus disuruh lewat mbaknya, muter gitu biar tau semua "loh jare kon kecekel" terus mbaknya "engga..ki aku tuku-tuku"		
W1.IN2.19		ohh jadi pas ada korannya keliling ya?		

		keliling memang, jalan-jalan. tapi akhirnya orang-orang "beno wes gapopo"	partisipan berkeliling komplek untuk membuktikan isi berita di koran salah sekaligus klarifikasi. tetangga mendukung partisipan	strategi penguasaan lingkungan, dukungan tetangga
W1.IN2.20		Waktu mbak L dipenjara, mbak L sedih gak mbak? iya mbak.. kan ninggal anaknya itu.. ninggal rizky sama anaknya yang cewe itu. nangis mbak pas naik ke mobil itu. sampe pertama kali dibesuk ya nangis mbak kayak orang gak pernah ketemu berapa bulan gitu.	partisipan bersedih saat ia harus mendekam di penjara	gejala distress
W1.IN2.21	informan tertawa	terus pas bebas? pas bebas seneng mbak kayak gak pernah ketemu anaknya bertahun tahun gitu mbak hehe		
W1.IN2.22		mbak L langsung aktif lagi setelah bebas? kayaknya sebulan dua bulan diem di rumahnya dulu. terus diem di rumah, abis itu kerja.	partisipan beristirahat sejenak di rumah setelah itu kembali bekerja	
W1.IN2.23		waktu di rumah mbak L ngapain aja? yaa gak ada mbak, jaga anaknya kan lama gak ketemu jadi mau jaga anaknya dulu	selama di rumah, partisipan ingin fokus menjaga anaknya terlebih dahulu	Kemandirian, empati
W1.IN2.24		terus mbak sandra liat perbedaan mbak L gimana?		berhati-hati

		Ya agak takut mbak kalo mau nganukin beras lagi, udah gak pernah lagi mbak. Ya paling kalo ngambil ya namanya sendiri, gak ngambilin orang sudah.	partisipan tidak mau lagi menjadi perantara perkreditan beras	
W1.IN2.25		Kalo sekarang mbak L masih aktif nggak?	partisipan berperan aktif di lingkungan	kemandirian, penguasaan lingkungan
		Ya aktif mbak, disuruh-suruh ya mau. kadang disuruh nyuci, disuruh beli nasi, disuruh sama orang-orang sini mbak. Kadang sama tacik kadang orang deket rumah..		
W1.IN2.26		Tapi mbak L yang dulu sama sekarang ndak ada bedanya ya mbak?	partisipan lebih berhati-hati	pertumbuhan pribadi
		Ya endak mbak. cuma dulu kan berani sama orang, berani minjemi gitu. kalo sekarang enggak. Jadi lebih hati-hati soalnya dibaikin malah mbak L yang kena.		
W1.IN2.27		Tapi mbak L masih mau membantu orang?	partisipan mau menolong orang lain namun tidak mau mengambil resiko	penguasaan lingkungan
		iya mbak masih kalo bantu orang. kadang ada yang dateng ke rumah buat minta tolong ya dibantu sama mbak L. Kadang ada yang mau minjam uang, sama mbak L dibantu nyarikan pinjaman cuma orangnya disuruh bilang sendiri.		

TRANSKIP WAWANCARA 2 INFORMAN 2

6 Maret 2020

Lokasi : rumah partisipan 2

17.35 - 17.52

Wawancara ke 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.IN2.1		<p>emmm.. pas yang mbak L nyicil 50-50 itu sama samean juga?</p> <p>saya yang nganter mbak kadang mbak L, kadang saya kalo malem nitip 50-50 gitu tiap hari. kadang kalo ga dia yang ngambilnya tuh kadang bapaknya dia yang nulis. lama saya tu nyicilnya kalo ga sebulan dua bulan. lama sudah. kadang dia tu kalo gaada "anu yo mbak, dekek ngarep dikei kertas" enak loh mbak nggak pernah tengkar nggak pernah apa</p>	<p>partisipan dan informan memiliki hubungan yang baik dengan pelapor</p>	
W2.IN2.2		<p>kalo ada masalah ngomong ya mbak?</p> <p>iya.. mungkin ada tetangganya yang ngomong jeleknya mbak L ta, atau temennya saya yang itu, kadang dipanas-panasin. sedangkan mbak L jarang kesana gitu. kadang mbak L, kadang ya aku sambil bawa anaknya L kesana. mungkin dia pegele itu karna jarang kesana</p>	<p>informan berasumsi ada yang memfitnah partisipan</p>	<p>asumsi negatif</p>

W2.IN2.3		menurut mbak sandra gimana mbak L sekarang setelah kejadian itu	partisipan sudah tidak berani menjadi tukang kredit beras yang meminjamkan uang ataupun beras	pertumbuhan pribadi
		yaa.. sudah nggak berani mbak mau minjem uang atau beras ke orang-orang "engga wes, engko gak eroh apese uwong" jadi nggak pernah minjem beras lagi. mungkin ya agak trauma apa takut, gatau mbak..		
W2.IN2.4		kalo sama orang-orang sini gimana mbak L mbak?		
		yaa biasa ini mbak, nggak gimana.		
W2.IN2.5		nggak ada masalah apa-apa ya mbak		
		engak nggak pernah masalah apa. nggak pernah anu orang-orang disini cuma "kok bisa kamu pisan" gitu		
W2.IN2.6		jadi reken orang-orang sini tau ya mbak?		
		tau. banyak yang minjem kan orang-orang sini. nanti mbak L yang ngambil, nanti dinmain siapa, nanti diambilin dianterin gitu		
W2.IN2.7		berarti tau kalo nggak bersalah?	partisipan bercerita ke orang sekitar bahwa dirinya tidak bersalah	
		yaa tau.. wong kadang mbak L cerita "aku loh oleh panggilan padahal aku loh mbayar.." terus "iyo, kok iso yoh.." tapi nganternya suratnya nggak kesini mbak, dianter ke kerjanya suaminya. yang nganter ya dia sendiri bukan polisi. meskipun wa itu enak mbak, "itu suratnya udah tak anter ke suaminya samean" tapi itu cuman fotokopian, bukan aslinya. jadi kayak diprint terus tanggalnya diganti. orang sampe mbak L keluar masih		

		ada buktinya, mesti dijepret-jepret. ya tapi bukan asli, foto kopian gitu.		
W2.IN2.8		aneh ya?	informan mengetahui bahwa pelapor memiliki dendam pada partisipan	konflik lingkungan
		iya, aneh. kayaknya dia berani bayar mungkin mbak. orang sampe ke temennya saya bilang "meskipun sampe pirang puluh juta tak lakoni seng penting mbak L melbu penjara.		
W2.IN2.9		pas habis keluar itu mbak L gimana mbak? diem apa gimana	setelah bebas, partisipan lebih banyak berdiam diri di rumah, menghabiskan waktu bersama anaknya	kemandirian, tanggung jawab
		ya diem dulu mbak, nggak berani keluaran, nggak terlalu banyak keluar. ya sama anaknya gitu. kayak yaapa ya mbak, anaknya kan ditinggal pas masih kecil dadi kayaknya ya sama anaknya dulu. mungkin kalo keluar ya cuma ke rumah, gitu.. nggak kemana-mana		
W2.IN2.10		terus habis itu?		
		ya itu kerja.		
W2.IN2.11	informan tertawa	ada sebulan itu ya?		
		iya sebulan terus kerja, selama puasa itu.. terus jualan itu dah sampe sekarang. tapi yaitu, temennya saya itu ya saya bilang "opoo kon kok iso dadi saksine?" terus "aku butuh duwek, pas diselangi tapi kon gelem yo dadi saksine aku jarene" sidang aja gaboleh keluarganya mbak L masuk gaboleh. ngincengnya itu dari pintu gitu gaboleh disana. jadi mbak L itu ada saksi itu ya cuma Mar itu temen saya. Terus ya gitu gak mau deket sama dia lagi saya wes. Meskipun sudah keluar ya tetep ke rumah gitu		

W2.IN2.12		tapi mbak L setelah bebas itu perbedaannya apa?	Partisipan tidak banyak berubah, hanya cenderung diam sementara waktu setelah bebas	
		ndak sih mbak, nggak ada perbedaan. cuma pertamanya kayak cenderung diem gitu. terus sebulan sudah gitu yawes biasa gitu mbak kayak balik semula. biasa kok		
W2.IN2.13		tapi mbak L sekarang gimana mbak, sama kayak dulu? kerja..	partisipan tetap membantu orang yang minta bantuannya partisipan masih dipercaya oleh lingkungan sekitar walaupun berstatus mantan narapidana	penguasaan lingkungan, aktif kepercayaan, relasi positif
		iya sama mbak, yaa kalo ada yang manggil ya keluar mbak. kadang disuruh apa ya berangkat. Ndak pas, kadang kalo orang gitu kan ooo iki wes narapidana, malu gitu kan. Enggak, tetep ae mbak. Orang kalo punya pikiran jelek kan gak mungkin percaya mbak, orang sudah pernah narapidana. ini enggak, malah sama bosnya dititipkan uang. kan gak mungkin kan kalo orang kan "ooh rawan iki" biasane kan gitu		
W2.IN2.14		ooo berarti taciknya tau ya mbak?	para tetangga mendukung partisipan dan meminta partisipan mengurus modal mereka	support tetangga
		tau. sampe "kok bisa.. padahal loh anu areke koyok ngono kok pas kenek polisi" korannya kan masuk ke rumahnya dia itu koran-koran disebarin memang. tetangga-tetangganya aja gak suka sama mbak H itu (penjebak). malah minta ke mbak L buat ngurus modalnya.		
W2.IN2.15		oohh kasian ya sama mbak L?	partisipan dipercaya oleh para tetangga	kepercayaan, relasi positif
		bukan. maksudnya kan kok cek cepetnya gitu dari segini sampe segini. kok cek cepetnya gitu. dia sampe punya sepeda baru vario apa gitu.		

W2.IN2.16		waktu pertama mbak L masuk penjara, mbak L kelihatan sedih nggak? iya mbak kan ninggal anaknya rizky yang kecil itu.. ninggal anaknya yang cewek juga. nangis mbak. sampe pertama dibesuk juga nangis kayak orang nggak pernah ketemu berapa bulan gitu	partisipan menangis sedih saat pertama kali masuk penjara	gejala psikologis
W2.IN2.17	informan tertawa	terus pas bebas? pas bebas itu seneng mbak, yaapa kayak gak pernah ketemu anaknya bertahun-tahun gitu hehe	setelah bebas, partisipan merasa bahagia bisa berkumpul dengan anak-anaknya	
W2.IN2.18		tapi pas bebas itu mbak L langsung aktif kayak biasanya? kayaknya sebulan atau 2 bulan diem di rumahnya dulu terus kerja pas jualan. Kalo di rumah ya jaga anaknya yang 2 itu kan suaminya kerja		
W2.IN2.19		terus mbak sandra liat mbak L sekarang gimana? kayak agak takut mau anukan beras lagi mbak. udah nggak berani anukan beras lagi. ya paling ambilkan namanya sendiri, gak ngambilkan buat orang lain sudah	Partisipan lebih berhati-hati	
W2.IN2.20		tapi mbak L aktif disuruh -suruh ya mbak?		

		iya mbak. masih aktif mbak kalo disuruh-suruh gitu. kadang disuruh orang nyuci-nyuci, bersih-bersih gitu.	partisipan aktif ketika dimintai bantuan	
W2.IN2.21		yang nyuruh siapa mbak?		
		ya tacik mbak. kadang orang di sekitar rumahnya		
W2.IN2.22		apa perbedaan dari mbak L dulu sama sekarang?		
		cuma ya bedanya kalo dulu kan berani sama orang. berani minjem-minjemi uang. kalo sekarang udah gak pernah mbak, takut. dibaikin malah mbak L yang kena. jadi lebih hati-hati.		
W2.IN2.23		tapi mbak L tetep bantu orang-orang?		
		iya mbak. orang kadang kalo ada yang butuh-butuh "mbak aku butuh duwek, tolong apekno neng kene" ya diambilkan mbak. mbak L ngasih tau, cuma orangnya disuruh ngomong sendiri langsung ke yang bersangkutan		